

Rekam Jejak *Ami Bi'an Hewat*

Etnis Hewat dalam Pusaran Kerajaan
Kangae dan Larantuka di Pulau Flores



Rekam Jejak *Ami Bi'an Hewat*

**Etnis Hewat dalam Pusaran Kerajaan
Kangae dan Larantuka di Pulau Flores**



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Peter Uje Plue

Rekam Jejak *Ami Bi'an Hewat*

Etnis Hewat dalam Pusaran Kerajaan
Kangae dan Larantuka di Pulau Flores



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2024 Peter Uje Plue

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rekam Jejak *Ami Bian Hewat* Etnis Hewat: dalam Pusaran Kerajaan Kangae dan Larantuka di Pulau Flores/Peter Uje Plue–Jakarta: Penerbit BRIN, 2024.

xiv + 151 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-623-8372-51-5 (*e-book*)

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| 1. Etnis Hewat | 2. Keperbaan Pulau Flores |
| 3. Kerajaan Kangae | 4. Kerajaan Larantuka |

909.04

Editor Akuisisi	: Ismail Sulaiman
<i>Copy editor</i>	: Sarah Fairuz
<i>Proofreader</i>	: Annisa' Eskahita Azizah & Rahma Hilma Taslima
Penata isi	: Meita Safitri
Desainer sampul	: Meita Safitri

Terbitan pertama : Maret 2024



Diterbitkan oleh:

Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

WhatsApp: +62 811-1064-6770

E-mail: penerbit@brin.go.id

Website: penerbit.brin.go.id

 PenerbitBRIN

 @Penerbit_BRIN

 @penerbit.brin

Buku ini tidak diperjualbelikan.



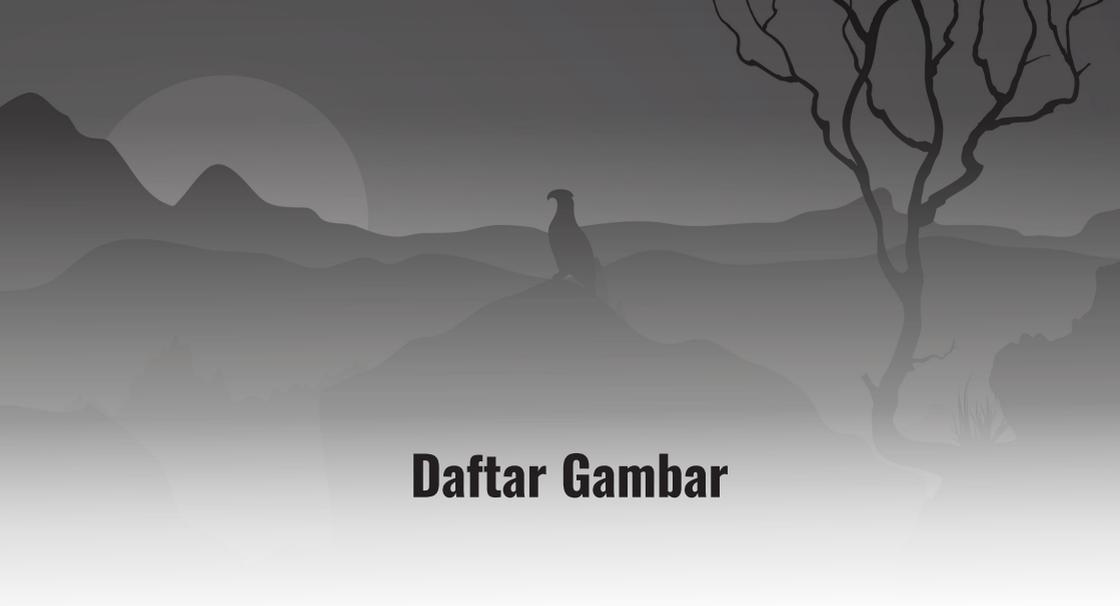
Daftar Isi

Daftar Gambar.....	vii
Pengantar Penerbit.....	ix
Kata Pengantar	xi
Prakata	xiii
Bab I	
Pendahuluan	1
A. Hewat Sebuah Peradaban Purba.....	2
B. Gambaran Umum Desa Hewa (Desa Hewat)	4
Bab II	
Etnis Hewat dan Kepercayaannya.....	11
A. Sejarah Asal-usul Orang Hewat.....	11
B. Sistem Kekerabatan, Adat, dan Budaya Orang Hewat.....	24
C. Sistem Kepercayaan dan Penyebaran Agama Katolik di Hewat.....	39
Bab III	
Tanah Hewat dan Potensinya	47
A. Alam dan Potensi Pariwisata di Hewat	47
B. Wilayah Hewat Menjadi Bagian dari Kerajaan Larantuka	55

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB IV Kerajaan Larantuka	57
A. Pengaruh Majapahit di Kerajaan Larantuka	57
B. Portugis dan Belanda di Kerajaan Larantuka	60
C. Larantuka Kota Reinha	66
D. Masa Kelam Kerajaan Larantuka	68
E. Berakhirnya Kerajaan Larantuka.....	72
BAB V Kerajaan Kangae	75
A. Kerajaan Adat Kangae yang Terlupakan	75
B. Pecahnya Kerajaan Kangae.....	78
C. Berakhirnya Kerajaan Kangae.....	80
Bab VI Pulau Flores	87
A. Flores “Pulau Ular” Kepercayaan Purba Masyarakat Hewat, Kangae, dan Lewonama.....	87
B. Kerajaan Majapahit Menguasai Pulau Flores.....	94
C. Penghuni Pulau Flores di Masa Purba.....	97
Bab VII Penutup.....	101
Lampiran Kamus Bahasa Hewat	105
Daftar Pustaka	143
Tentang Penulis	147
Indeks	149

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Gambar

Gambar 1.1	Lokasi Saga dalam Peta Kabupaten Flores Timur.....	3
Gambar 1.2	Pusat Desa Hewat.....	5
Gambar 1.3	Gedung dan Pelajar Putri SDK Hewat	6
Gambar 1.4	Gedung dan Pelajar Putra SMPN Hewat	6
Gambar 1.5	Gedung dan Para Siswa SMAN Hewat	7
Gambar 1.6	Salinan Naskah Korte Verklaring 1902	8
Gambar 2.1	Benda Pusaka Suku Uran Buang Berupa Sepasang Pedang.....	14
Gambar 2.2	Sepasang Tugu Batu atau Watu Mahe' Identitas Suku Watu.....	15
Gambar 2.3	Benda Pusaka Suku Boruk Berupa Gading Gajah dan Gong	18
Gambar 2.4	Benda Pusaka Suku Widin Berupa Gading Gajah dan Gong.....	21
Gambar 2.5	Batu Karang Ahu Lo'en Tanda batas tanah Hewat dan Kokat.....	23
Gambar 3.1	Pemandangan Bukit dan Hutan di Tanah Hewat	48

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 3.2	Hutan Alam Proses Penyuburan Tanah Hewat Secara Alamiah	49
Gambar 3.3	Tanaman Padi Sawah Hewat dengan Latar Belakang Gunung Api Lewotobi	50
Gambar 3.4	Pantegading	52
Gambar 3.5	Bukit Mulu.....	53
Gambar 3.6	Bukit Manuk atau Tanjung Tuak.....	53
Gambar 3.7	Ilustrasi Kerajaan Larantuka di kaki Gunung Ile Mandiri tahun 1656	56
Gambar 6.1	Peta Pulau Flores tahun 1725	93



Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku ini mengulas etnis Hewat yang merupakan salah satu etnis yang ada di Pulau Flores bagian timur. Kepedulian penulis terhadap pelestarian pengetahuan lokal yang disampaikan, perlu didukung dengan penerbitan kembali buku ini. Buku ini sebelumnya pernah diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit Makmood. Pada tahun 2024, buku ini diterbitkan kembali oleh Penerbit BRIN dengan beberapa perubahan, baik dari aspek editorial maupun substansi, serta dengan menerapkan akses terbuka.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menambah pengetahuan tentang masyarakat Hewat, Kerajaan Kangae, Kerajaan Larantuka, dan Pulau Flores yang tidak terpisahkan. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Pengantar

Pulau Flores merupakan salah satu destinasi wisata Indonesia yang mendunia. Dua di antaranya ialah Pulau Komodo sebagai situs warisan dunia UNESCO dan Labuan Bajo yang termasuk dalam 5 destinasi wisata superprioritas Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

Apresiasi dari dunia dan kementerian tersebut memantik Peter Uje Plue untuk mengeksplor lebih jauh keberadaan salah satu etnis yang ada di Pulau Flores, yaitu etnis Hewat. Etnis Hewat mendiami wilayah Hewat di Pulau Flores bagian timur. Awalnya, wilayah ini masuk ke dalam wilayah Kerajaan Kangae. Pada masa penjajahan, pemerintah kolonial Hindia Belanda memasukkan wilayah ini ke dalam kekuasaan Kerajaan Larantuka.

Dengan gaya bahasa yang menarik, penulis berhasil menjadi jembatan pengetahuan lintas zaman melalui buku *Rekam Jejak Ami Bi'an Hewat: Etnis Hewat dalam Pusaran Kerajaan Kangae dan Larantuka di Pulau Flores*. Secara lugas, penulis memaparkan akar kultur budaya Hewat, sejarah peralihan Hewat dari Kerajaan Kangae ke Kerajaan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Larantuka. Hingga dalam perkembangan wilayah Flores, Pulau Komodo, dan Labuan Bajo menjadi destinasi wisata yang mendunia.

Dengan demikian, buku ini merupakan buku yang layak dibaca karena selain sebagai penerang pengetahuan, karya Peter Uje Plue ini menjadi obor sejarah Indonesia yang sarat kearifan lokal.

Bandung, September 2023

Winy Rifmawati

Editor dan Penulis Lepas

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Prakata

Perhatian pemerintah pada era Presiden Joko Widodo cukup besar terhadap pembangunan di Pulau Flores, terutama dalam bidang pariwisata. Ikon komodo dan Labuan Bajo memopulerkan pariwisata Flores di mata dunia. Kesempatan ini tentunya harus dimanfaatkan dengan baik agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Flores.

Atas kesadaran tersebut, penulis berusaha menyusun buku *Rekam Jejak Ami Bi'an Hewat: Etnis Hewat dalam Pusaran Kerajaan Kangae dan Larantuka di Pulau Flores*. *Ami bi'an Hewat* merupakan bahasa Hewat yang berarti kami orang Hewat. Secara singkat, penulis memaparkan asal usul, adat dan budaya, maupun kearifan lokal yang hidup di dalam masyarakat Hewat. Hewat adalah salah satu etnis yang ada di Pulau Flores bagian timur. Etnis Hewat ini dalam perjalanan sejarah Flores, tidak terpisahkan dengan dua kerajaan adat yang pernah ada di Pulau Flores bagian timur, yaitu Kerajaan Kangae dan Kerajaan Larantuka.

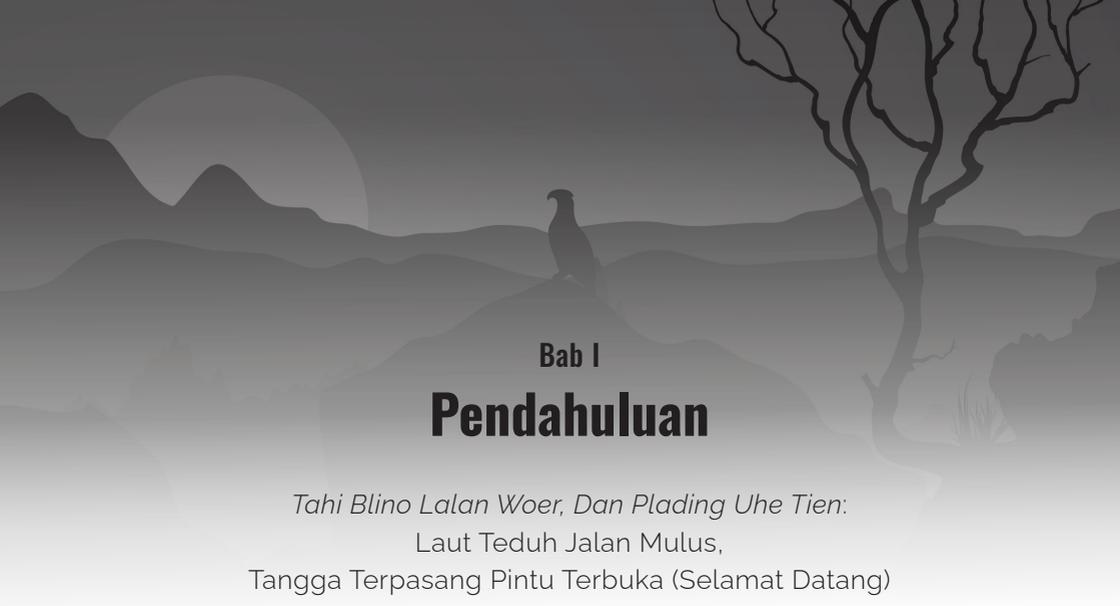
Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dalam terbitan kedua ini ada beberapa perubahan berupa tambahan data dan informasi untuk melengkapi terbitan sebelumnya. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan lugas, buku ini layak dibaca oleh semua kalangan. Harapannya semoga para pembaca dapat lebih mengenal Pulau Flores, Kerajaan Kangae, dan Kerajaan Larantuka, teristimewa etnis Hewat.

Jakarta, September 2023

Peter Uje Plue

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bab I

Pendahuluan

Tahi Blino Lalan Woer, Dan Plading Uhe Tien:
Laut Teduh Jalan Mulus,
Tangga Terpasang Pintu Terbuka (Selamat Datang)

Perbedaan adat, budaya, suku, dan etnis yang mendiami ribuan pulau di Indonesia menjelaskan “adanya keberagaman”. Keberagaman yang ada merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Di atas keberagaman adat, budaya, suku, dan etnis inilah dibangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika keragaman tersebut dikatakan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, yaitu Indonesia.

Flores adalah salah satu pulau yang memiliki potensi yang cukup besar dalam membangun bangsa dan negara. Dengan keragaman etnis, adat, dan akar budaya yang kuat, Pulau Flores turut andil dalam memberikan sumbangsih kepada negeri. Keberadaan Pulau Komodo yang merupakan habitat asli dari hewan purba komodo menjadi potensi wisata Indonesia dan telah dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Adapun Labuan Bajo, masuk ke dalam lima destinasi wisata superprioritas Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Salah satu etnis penghuni Flores yang mungkin luput dari perhatian publik adalah etnis Hewat. Etnis Hewat memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, etnis ini tidak terpisahkan dengan keberadaan dua kerajaan adat yang pernah ada di Pulau Flores bagian timur, yaitu Kerajaan Kangae dan Kerajaan Larantuka.

A. Hewat Sebuah Peradaban Purba

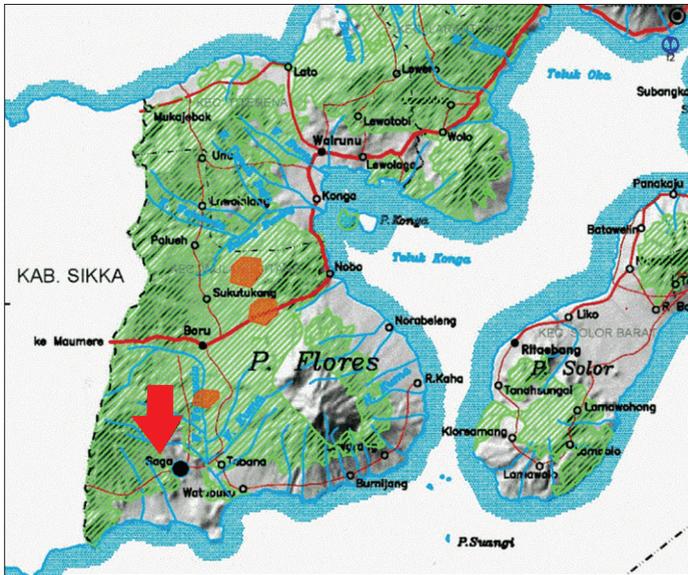
Etnis Hewat merupakan nama sekelompok orang yang mendiami tanah Hewat. Tanah yang pada masa lalu merupakan daerah perbatasan antara Kerajaan Kangae dengan Kerajaan Larantuka. Mereka menyebut dirinya *ami bi'an Hewat*, yang artinya kami orang Hewat. Klaim diri sebagai orang Hewat juga terungkap dalam kata-kata: *Ami Hewat Leworotan*, *Ami Guhi'* Natagahar. Artinya, *Leworotan* dan *Guhi'* di Natagahar milik kami orang Hewat. Seperti etnis yang lain, Hewat memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa purba Hewat.

Tempat tinggal etnis Hewat pada masa lampau terpecah ke dalam delapan *wolon* (*wolon walu*) yang berada di tanah Hewat. *Wolon* dalam bahasa Hewat memiliki sinonim dengan kata *natar* dan *kloang*, artinya suatu daerah yang ditempati beberapa keluarga. Adapun kedelapan *wolon* tersebut adalah Bao Wolon (Baowolon), Bola Wolon (Bolawolon), Ketang, Joke, Subang Kloang (Subangkloang), Watubunga, Sogowogan, dan Hewat Wolon (Hewatwolon). Lokasi antar-*wolon* pun berjauhan satu dengan lainnya dan setiap *wolon* dipimpin oleh seorang kepala adat.

Jauh sebelum itu, pada masa purba, etnis Hewat ini hidup terpecah dalam beberapa kelompok. Mereka tidak mengenal tempat tinggal yang tetap. Mereka hidup secara nomaden karena kehidupannya tergantung pada keberadaan air dan buah-buahan di alam liar. Mereka juga belum mengenal adat dan budaya modern, serta tidak menggunakan pakaian.

Sekitar tahun 1917, kedelapan *wolon* (kampung) tersebut dipindahkan ke lokasi baru, yaitu di lokasi Saga. Perpindahan ini atas inisiatif misionaris Katolik yang kala itu berpusat di Konga, Kakang

Lewoingu, Kerajaan Larantuka. Meskipun semua *wolon* dipindahkan ke lokasi Saga, setiap *wolon* tetap mempertahankan nama dan kepala adatnya masing-masing. Lokasi Saga sebagai pusat permukiman baru etnis Hewat dalam peta Kabupaten Flores Timur seperti tampak pada Gambar 1.1.



Sumber: Peta Kabupaten Flores (2011)

Gambar 1.1 Lokasi Saga dalam Peta Kabupaten Flores Timur

Beberapa tahun kemudian, Sogowogan bergabung dengan Bolawolon. Penggabungan ini karena berkurangnya jumlah warga Sogowogan. Berkurangnya jumlah ini karena banyak warga Sogowogan yang meninggal akibat terserang flu Spanyol, dalam bahasa Hewat disebut *nawar gete*, sekitar tahun 1919.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, Gubernur El Tari sebagai Gubernur NTT sekitar tahun 1968 membuat kebijakan untuk pembentukan “desa gaya baru”. Atas kebijakan tersebut, ketujuh *wolon* yang ada di tanah Saga dilebur menjadi satu desa gaya baru. Istilah purba

Buku ini tidak diperjualbelikan.

seperti wolon juga diseragamkan dengan sebutan desa. Desa gaya baru tersebut diberi nama Desa Hewa dan diangkat Hendrikus Ade Soge, putra dari Kepala Adat Kampung Bolawolon, menjadi kepala desa yang pertama. Desa Hewa masuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Wulanggintang, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Nama Desa Hewa itu sendiri berasal dari nama salah satu kampung purba yang ada di tanah Hewat, yaitu Hewatwolon (Kampung Hewat). Pada masa purba, yang mendiami kampung ini adalah nenek moyang suku Watu dan Uran Buang. Dengan demikian, nama Desa Hewa yang dihuni etnis Hewat sekarang ini seharusnya Desa Hewat karena lebih sesuai dengan kata rujukannya, yaitu Hewatwolon. Lokasi kampung purba Hewatwolon berdekatan dengan lokasi Saga. Hewatwolon terletak di dataran tinggi Bukit Hewatwolon yang berbatasan dengan kampung purba Natar Gahar (Natagahar) dan Bukit Leworotan. Saat ini, tanah Hewatwolon dikuasai oleh suku Watu, Uran Buang, Lotar, Widin, dan Plue.

B. Gambaran Umum Desa Hewa (Desa Hewat)

Desa Hewa, selanjutnya dalam tulisan ini disebut Desa Hewat, berada di Flores Timur daratan bagian barat, tepatnya di bagian selatan dari Desa Boru, ibu kota Kecamatan Wulanggintang. Adapun batas wilayah Desa Hewat, yaitu utara berbatasan dengan Desa Boru dan Desa Boru Kedang; selatan berbatasan dengan Desa Pantai Oa dan Laut Sawu; timur berbatasan dengan Desa Nawokoten dan Desa Waiula; barat berbatasan dengan Desa Ojan Detun. Luas wilayah Desa Hewat adalah 3.460 ha. Jarak dari Kota Boru ke Hewat adalah 10 km, sedangkan jarak dari Kota Larantuka ke Hewat sekitar 60 km, dan jarak dari Kota Maumere ke Hewat lebih kurang 60 km juga.

Pusat pemerintahan Desa Hewat berada di Saga. Dari penghitungan yang dilakukan penulis secara langsung di Desa Hewat dan berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Hewat, tempat ini juga merupakan pusat permukiman orang Hewat dengan jumlah rumah sebanyak 515 buah (Maria Herenggeka Niron, komunikasi personal,

Juli 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur (2021), pada tahun 2020 jumlah penduduk Desa Hewat sebanyak 1.394 jiwa, terdiri dari laki-laki 702 orang, dan perempuan 692 orang. Ditinjau dari sudut pengelompokan bangunan rumah penduduk, Desa Hewat digolongkan sebagai desa linear yang mana rumah-rumah berjejer rapi di sepanjang jalan desa. Rumah-rumah ditata berbaris empat, baik di kiri maupun di kanan jalan desa. Setelah perluasan, wilayah permukiman sebagai pusat desa mencapai panjang kurang lebih dua kilometer. Wilayah permukiman sebagai pusat desa linear tampak seperti dalam Gambar 1.2.



Sumber: Google Earth (2023)

Gambar 1.2 Pusat Desa Hewat

Pemerintahan Desa Hewat terdiri dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan kepala desa (kades). Kedudukan BPD sebagai wakil rakyat setara dengan kepala desa. Kepala desa dalam melaksanakan tugas pemerintah dibantu oleh seorang sekretaris yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Selain sekretaris, kepala desa juga dibantu oleh perangkat desa lainnya, yaitu para kepala urusan (kaur) dan beberapa orang kepala dusun (kadus).

Pada tahun 2023, Desa Hewat dipimpin oleh seorang wanita sebagai kepala desa. Nama-nama kepala desa Hewat sejak pemben-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tukan Desa Hewat tahun 1968, yaitu Hendrikus Ade Soge, Arnoldus Satu Onan, Yosep Benyamin Widin, Agustinus Bei Soge, dan Maria Herenggeka Niron.

Desa Hewat memiliki beberapa bangunan umum permanen, yaitu gereja Katolik, kantor desa, sekolah dasar Katolik (SDK), sekolah menengah pertama negeri (SMPN), sekolah menengah atas negeri (SMAN), dan Bendungan Napunnakat. Bangunan gedung SDK, SMPN, dan SMAN tampak dalam Gambar 1.3, 1.4, dan 1.5. Selain itu, di Hewat juga sudah dibangun *tower* telekomunikasi dan sudah masuk jaringan PLN. Sebagian rumah penduduk merupakan bangunan permanen dan semipermanen.



Foto: Peter Uje Plue (2021)

Gambar 1.3 Gedung dan Pelajar Putri SDK Hewat



Foto: Peter Uje Plue (2021)

Gambar 1.4 Gedung dan Pelajar Putra SMPN Hewat



Foto: Peter Uje Plue (2021)

Gambar 1.5 Gedung dan Para Siswa SMAN Hewat

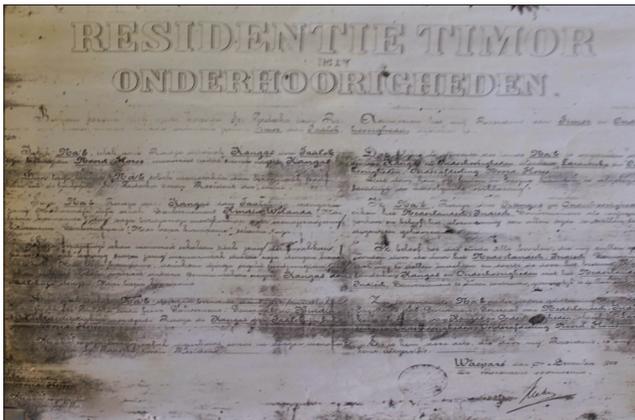
Saat ini, Desa Hewat dihuni oleh empat belas suku. Suku-suku itu adalah suku Getan, Widin, Watu, Uran Buang, Boruk, Liwu, Soge, Onan, Lotar, Ipir, Kei, Rotan, Tapun, dan Plue. Ada beberapa suku yang memiliki sub-suku dengan memiliki satu rumah adat yang sama. Hal ini karena meskipun nama sukunya sama, daerah asal dan waktu kedatangan di tanah Hewat berbeda. Misalnya, suku Soge terdiri dari enam sub-suku, suku Boruk terdiri dari lima sub-suku, dan suku Liwu terdiri dari empat sub-suku.

Dari empat belas suku tersebut, ada tujuh suku yang diberi kepercayaan untuk mengemban tugas khusus dalam pelaksanaan upacara adat. Ketujuh suku itu adalah suku Widin, Uran Buang, Boruk, Kei, Liwu, Onan, dan Lotar. Adapun pelaksanaan upacara adat tersebut, antara lain upacara adat memohon hujan (*ea uran wair*), menolak bencana, dan pendinginan tanah (*gren tana*). Upacara adat *gren tana* hanya dilakukan khusus terhadap tanah hasil perang.

Di sebelah timur pusat desa, mengalir Sungai Napunnakat dengan sumber airnya berasal dari mata air Lewok dan Aikipa. Apabila kita bergerak lebih ke timur lagi, mengalir Sungai Waigete atau Waiula sebagai batas wilayah Desa Hewat di sebelah timur. Jalan dengan

konstruksi aspal pun sudah melewati Desa Hewat, mulai dari Boru sampai Pantai Oa dan Ojan Detun melewati Desa Nawokoten dan Desa Hewat. Demikian juga, jalan beraspal dari Lewotobi menuju Pante Oa melewati Desa Waiula dan Desa Hewat. Di Desa Hewat juga dibangun dua jembatan beton, yaitu jembatan Waigete dan Napunnakat yang menghubungkan Desa Hewat dengan daerah lainnya.

Sebelum tahun 1902, wilayah Hewat masuk dalam wilayah pemerintahan adat Hoak Hewan Werang dari Kerajaan Kangae. Pada masa itu, tanah Hewat merupakan wilayah paling timur dari Kerajaan Kangae yang berbatasan dengan Kerajaan Larantuka. Perbatasan Kerajaan Kangae dengan Kerajaan Larantuka di Sungai Waigete (Waiula) Taabana. Berdasarkan isi *korte verklaring* yang ditandatangani pada 9 Desember 1902, wilayah Hewat ditarik masuk ke dalam wilayah Kerajaan Larantuka. Sebagai gantinya, wilayah Muhan dari Kerajaan Larantuka ditarik masuk ke dalam kekuasaan Kerajaan Kangae. Pada saat *korte verklaring* ditandatangani, Kerajaan Kangae dipimpin oleh Raja Nai, sementara Kerajaan Larantuka dipimpin oleh Raja Don Lorenzo II DVG (Raja Usi Neno). Adapun naskah *korte verklaring* 1902 dapat dilihat pada Gambar 1.6.



Sumber: Nggalu (2018)

Gambar 1.6 Salinan Naskah *Korte Verklaring* 1902

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jauh sebelum masa sejarah, pada zaman purba (primitif), nenek moyang orang Hewat hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan berpindah-pindah tempat atau nomaden, dalam bahasa setempat disebut *ngen*. Masyarakat melakukan *ngen* karena kehidupan mereka masih primitif dan belum mengenal budaya pengelolaan lahan secara baik. Selain itu, kehidupan nenek moyang orang Hewat juga masih tergantung pada ketersediaan air dan buah-buahan dari alam liar. Dari pola hidup semacam ini, kemungkinan sebagian nenek moyang orang Hewat sudah hidup pada Zaman Batu Tua (palaeolithikum). Pada masa itu, kehidupan mereka sangat terisolasi jauh dari pengaruh dunia luar.

Setelah mengenal budaya bercocok tanam dan sesuai dengan kemajuan zaman, kelompok-kelompok kecil nenek moyang orang Hewat yang terdiri dari beberapa keluarga mulai menetap di daerah tertentu yang disebut *wolon*. Mereka belum mengenal rumah. Namun, sebagai tempat tinggal, mereka membangun beberapa gubuk sederhana (*orin*) yang kemudian disebut *orin robon*. Kelompok-kelompok kecil masyarakat ini terbentuk berdasarkan kesamaan asal-usul atau satu keturunan. Kelompok masyarakat yang berasal dari keturunan yang sama ini belakangan disebut suku. Jadi, pemahaman orang Hewat mengenai suku adalah golongan orang yang berasal dari keturunan yang sama.

Kehidupan purba orang Hewat, tidak jauh berbeda dengan cara hidup masyarakat Kangae pada umumnya. Kehidupan orang Hewat selalu berhubungan erat dengan kepercayaan pada leluhur (*ai tali*). Mereka juga percaya adanya roh halus yang disebut *nitu*. Mereka juga belum mengenal ajaran agama modern, tetapi sudah mengenal adanya kekuasaan Yang Maha Tinggi yang disebut *Lero Wulan*. *Lero Wulan* (Matahari dan Bulan) sebagai simbol kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sampai saat ini, setiap sendi kehidupan orang Hewat selalu berhubungan dengan leluhur mereka meskipun sudah menganut agama modern, yaitu Katolik.



Bab II

Etnis Hewat dan Kepercayaannya

Sebagaimana layaknya kehidupan sebuah kelompok masyarakat yang memiliki adat dan budaya, demikian juga etnis Hewat, dalam kehidupan modern memiliki adat, budaya, dan kepercayaan. Dalam bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai asal-usul, sistem kekerabatan, adat dan budaya, serta kepercayaan orang Hewat.

A. Sejarah Asal-usul Orang Hewat

Catatan sejarah tentang Hewat nyaris tidak ada. Informasi yang tersedia hanya berdasarkan pada tuturan lisan yang diceritakan secara turun-temurun. Informasi lisan ini pun tidak semua orang Hewat bisa menuturkan, hanya orang-orang tertentu saja yang secara turun-temurun memiliki kemampuan untuk menceritakan sejarah Hewat. Orang Hewat memiliki cerita bahwa asal-usul nenek moyang mereka berasal dari manusia purba yang muncul dari bumi. Kehidupan mereka ditandai dengan pola hidup yang primitif, belum mengenal budaya, dan tidak berpakaian.

Menurut cerita Mo'an Lape Widin (komunikasi personal, Agustus 1969), seorang tokoh adat tuan tanah (*tana puan*) dari suku Widin, "Tanah Hewat awalnya hanya dihuni oleh nenek moyang suku Watu dan suku Getan." Kedatangan nenek moyang kedua suku ini diceritakan bahwa mereka muncul dari bumi atau *blira tana* atau *bekor tana*. Tempat manusia purba (kuno) ini muncul dari tanah (bumi), dalam istilah setempat, disebut *bubuk*.

Suku Watu memiliki *bubuk* di Natawatukewet. *Bubuk* ini merupakan tempat tinggal sementara nenek moyang suku Watu. Dengan alasan keamanan, mereka pindah ke tempat yang lebih tinggi, yaitu di puncak bukit. Puncak bukit ini menjadi tempat tinggal perdana nenek moyang suku Watu yang kemudian disebut Natar Gahar (Natagahar), artinya kampung di tempat tinggi. Bukit di mana terletak kampung purba ini kemudian disebut Bukit Natagahar. Di kampung purba ini dibangun tugu batu (dalam bahasa Hewat disebut *watu mahe*).

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, tiba di tanah Hewat nenek moyang suku Uran Buang. Kedatangan nenek moyang suku Uran Buang dengan menggunakan perahu, dalam bahasa Hewat disebut *tena*. Kemungkinan, nenek moyang suku Uran Buang ini berasal dari Buang Baling (Bali) yang datang melalui pantai selatan Pulau Flores. Menurut cerita lisan, perahu yang membawa nenek moyang suku Uran Buang ini terdampar di pantai karena diterjang ombak. Setibanya di pantai, perahu mereka tambatkan, lalu pergi mencari air minum.

Sepulang dari pencarian air minum, ternyata tali tambat perahu sudah putus karena diterjang ombak sehingga perahu hanyut terbawa arus. Mau tidak mau, mereka menetap sementara di daerah pantai yang disebut Nuba. Untuk mengenang tempat ini, tempat tersebut dikeramatkan dan menjadi tempat pelaksanaan upacara penghormatan kepada roh leluhur. Pantai di mana mendaratnya perahu nenek moyang suku Uran Buang dalam bahasa Hewat disebut Pantai Raka. Kata *raka* dalam bahasa Hewat artinya menyeberang. Nama pantai ini dalam lafal Lamaholot mengalami perubahan bunyi menjadi *rako*. Kata *raka* menjadi nama pantai karena orang Hewat menganggap

nenek moyang suku Uran Buang tiba di tanah Hewat dengan menyeberangi laut.

Awalnya, mereka hidup berpindah-pindah tempat dan membawa serta pusaka berupa *guhi*. *Guhi* adalah kendi air berbentuk periuk berleher yang terbuat dari tanah liat dan pembuatannya masih sangat sederhana. *Guhi* berfungsi sebagai wadah air.

Pada suatu masa, mereka melihat ada asap api di puncak Bukit Natagahar. Mereka yakin di sana ada kehidupan manusia. Kemudian, mereka pergi menuju ke puncak Bukit Natagahar. Sesampainya di Natagahar, nenek moyang suku Uran Buang bertemu dan disambut baik oleh nenek moyang suku Watu. Selanjutnya, mereka bergabung dan menetap di kampung purba Natagahar.

Kedatangan dan perjumpaan dengan nenek moyang suku Urang Buang ini dikisahkan dalam syair yang berbunyi: *Tena hai lau ia, Lajar hai wawa ia, mai suduk ia Nuba puan, mai nebong ia Nanga wan*, yang artinya *perahu siapa di sana, layar siapa di sana, datang berlindung di Nuba, datang berlabuh di muara sungai*. Syair ini memiliki arti kiasan, yang menegaskan bahwa kedatangan nenek moyang suku Uran Buang berasal dari etnis yang tidak dikenal dan kedatangan mereka diterima di tanah Hewat oleh nenek moyang suku Watu.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, turunan suku Watu dan suku Uran Buang dilebur menjadi satu suku dengan nama suku Uran. Meskipun demikian, untuk membedakan asal-usul, suku Watu sebagai suku asli kadang-kadang disebut suku Uran Watu di samping suku Uran Buang sebagai suku pendatang. Suku Watu dan suku Uran Buang (suku Uran) inilah pemerintahan adat diakui sebagai Raja atas Tana Hewat (Raja Tana). Segala urusan adat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan tanah harus mendapat persetujuan dari Raja Tana.

Sebagai Raja Tana Hewat, keturunan suku Uran Buang sampai saat ini masih menyimpan benda-benda pusaka, antara lain sepasang pedang kuno. Pedang kuno yang memiliki pelindung tangan berukuran panjang 90 sentimeter tersebut, terbuat dari bahan kuningan dengan bentuk dan motif gagangnya sama. Pedang yang satu memiliki

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bentuk pipih bermata satu sisi dengan ujung meruncing. Adapun kegunaannya untuk menebas lawan dalam penyerangan. Sementara itu, pedang yang lain, bentuknya meruncing di ujung tanpa sisi (*small-sword*). Senjata tersebut digunakan untuk menusuk dalam penyerangan. Jenis pedang yang satu ini terkenal di abad ke-17 (kemungkinan merupakan peninggalan VOC Belanda) yang digunakan sebagai simbol status dan kewibawaan pemimpin. Berdasarkan jejak benda pusaka sepasang pedang ini, kemungkinan sistem raja di tanah Hewat baru dikenal sekitar abad ke-17 atau tepatnya pada masa VOC menguasai Flores bagian timur.

Selain sepasang pedang, juga tersimpan sebuah piring, dua buah periuk, dan beberapa benda misterius lainnya. Periuk tersebut terbuat dari tanah liat dan sangat halus pembuatannya. Barang-barang pusaka ini sudah dianggap sakral dan tidak semua orang boleh menyentuhnya. Kini, semua benda pusaka tersebut tersimpan di rumah adat suku Uran Buang. Benda pusaka suku Uran Buang berupa sepasang pedang tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Foto: Peter Uje Plue (2021)

Gambar 2.1 Benda Pusaka Suku Uran Buang Berupa Sepasang Pedang

Sementara itu, suku Watu sebagai suku asli yang primitif tidak memiliki benda pusaka yang diwariskan, *watu mahe'* merupakan satu-satunya bukti kepurbaan. *Watu mahe'* warisan nenek moyang suku

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Watu ini, terdiri dari dua buah batu yang ditatah di atas tanah sebagai tugu dan melambangkan nenek moyang. Satu berbentuk ceper sebagai simbol wanita dan yang satu berbentuk bulat lonjong sebagai simbol laki-laki. Batu-batu tersebut bukan merupakan batu biasa, melainkan batu khusus. Jika kita perhatikan, dari sisi jenis dan bentuknya pun berbeda dengan batu lain yang ada di wilayah ini. Jenis batu *watu mahe'* merupakan batu keras dengan bentuk yang unik.

Watu mahe' memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Dilihat dari fungsinya, ada kemungkinan batu-batu ini berasal dari zaman Megalitikum. Selain sebagai tempat pemujaan, *watu mahe'* juga berfungsi sebagai pelaksanaan ritual adat tertentu, dan tempat tinggal roh nenek moyang suku Watu. *Watu mahe'* berupa sepasang batu keras seperti tampak dalam Gambar 2.2.

Watu mahe' yang diyakini sebagai tempat tinggal roh nenek moyang suku Watu tersebut sudah dianggap sakral. Kesakralan inilah yang membuat tidak banyak orang Hewat yang berani menyentuh batu-batu tersebut, kecuali hanya mereka yang secara adat dibolehkan untuk menyentuh dan merawatnya. Dengan demikian, *watu mahe'* merupakan lambang identitas suku Watu (suku Uran Watu).



Foto: Peter Uje Plue (2021)

Gambar 2.2 Sepasang Tugu Batu atau *Watu Mahe'* Identitas Suku Watu

Masyarakat Hewat sampai sekarang menganggap sakral wilayah Natagahar dan *watu mahe*, serta menjadikannya sebagai tempat pelaksanaan upacara adat memohon turunnya hujan. Upacara adat ini dalam bahasa Hewat disebut *ea uran wair*.

Mereka melakukan *ea uran wair*, hanya jika wilayahnya mengalami kekeringan yang panjang setelah padi dan jagung ditanam sehingga panen mereka terancam gagal. Selain bertempat di Natagahar, upacara adat ini juga dilaksanakan di daerah pantai, yaitu Nuba Nanga, yang mana prosesi adatnya masih satu rangkaian dengan upacara di Natagahar.

Nuba Nanga berada di daerah Pantai Raka (Pantegading), di pinggir muara sungai atau *nanga*. Tempat ini merupakan tempat tinggal sementara nenek moyang suku Uran Buang. Kedatangan mereka terbukti dengan ditemukannya fosil tulang ikan purba dan *guhi* yang saat ini tersimpan di Nuba Nanga. *Guhi* sendiri merupakan lambang identitas dari suku Uran Buang.

Keturunan suku Watu (Uran Watu) dan suku Uran Buang memiliki perbedaan ciri secara fisik. Suku Watu sebagai suku asli, berkulit hitam, berambut keriting, dan berwajah keras yang lebih mengarah ke ciri fisik suku Papua-Melanesia. Sementara itu, keturunan suku Uran Buang, berkulit lebih terang, berambut ombak, berwajah lebih halus, serta tenang, yang lebih mengarah ke ciri fisik bangsa Melayu.

Selain suku Watu, suku Getan juga merupakan suku asli yang memiliki *bubuk* di daerah dekat Pantai Raka. Tempat ini merupakan lokasi nenek moyang suku Getan muncul dari bumi. Nenek moyang suku Getan berasal dari sepasang suami istri yang bernama Katan. Menurut suatu riwayat, saat Katan dan istrinya muncul dari tanah, kondisi fisik mereka masih lemah dan belum berpakaian.

Bubuk juga merupakan tempat tinggal nenek moyang suku Getan. Namun, mereka sudah merasa tidak aman berada di lokasi tersebut karena rasa takut akan bahaya digigit semut atau dipatuk burung. Kondisi bahaya ini, dalam istilah setempat, disebut *mihe tihe' ube, olon toki mata*. Dengan alasan inilah, kemudian mereka berpindah

mencari tempat yang lebih aman untuk berjemur. Akhirnya, pilihan mereka tinggal di Tuwakoer atau Tuwakoeng (daerah Rungat). Sampai akhirnya, lokasi ini menjadi tempat tinggal perdana nenek moyang suku Getan.

Jarak *bubuk* dan tempat tinggal nenek moyang suku Getan ini berjauhan dengan *bubuk* nenek moyang suku Watu (Uran Watu). Bubuk nenek moyang suku Getan berada di sebelah barat dari Bukit Natagahar, tepatnya di sekitar Nitawoer daerah Pantai Raka. Demikian juga tempat tinggal perdana mereka di Tuwakoer masih termasuk daerah pantai. Itulah sebabnya sampai sekarang, keturunan suku Getan ini lebih menguasai tanah di daerah pantai.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, nenek moyang suku Getan bertemu dan bergabung dengan nenek moyang suku Widin. Kata *widin* dalam bahasa Hewat mengandung dua makna, yaitu kambing dan juga berarti asing. Misalnya, *bi'an widin* berarti orang asing. Jadi, suku Widin berarti suku asing. Nenek moyang suku Widin adalah pendatang dari wilayah Nuhan Ular Tana Loran, yang kala itu hidup secara nomaden (*ngen*). Mereka hidup berpindah-pindah mencari makanan dari daun dan buah-buahan hingga akhirnya tiba di tanah Hewat. Bergabungnya nenek moyang suku Getan dan suku Widin ini kemudian keturunan mereka menyebut diri sebagai suku Getan-Widin.

Tanah Hewat selain dihuni oleh suku asli, “belakangan” dihuni juga oleh suku-suku pendatang. Ada suku pendatang dari wilayah Nuhan Ular Tanah Loran, seperti suku Ipir, Liwu, Plue, Lotar, Tapun, Onan, Wewe Niur, dan Weran. Mereka ini kemungkinan besar berasal dari keturunan Du'a Krowe sehingga mereka disebut *bi'an Krowin* (orang yang berasal dari keturunan Du'a Krowe). Bukti bahwa sebagian orang Hewat berasal dari turunan purba Du'a Krowe (penghuni purba Nuhan Ular Tana Loran) adalah penggunaan bahasa purba, yaitu bahasa Hewat. Selain bahasa, sampai sekarang orang Hewat juga masih menggunakan nama-nama purba, antara lain Tara, Kuit, Legur, Keso, Malar, dan Rowe.

Selain pendatang dari Nuhan Ular Tanah Loran, ada juga pendatang dari timur dan barat wilayah Hewat. Suku yang datang dari arah barat, yaitu daerah Flores tengah, seperti suku Soge, sedangkan suku Boruk dan suku Rotan kemungkinan datang dari arah timur. Nenek moyang suku-suku tersebut diperkirakan tiba belakangan di tanah Hewat. Sebagai suku pendatang yang belakangan tiba di tanah Hewat, mereka sudah memiliki budaya yang lebih maju dibanding dengan suku terdahulu. Suku Boruk misalnya, mereka sudah memiliki kemampuan perang. Suku Boruk juga memiliki benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang mereka, seperti gong dan gading gajah berukuran besar. Benda pusaka suku Boruk berupa gong dan gading gajah yang saat ini tersimpan di Rumah Adat Suku Boruk dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Foto: Peter Uje Plue (2021)

Gambar 2.3 Benda Pusaka Suku Boruk Berupa Gading Gajah dan Gong

Ada lagi satu suku pendatang yang tiba belakangan di tanah Hewat dengan menggunakan perahu, yaitu suku Kei. Menurut cerita Mo'an Gawe Kei (komunikasi personal, Juli 1979), seorang tokoh adat dari suku Kei, nenek moyang suku Kei datang di tanah Hewat melalui jalur

laut. Mereka berasal dari keturunan Kepulauan Kei wilayah Maluku. Setibanya di Pantai Raka, perahu mendarat di Nanga (muara sungai), lalu ditambatkan dan mereka berjalan mencari air. Sekembalinya dari pencarian air, ternyata tali penambat putus diterjang ombak dan perahu pun terbawa arus. Itulah sebabnya sampai sekarang orang Hewat, meskipun memiliki pantai, tidak memiliki perahu dan tidak memiliki kemampuan sebagai nelayan.

Nenek moyang suku Kei ketika tiba di tanah Hewat sudah memiliki budaya yang lebih modern. Mereka juga sudah menggunakan periuk dan piring sebagai peralatan makan. Mereka sudah mengenal kesenian, baik seni musik juga seni tari, seperti tarian perang Sakalele. Tarian Sakalele lebih dikenal berasal dari Maluku. Nenek moyang suku Kei diperkirakan datang sebagai kelompok terakhir di tanah Hewat yang menggunakan perahu.

Untuk mengenang kedatangan nenek moyang suku Kei di pantai Raka, sekitar tahun 1950-an, suku Kei menggali sebuah sumur dekat Watugogo di daerah Nitawoer dan disebut *perigi*. Dinding sumur terbuat dari susunan batu keras dari dasar sampai ke permukaan sumur. Meskipun air sumur terasa sedikit asin, pada masa lalu sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai air minum saat beraktivitas di daerah pantai. Selain untuk kebutuhan air minum bagi manusia, air sumur ini juga sangat bermanfaat bagi burung-burung yang hidup di daerah pantai, seperti *olon* (burung merpati) dan *ti'* (burung pipit).

Kedatangan nenek moyang suku Kei di tanah Hewat diperkirakan terjadi setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, Kesultanan Ternate-Maluku sempat berpengaruh di wilayah Flores bagian timur yang merupakan wilayah taklukan Kerajaan Majapahit. Pada masa itulah diperkirakan nenek moyang suku Kei tiba di tanah Hewat. Suku Kei memiliki benda pusaka adat peninggalan zaman dulu yang saat ini disimpan di rumah adat suku Kei. Benda pusaka tersebut, antara lain anak panah, tongkat komando, dan periuk tanah. Selain itu, ada juga benda pusaka berupa beberapa batang gading gajah berukuran besar.

Sejarah Hewat menceritakan bahwa kedatangan nenek moyang suku-suku pendatang di tanah Hewat dikarenakan beberapa penyebab, antara lain karena mengalami bencana alam, melarikan diri setelah kalah perang, dan diusir dari tempat tinggal asalnya karena menguasai ilmu hitam (*black magic*). Kedatangan pendatang ini, meskipun dari bermacam latar belakang, diterima dengan baik oleh penghuni yang lebih dahulu mendiami tanah Hewat. Kedatangan kelompok-kelompok pendatang ini tidak pernah menimbulkan perang ataupun perebutan tanah. Mereka justru diterima dengan baik dan dianggap sebagai saudara. Inilah kearifan orang Hewat, meskipun terdiri dari beberapa suku yang berlainan keturunan, mereka bersatu dan mengaku diri sebagai *bi'an Hewat* (orang Hewat). Orang Hewat memiliki kekerabatan yang kuat dan dibungkus dalam semboyan *Ita ue nora wari, Ita kera nora pu*, artinya kita semua bersaudara.

Pemerintahan adat Hewat, suku Getan-Widin diakui sebagai *tana pu'an* atau tuan tanah. Jadi, yang menjadi tuan tanah Hewat adalah suku Getan dan Widin. Segala urusan adat apa pun teristimewa mengenai tanah, baru bisa dimulai kalau sudah hadir tuan tanah. Demikian juga dengan segala keputusan adat yang diambil, harus atas persetujuan tuan tanah. Sebagai *tana pu'an*, keturunan suku Widin sampai saat ini memiliki benda adat sebagai pusaka yang sakral. Benda pusaka tersebut berupa satu batang gading gajah ukuran besar, gong besar, dan kain kuno yang disebut *tipa*. Gambar 2.4 memperlihatkan benda pusaka warisan Suku Widin yang saat ini tersimpan di Rumah Adat Suku Widin. Benda-benda pusaka ini nampaknya tidak terawat dengan baik. Hal ini disebabkan karena warga suku Widin meyakini benda-benda tersebut memiliki kekuatan gaib sehingga mereka takut untuk menyentuhnya.

Sementara itu, keturunan suku Getan sebagai suku asli yang primitif tidak memiliki pusaka yang diwariskan sebagai benda pusaka. Satu-satunya warisan penting adalah “Legenda Mo'an Getan”. Legenda ini mengisahkan bagaimana Mo'an Getan menetapkan batas tanah Hewat. Menurut legenda tersebut, Mo'an Getan menetapkan batas tanah Hewat berdasarkan bekas abu yang ditinggalkan anjing saat



Foto: Peter Uje Plue (2021)

Gambar 2.4 Benda Pusaka Suku Widin Berupa Gading Gajah dan Gong

mengejar rusa. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun kepada suku keturunan tuan tanah sampai sekarang.

Mo'an Getan membuat batas tanah yang sampai sekarang diakui orang Hewat sebagai batas tanah Hewat. Mo'an Getan berasal dari keturunan manusia purba, yaitu pasangan suami istri yang bernama Katan. Keturunan dari Mo'an Getan inilah yang kemudian mereka menyebut diri sebagai suku Getan.

Berikut ini adalah Legenda Mo'an Getan yang dikisahkan oleh Mo'an Lape Widin (komunikasi personal, Agustus 1969). Pada masa purba, Mo'an Getan berencana pergi berburu. Sebelum berangkat, Mo'an Getan menyiapkan empat ekor anjing sebagai pemburu. Keempat ekor anjing tersebut diberi nama Leti, Lerang, Raga, dan Tana. Setiap anjing diikat satu buah ketupat yang sudah diisi dengan abu dapur. Kemudian, berangkatlah Mo'an Getan dan empat ekor anjingnya untuk mulai berburu rusa di daerah pantai. Di sekitar daerah Watu Mita (di Tanjung Tuak-Pante Raka), keempat ekor anjing itu mulai mengejar seekor rusa. Rusa itu berlari menuju ke puncak bukit Bolan terus menurun ke timur ke daerah Kobutilun menuju Sungai Waigete (Waiula). Sampai di Sungai Waigete, rusa menyusur pinggiran sungai ke arah utara melewati Kowagook, Kojarobek, Napan, Popoh,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Se, Buewolon menuju Bukit Wuko. Sesampai di lereng Bukit Wuko, rusa berbelok ke barat, lalu berbalik ke selatan menuju daerah pantai. Akhirnya, sampai di pantai, rusa itu dibunuh oleh orang dari wilayah barat, yaitu orang Kokat. Untuk menghilangkan jejak, keempat ekor anjing itu pun dibunuh dan kepala anjing dibuang ke laut.

Siang dan malam Mo'an Getan terus menyusuri arah larinya rusa dan anjing berdasarkan jejak abu yang ditinggalkan keempat anjing tersebut. Akhirnya, Mo'an Getan sampai di pantai tempat rusa dibunuh. Menurut cerita, terjadi pertengkaran (*beit*) antara Mo'an Getan dengan para pembunuh yang menyangkal bahwa rusa dan anjing itu mereka yang bunuh. Mo'an Getan tetap yakin bahwa rusa dan anjing telah dibunuh karena ada bukti berupa bekas darah rusa dan bekas abu yang ditinggalkan keempat anjingnya.

Akhirnya, para pembunuh mengakui dan menunjukkan tempat kepala anjing dibuang. Ketika Mo'an Getan datang ke tempat pembuangan, ternyata keempat kepala anjing itu sudah menjadi empat buah batu karang di tengah laut. Keempat batu karang tersebut sampai sekarang disebut *ahu lo'en* atau kepala anjing. Sejak itu, jalur lari rusa dan anjing-anjingnya diklaim menjadi batas tanah milik Mo'an Getan. Kemudian, keempat batu karang (*ahu lo'en*) menjadi batas tanah antara Hewat dan Kokat. Keempat batu karang yang diyakini sebagai kepala anjing tersebut tampak dalam Gambar 2.5.

Legenda tersebut diriwayatkan Mo'an Getan secara turun-temurun sampai sekarang. Keturunan Mo'an Getan juga menetapkan dan mengakui batas-batas tanah Hewat berdasarkan jalur lari rusa dan anjingnya Mo'an Getan. Batas tanah Hewat ini dipertahankan sejak zaman dulu sampai sekarang dan menjadi batas wilayah Desa Hewat. Berdasarkan legenda tersebut, batas tanah Hewat di Sungai Waigete (bahasa Hewat), atau dalam bahasa Taabana/Lamaholot disebut Sungai Waiula, juga merupakan batas wilayah Kerajaan Kangae dengan Kerajaan Larantuka pada masa lalu.



Foto: Peter Uje Plue (2021)

Gambar 2.5 Batu Karang Ahu Lo'en Tanda Batas Tanah Hewat dan Kokat

Kebiasaan berburu Mo'an Getan sebagaimana dalam kisah legenda tersebut diperkuat dengan kebiasaan berburu yang diwariskan kepada orang Hewat. Pada masa lampau, orang Hewat termasuk masyarakat yang mahir berburu. Mereka menggunakan senjata untuk berburu, seperti parang (*poron*), tombak (*ole*), busur (*wuhur*), dan anak panah (*huper*), serta anjing sebagai pelacak keberadaan rusa atau babi hutan sebagai sasaran perburuan. Orang Hewat juga memiliki kemampuan memanah sasaran yang sedang bergerak (berlari) di dalam hutan.

Ciri khas orang Hewat sebagai pemburu, yaitu laki-laki dewasa yang dalam kesehariannya memakai kain (*sa'en*), ujung kain selalu berada di atas lutut layaknya celana pendek. Jika bepergian, laki-laki dewasa selalu membawa parang, busur, dan anak panah. Parang selalu diselipkan di pinggang (*soking poron*) dan busur serta anak panah ditempatkan di pundak (*wara wuhur*). Hal ini menunjukkan bahwa mereka selalu siap berburu ketika bertemu dengan binatang buruan, yaitu rusa dan babi hutan.

Orang Hewat pada masa lalu mempunyai kebiasaan berburu secara kelompok, dalam bahasa Hewat disebut *rakan*. Berburu secara kelompok ini menggunakan anjing sebagai pelacak keberadaan rusa dan babi hutan. Sebelum memulai perburuan, para pemburu dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah pemilik anjing dan kelompok kedua adalah para pemburu. Seorang sesepuh terlebih dahulu menetapkan wilayah perburuan dan kelompok pemburu untuk menempati tempat yang diduga akan dilewati rusa atau babi hutan. Setelah mereka menempati posnya, kelompok pemilik anjing mulai melepaskan anjingnya untuk mencari rusa atau babi hutan (sasaran).

Biasanya, setelah menemukan sasaran, anjing-anjing akan bergabung dan bersama-sama mengejar sasarannya tersebut. Pemilik anjing akan berlari mengikuti dan selalu memberi semangat kepada anjing-anjing agar terus mengejar binatang buruannya. Mendengar suara anjing dalam mengejar buruan, para pemburu yang sudah menempati posnya akan memperkirakan ke mana arah larinya rusa atau babi hutan. Dengan demikian, mereka akan bersiap untuk menyambut kedatangan sasarannya. Apabila sudah mendekat dan mencapai jarak yang cukup, pemburu melepaskan anak panah pada sasaran yang sedang berlari. Jika mengenai sasaran biasanya langsung jatuh dan digigit anjing-anjing sampai mati.

Mereka juga memiliki kearifan lokal dalam pembagian hasil buruan secara adil dan kekeluargaan. Pihak pemilik anjing yang menemukan sasaran akan mendapat bagian yang lebih banyak, menyusul pemanah atau pembunuh. Sementara itu, untuk para pemburu yang lain mendapat bagian lebih sedikit. Daging hasil buruan yang diterima pemilik anjing disebut *iren*, dibawa pulang ke rumah adat dan selanjutnya dibagikan kepada keluarga suku atau tetangga. Kegiatan membagi-bagi daging ke tetangga ini disebut *wanan etan*.

B. Sistem Kekerabatan, Adat, dan Budaya Orang Hewat

Kekerabatan adalah salah satu prinsip dalam mengelompokkan individu ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah.

Prinsip inilah yang kemudian melahirkan istilah suku. Suku dalam pemahaman orang Hewat adalah orang-orang dalam satu keturunan. Dengan kata lain, orang-orang yang sama sukunya berarti mereka berasal dari nenek moyang yang sama. Hal ini bisa kita kenal dari penggunaan nama suku di belakang nama seseorang. Misalnya, Melo *Getan*, Wunga *Getan*, dan Wodon *Getan*.

Dari ketiga nama tersebut, dapat kita pastikan bahwa Melo, Wunga, dan Wodon merupakan anggota suku *Getan*. Mereka berasal dari satu nenek moyang yang sama meskipun mereka dilahirkan dari ayah dan ibu yang berbeda. Bagi orang Hewat, suku memiliki ikatan persaudaraan yang sangat kuat. Segala urusan seseorang selalu melibatkan anggota suku yang lain. Apabila salah seorang anggota suku mengalami suatu masalah atau kesulitan, anggota suku secara bersama-sama menyelesaikan masalah tanpa pamrih. Mereka selalu mengedepankan prinsip *era teri hama-hama* yang artinya susah dan senang ditanggung bersama.

Masyarakat Hewat juga secara adat, memiliki mekanisme penyelesaian sengketa atau perkara melalui mediasi di luar pengadilan. Misalnya, ada seseorang yang terlibat dalam kasus pencurian atau kejahatan lainnya maka suku dari pelaku dituntut secara adat untuk ikut bertanggung jawab. Melalui mediasi, pihak suku menanggung denda adat digunakan sehingga perkaranya dapat diselesaikan secara damai. Dengan demikian, hubungan antara pelaku dan korban tetap terjalin baik.

Biasanya, secara sosial pihak suku yang anggotanya melakukan suatu kejahatan akan merasa malu dan terganggu hubungan sosialnya dengan pihak suku korban. Oleh karena itu, untuk memulihkan hubungan antara pelaku dan korban, juga hubungan antarsuku denda adat sebagai solusinya. Denda adat dan sanksi sosial, seperti menanggung malu, merupakan efek jera yang sangat efektif. Demikian kuatnya ikatan kekerabatan suku ini, peran ketua suku sangat penting dalam pengawasan terhadap anggotanya. Inilah sebabnya, jarang orang Hewat melakukan kejahatan karena secara adat sangat berat ditanggung oleh pihak keluarga dan suku pelaku.

Masyarakat Nusantara mengenal adanya sistem kekerabatan yang hidup dan terpelihara dalam masyarakat. Sistem kekerabatan merupakan sistem keturunan berdasarkan garis ayah, ibu, atau keduanya. Sejalan dengan itu, masyarakat Nusantara mengenal tiga macam sistem kekerabatan, yaitu kekerabatan parental, kekerabatan patrilineal, dan kekerabatan matrilineal.

Orang Hewat menganut sistem kekerabatan yang berbeda dengan masyarakat Flores Timur (Lamaholot) atau masyarakat Flores pada umumnya. Orang Hewat menganut sistem kekerabatan yang unik karena berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat sekitarnya. Selain unik, sistem kekerabatan Hewat ini apabila tidak dipahami dan disikapi secara bijaksana akan menimbulkan kendala dalam pergaulan dengan masyarakat luar.

Masyarakat Lamaholot khususnya dan masyarakat Flores pada umumnya menganut sistem kekerabatan patrilineal juga parental. Sistem kekerabatan parental atau bilateral adalah sistem keturunan yang ditarik menurut garis dua sisi (bapak-ibu). Dalam sistem ini, kedudukan anak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan. Kekkerabatan seperti ini berlaku adat perkawinan bebas. Artinya, kedudukan suami-istri sederajat dan seimbang, anak yang dilahirkan sebagian mengikuti kekerabatan ayahnya dan sebagian mengikuti kekerabatan ibunya. Sistem ini diikuti oleh sebagian masyarakat Boru, tetangga masyarakat Hewat.

Selain sistem kekerabatan parental, masyarakat Flores Timur (Lamaholot) juga menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan patrilineal adalah sistem keturunan yang ditarik menurut garis bapak. Dalam sistem ini, kedudukan anak laki-laki lebih utama dibanding dengan anak perempuan. Pada sistem kekerabatan patrilineal, berlaku adat perkawinan jujur dan mengenal adat belis. Setelah perkawinan, si istri harus mengikuti suami dan menjadi anggota kerabat suami termasuk anak-anak yang dilahirkan dari perkawinannya.

Sementara itu, orang Hewat menganut sistem kekerabatan yang berbeda dengan masyarakat tetangganya. Orang Hewat menganut

sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal adalah sistem keturunan yang ditarik menurut garis ibu. Kedudukan anak perempuan lebih unggul dibanding anak laki-laki.

Dalam sistem ini, umumnya berlaku adat perkawinan semenda. Artinya, setelah perkawinan, suami harus menetap dan berkedudukan di pihak istri, serta melepaskan hak serta kedudukan suami di pihak kerabatnya sendiri. Meskipun menganut sistem kekerabatan matrilineal, adat perkawinan semenda dalam pemahaman orang Hewat ada sedikit perbedaan. Walaupun setelah perkawinan suami mengikuti atau menetap di pihak istrinya, dia tidak melepaskan hak dan kedudukannya di pihak kerabat sendiri. Sementara itu, anak-anak hasil perkawinannya harus mengikuti kekerabatan ibunya.

Sistem kekerabatan matrilineal sangat berpengaruh terhadap adat perkawinan dan adat pewarisan orang Hewat. Adat adalah aturan yang lazim masyarakat turuti atau lakukan sejak dahulu kala. Jadi, aturan tersebut diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Dengan demikian, adat perkawinan dan pewarisan adalah aturan yang berkaitan dengan perkawinan dan pewarisan. Aturan perkawinan dan pewarisan yang dianut orang Hewat juga disesuaikan dengan sistem kekerabatan matrilineal. Aturan ini dianut dan dituruti oleh masyarakat Hewat sejak dahulu kala.

Sistem kekerabatan orang Hewat juga tampak dalam terminologi panggilan atau sapaan kepada seseorang. Terminologi tersebut, antara lain orang muda menyapa orang yang lebih tua dengan panggilan *ue*, sebaliknya orang yang tua menyapa yang lebih muda dengan *wari*.

Seorang saudara menyapa suami dari saudarinya dengan panggilan *ker*a dan anak-anak mereka dengan panggilan *pu*. Anak-anak memanggil saudara dari ibunya dengan panggilan *mame*. Panggilan sayang untuk kaum perempuan, yaitu *du'a* dan panggilan sayang kepada kaum pria, yaitu *mo'an*. Panggilan atau sapaan ini sangat kuat dalam mempertahankan keharmonisan hubungan kekerabatan orang Hewat. Orang Hewat memiliki semboyan untuk mempertahankan

kekerabatan, yaitu *Ita ue nora wari*, *Ita kera nora pu*, artinya kita semua bersaudara.

Sistem kekerabatan orang Hewat, juga tampak dalam strata sosial. Dalam sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu yang dianut orang Hewat dimungkinkan terjadi penyimpangan adat perkawinan, yaitu terjadi *paha*. Artinya, dalam perkawinan bisa terjadi adat perkawinan dengan membayar belis (*paha*). Kasus seperti ini akan menempatkan status sosial baru bagi keluarga atau suku tertentu. Kedudukan sosial tersebut akan diperoleh setelah lunas dalam pembayaran belis dan dilakukan adat *manu' wulu' newar* (pemotongan ayam adat untuk keluarga suku istri).

Keluarga suku istri yang diberi belis, status sosialnya menjadi *ina ama*. Sementara itu, keluarga suku suami yang membayar belis, status sosialnya menjadi *ina wine*. Keluarga yang kedudukannya sebagai *ina ama* berhak untuk makan daging ayam yang diberi oleh pihak *ina wine*. Pihak *ina wine* berhak makan *pelang* yang diberi oleh pihak *ina ama*. *Pelang* adalah olahan dari jenis padi khusus yang terlebih dahulu disangrai kemudian ditumbuk menjadi pipih (*emping*).

Kedudukan sosial *ina ama* dan *ina wine*, secara adat, mengharamkan pihak *ina wine* untuk menerima pemberian ayam dari pihak *ina ama*. Pihak *ina ama* haram untuk menerima pemberian *pelang* dari pihak *ina wine*. Demikian juga untuk selanjutnya, laki-laki dari pihak *ina ama* tidak boleh menikah dengan perempuan dari pihak *ina wine*. Artinya, hanya laki-laki dari pihak *ina wine* yang berhak menikah dengan perempuan dari pihak *ina ama*, tidak dibolehkan terjadi sebaliknya.

Orang Hewat menganut sistem kekerabatan matrilineal maka adat perkawinan dan pewarisan juga berbeda dengan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal dan parental (bilateral). Adat perkawinan orang Hewat tidak mengenal adanya pemberian barang-barang adat kepada pihak keluarga suku istri. Hal ini berbeda dengan adat perkawinan masyarakat Flores pada umumnya. Adat perkawinan masyarakat Flores umumnya mengenal adat belis, yaitu pemberian

barang-barang adat dalam perkawinan. Pemberian barang-barang adat ini berupa emas kuno atau gading gajah.

Orang Hewat menganut adat perkawinan tanpa belis (kawin masuk), dalam istilah setempat disebut *ou pata*. Artinya, seorang laki-laki yang menikah dengan seorang perempuan maka pihak laki-laki tidak memberi belis. Dengan demikian, setelah perkawinan, istri dan anak-anaknya tidak mengikuti atau tidak bertempat tinggal di pihak suami. Sebaliknya, suami mengikuti atau bertempat tinggal di pihak istri.

Meskipun suami mengikuti istri, dia tidak putus hak dan kedudukan asalnya. Suami tetap menjadi bagian dari anggota keluarga suku asalnya sampai meninggal dunia, bahkan masih bisa mendapatkan haknya menjadi kepala suku. Saat suami meninggal, jenazahnya akan disemayamkan di rumah adat suku asalnya atau di rumah saudari kandungnya.

Selanjutnya, setelah pemakaman akan dilakukan upacara adat mengantarkan roh orang yang meninggal ke kehidupan selanjutnya. Upacara adat ini disebut *goan maten* dan yang berwenang untuk melakukannya adalah pihak keluarga suku asal suami. Semua biaya yang berkaitan dengan upacara adat ini pun ditanggung oleh pihak suku asalnya.

Dalam kehidupan orang Hewat, upacara adat *goan maten* wajib dilakukan oleh keluarga suku apabila salah satu anggota sukunya meninggal. Upacara adat ini sangat ditakuti karena apabila keliru atau salah dalam melakukannya, dipercaya akan ada risiko kematian susulan berikutnya. Kepercayaan yang demikian mengakibatkan orang Hewat selalu memberi perhatian tinggi pada kematian seseorang. Anggota suku akan bahu-membahu dalam menanggung biaya pelaksanaan upacara adat ini.

Masyarakat Hewat tidak mengenal belis, tetapi mereka mengenal pemberian *sirih pinang* (sirih pinang). Pihak suami mengantar dan menyerahkan sirih dan pinang kepada pihak istri dalam upacara adat yang disebut *dokang wua ta'a*. Upacara adat ini dilakukan malam

sebelum pelaksanaan upacara perkawinan. Bagi pihak suami yang mampu, penyerahan sirih pinang ini disertai dengan pemberian sebatang gading gajah (*bala*). Gading pemberian ini disebut *bala wua ta'a* bersama dengan cincin perkawinan. Pemberian gading ini bukan merupakan belis, melainkan sebagai ungkapan penghargaan pihak suami kepada istri.

Adat perkawinan *ou pata* dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianut orang Hewat berpengaruh terhadap adat pewarisan. Orang Hewat menganut adat pewarisan yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Apabila terjadi putusnya perkawinan karena suami meninggal, istri dan anak-anak tidak berhak mendapat warisan dari harta bawaan suami. Harta bawaan suami akan kembali kepada pihak suku asalnya. Harta yang diperoleh selama perkawinan menjadi warisan bagi anak-anak dan istri atau keluarga suku istri.

Apabila putus perkawinan karena istri meninggal, suami akan kembali ke suku asalnya. Anak-anak akan mengikuti keluarga suku ibunya. Segala harta yang diperoleh selama perkawinan, akan diwariskan kepada anak-anak atau keluarga suku istrinya. Sementara itu, suami tidak berhak atas harta yang diperoleh selama perkawinan. Biaya hidup anak-anaknya yang belum mandiri akan menjadi tanggungan pihak keluarga suku ibunya.

Walaupun adat perkawinan orang Hewat tidak mengenal belis, tetap memungkinkan terjadi penyimpangan. Pihak keluarga suku suami yang mampu dimungkinkan untuk melakukan kawin ke luar atau istilah setempat disebut *paha*. Adat *paha* adalah adat yang mana keluarga suku suami membayar sejumlah barang adat (belis).

Adat belis dalam adat perkawinan Hewat sedikit berbeda dengan adat belis yang umumnya berlaku di Flores. Dalam adat *paha*, belis berupa gading gajah ditetapkan mengenai jumlah dan ukurannya. Selain itu, apabila belis sudah dibayar tunai, istri menjadi bagian dari keluarga suku suami dan berhak menggunakan nama suku suami. Istri yang sudah menjadi anggota suku suami dalam bahasa Hewat disebut *oda*. Dengan demikian, secara otomatis anak-anak mereka mengikuti suku ibunya (*oda*) tersebut.

Adat *paha* ini sangat berat, yang mana setelah belis dibayar lunas maka istri akan terputus hubungan dengan orang tua dan keluarga sukunya. Hal ini ditandai dengan pemotongan ayam secara adat oleh pihak suami untuk memberi makan kepada pihak keluarga suku istri (*ina ama*).

Pemotongan ayam secara adat ini dalam istilah setempat disebut *manu' wulu' newar*. Bagi orang Hewat, adat *manu' wulu' newar* ini sangat ditakuti karena mereka meyakini bahwa apabila ada yang melanggar adat tersebut, akan mendapat musibah. Istri yang sudah melewati proses adat ini, apabila kembali ke kerabat suku orang tuanya, diyakini akan mendapat musibah, seperti sakit berat atau meninggal dunia.

Dalam hal perkawinan campur, yaitu perkawinan etnis Hewat dengan orang luar, dapat menggunakan adat Hewat atau adat pihak luar. Seorang wanita Hewat, jika menikah dengan laki-laki dari luar yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, biasanya menggunakan adat belis.

Pihak suami biasanya membayar belis. Dengan demikian, setelah menikah, istri dan anak-anak ikut suami. Istri dan anak-anaknya sudah pasti tidak akan kembali menetap di Hewat kalau pihak suami sudah menyerahkan belis. Demikian juga dengan laki-laki Hewat yang menikah dengan wanita dari luar, biasanya suami mengikuti adat dari si istri, yaitu membayar belis. Istri akan menjadi anggota keluarga besar suami dan memungkinkan untuk menetap di Hewat.

Pada umumnya, masyarakat belum memahami secara baik adat perkawinan Hewat sehingga dampaknya cukup mengganggu kehidupan masyarakat itu sendiri. Banyak suami yang keliru memahami adat ini sehingga merasa lebih rendah kedudukannya dalam rumah tangga apalagi semua anak tidak masuk menjadi anggota suku suami. Hal tersebut menyebabkan sebagian suami kurang bertanggung jawab dalam membesarkan anak-anaknya. Suami menganggap sia-sia membesarkan anak-anak karena mereka tidak termasuk dalam keluarga sukunya.

Pandangan yang keliru ini mendorong pihak-pihak tertentu khususnya bukan orang Hewat untuk melakukan upaya perubahan adat perkawinan Hewat. Perubahan ini pernah masyarakat Hewat lakukan, yang mana adat perkawinan *ou pata* diganti dengan adat perkawinan *paha*. Pengamatan penulis, perubahan ini menjadikan adat perkawinan Hewat tidak kuat karena tidak berdasarkan adat warisan dari nenek moyang orang Hewat sendiri. Selain itu, adat perkawinan *paha* bertentangan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakat Hewat.

Fakta menunjukkan telah terjadi perubahan adat perkawinan atau hilangnya kearifan yang sudah ratusan tahun menjadi adat dan budaya orang Hewat. Hubungan antarsuku menjadi tumpang tindih karena jalur kekerabatan menjadi berubah. Sementara itu, adat perkawinan dengan sistem belis tidak dapat dilaksanakan dengan benar karena bertentangan dengan realitas kehidupan orang Hewat. Akibatnya, masyarakat Hewat tidak dapat merealisasikan pembayaran belis, tetapi istri dan anak-anak masuk menjadi kerabat suku suami.

Adat perkawinan Hewat *ou pata* ini agak unik sehingga membutuhkan penelitian yang mendalam agar dapat membantu masyarakat Hewat dalam penegakan adat perkawinan setempat. Dengan demikian, masyarakat Hewat sangat tidak mengharapkan terjadi kekacauan dalam adat perkawinan karena hal tersebut menjadi salah satu hambatan dalam pembangunan menuju kesejahteraan.

Adanya perbaikan sumber daya manusia orang Hewat yang makin baik dapat meminimalisasi dampak negatif dari adat perkawinan. Orang Hewat harus mampu mempertahankan adat dan budaya sebagai jati diri mereka. Adat, bagaimanapun juga, merupakan sebuah panduan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun tujuan mulia dalam menegakkan adat adalah agar mereka patuh sehingga ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat akan tercipta.

Selain adat perkawinan dan pewarisan, orang Hewat juga memiliki kesenian dan upacara-upacara adat lainnya. Dalam kesenian, orang Hewat memiliki salah satu keseniannya yang khas, yaitu *Togo*.

Kesenian *Togo* disebut juga *Baobala*, yaitu perpaduan antara seni tari dan seni suara. Kesenian *Togo* dipentaskan hanya pada waktu injak padi (*ri nalu*) secara massal dan dipadukan dengan nyanyian *Hegor*. Masyarakat Hewat melakukan injak padi sekitar bulan Juli–Agustus. Peserta memulai tarian dengan membentuk lingkaran, menghentakkan kaki sambil menginjak padi sesuai irama lagu, dan bergerak mengikuti arah jarum jam. Lagu dinyanyikan secara berpasangan (*matan*) dan bersahut-sahutan. Nyanyian *Hegor* ini berisikan syair yang bersifat pantun yang mengandung nasihat atau anjuran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat atau alam semesta.

Sebelum melakukan injak padi, masyarakat Hewat memanen padi yang sudah menguning. Mereka membawa alat perlengkapan panen, seperti *bakur* dan *тели/suket*. *Bakur* merupakan wadah padi yang baru dipetik. Setelah penuh, padi tersebut dipindahkan ke *suket*. *Bakur* dan *suket* tersebut terbuat dari anyaman daun lontar.

Pada saat panen, padi dipetik dengan tangkainya (biji padi masih melekat dengan bulirnya), lalu dikumpulkan dan disimpan di dalam lumbung (*orin*). Selesai panen dan diperkirakan kadar air padi sudah berkurang, langkah selanjutnya adalah melakukan perontokan atau injak padi. Perontokan padi dilakukan dengan cara menginjak-injak bulirnya diiringi dengan kesenian *Togo*.

Sebelum hari pelaksanaan injak padi, terlebih dahulu masyarakat Hewat mempersiapkan tempat pelaksanaannya yang disebut *nogar*. *Nogar* merupakan suatu bangunan dengan satu sisinya lebih tinggi sehingga dapat menampung padi. Bangunan ini terletak di tempat yang datar dan tidak jauh dari lumbung penyimpanan padi.

Pada pelaksanaan injak padi, tikar yang berukuran lebar dihamparkan menutupi lantai *Nogar*. Tikar (*oha*) terbuat dari anyaman daun lontar dan digunakan khusus untuk injak padi atau menjemur padi. Pada saat injak padi, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam upacara adat yang menunjukkan kearifan lokal untuk memelihara rasa kekeluargaan. Sebelum memulai upacara, didahului dengan acara makan pagi bersama keluarga suku, dalam istilah setempat disebut

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ea nalu loèn (makan nasi hasil padi baru). Nasi yang dihidangkan adalah nasi yang berasal dari padi hasil panen baru yang disebut *nalu wo*. Selanjutnya, tokoh adat mulai melakukan upacara. Upacara ini berkaitan dengan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh selama setahun. Selain itu, juga memohon kepada roh nenek moyang agar upacara injak padi berjalan dengan lancar.

Di salah satu sudut *Nogar*, ditempatkan sesajian untuk roh nenek moyang berupa sirih pinang, arak, dan sedikit lauknya. Seorang tokoh adat menjaga sesajian tersebut dan tidak boleh meninggalkan tempat selama proses injak padi berlangsung.

Setelah semua persiapan selesai maka pelaksanaan injak padi dimulai. Pertama-tama, padi yang diinjak adalah padi pilihan untuk bibit tanam tahun berikutnya. Bibit padi ini disebut *wini* yang dipanen paling akhir dan diambil dari tempat khusus di ladang yang disebut *aipu'a*. Kata *aipu'a* terdiri dari kata *ai* dan *pu'a*, *ai* berarti padi, *pu'a* berarti pokok. Jadi, *aipu'a* berarti pokok padi atau benih/bibit padi. Ketika panen, padi pilihan ini tidak dicampur dengan padi hasil panen lainnya. Setelah merontokkan semua *wini*, bibit tersebut dimasukkan ke wadah khusus, yaitu *teli/suket*. Kemudian, *suket* disimpan di lumbung padi sampai musim tanam berikutnya.

Rangkaian acara selanjutnya ialah melakukan injak padi dengan iringan kesenian *Togo*. Masyarakat menarikan *Togo* tanpa jeda waktu sampai padi selesai dirontokkan. Setelah selesai, padi dimasukkan dalam *teli* dan dipindahkan ke dalam *teli* yang lebih besar (disebut *memuk*) yang ditempatkan di dalam lumbung. *Teli* dan *memuk* terbuat dari anyaman daun lontar dan khusus untuk menyimpan padi. Dalam upacara injak padi ini, penyajian minuman keras, seperti tuak dan arak, menjadi suatu kewajiban. Minuman inilah yang memberi semangat peserta untuk melakukan tarian dan nyanyian.

Hal yang yang cukup menarik dalam upacara injak padi adalah kearifan lokal berupa pembagian sebagian hasil panen kepada semua keluarga suku (khususnya perempuan) yang hadir untuk dibawa pulang. Semua perempuan mendapat sama banyaknya. Hal ini merupakan sebuah wujud ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas hasil

panen yang diperoleh selama setahun. Dengan demikian, hasil panen juga dapat dinikmati oleh semua anggota suku dan kerabat dekat. Kearifan semacam ini, dalam pengamatan penulis, mulai pudar karena tidak semua keluarga mampu melakukannya. Saat ini, upacara injak padi yang dilakukan secara adat hanya wajib dilakukan oleh kepala suku atau salah satu tokoh adat dari suku. Upacara injak padi secara adat yang dilakukan oleh kepala suku ini disebut dengan istilah *kebek bakur*. *Kebek bakur* dilakukan paling akhir, setelah semua keluarga suku selesai merontokkan padinya.

Selain upacara injak padi, orang Hewat juga memiliki upacara adat penyambutan tamu. Upacara adat penyambutan tamu ini biasanya dilakukan untuk menyambut tamu-tamu penting. Upacara ini dilakukan sebelum tamu memasuki Desa Hewat dengan tujuan untuk memberi kedamaian tamu selama berada di lingkungan masyarakat Hewat. Selain itu, upacara adat penyambutan tamu juga sebagai tanda penghormatan dan penerimaan tamu sebagai saudara.

Ritual yang dilakukan berupa ritual pengusiran roh jahat, pemberian sirih pinang, dan pemberian minuman tuak atau arak sebagai minuman selamat datang. Tamu juga diperciki dengan air kelapa muda. Percikan air kelapa muda ini menggunakan daun pohon rita. Air kelapa diambil dari buah kelapa pilihan yang masih muda dan belum mengandung daging buah atau disebut *niur kaha*⁷. Air kelapa dan daun rita melambangkan kemurnian dan kesejukan dengan harapan agar tamu merasa damai dan tidak diganggu roh jahat selama berada di Hewat.

Dalam ritual penyambutan tamu, juga diucapkan mantra tradisional yang intinya mengatakan *Tahi Blino Lalan Woer, dan Plading Uhe Tien*, artinya Laut teduh Jalan mulus, Tangga terpasang Pintu terbuka. Mantra ini mengandung makna bahwa tamu dipersilahkan masuk ke dalam lingkungan masyarakat Hewat karena tidak ada hambatan. Dalam pengertian yang lebih umum mantra ini merupakan ucapan “Selamat Datang”.

Selain itu, ada upacara adat meminta hujan (*ea uran wair*). Upacara ini dilakukan saat terjadi kekeringan yang bisa mengancam

gagal panen. Pada upacara adat ini, masyarakat Hewat wajib membunuh satu ekor babi jantan muda sebagai persembahan dan pemecahan buah kelapa muda (*niur kaha*). Mereka juga membawa bambu berisi air (*togan*) yang ditumpahakan sedikit demi sedikit di tempat sesajian (*patan*) yang berada di sepanjang perjalanan dari *watu mahe* ke Nuba Nanga.

Tokoh adat yang melaksanakan upacara meminta hujan berasal dari suku-suku yang diberi tugas khusus, yaitu suku Widin, suku Uran Buang, suku Boruk, suku Kei, suku Liwu, suku Onan, dan suku Lotar. Pelaksanaan upacara dipimpin oleh tokoh adat dari suku tuan tanah, yaitu suku Widin. Biasanya setelah selesai upacara, hujan pun turun dengan lebatnya.

Selain kesenian dan upacara-upacara adat, orang Hewat juga memiliki seni tari. Orang Hewat memiliki dua tarian adat, yaitu *Sakalele* dan *Gong Bitong*. Mereka menarikan kedua tarian tersebut untuk menyambut tamu penting (istimewa). *Sakalele* merupakan tarian perang dan hanya ditarikan oleh kaum pria. Para penari berbusana pakaian adat, yaitu *sa'en waher*. Mereka menari sambil mengacung-acungkan tombak atau busur, anak panah, dan parang. Alat musik yang dipakai untuk mengiringi tarian ini, yaitu gong dan gendang yang ditabuh bertalu-talu untuk membakar semangat juang.

Sementara itu, tarian *Gong Bitong* pada masa lalu merupakan tarian penyambutan para pejuang yang kembali dari medan perang. *Gong Bitong* hanya ditarikan oleh kaum wanita. Para penari mengenakan busana pakaian adat berupa sarung (*nenang*) tanpa baju. Pada saat menari, penari melilitkan kain panjang di pundak, lalu membentangkan sarung tersebut menyerupai sayap yang sedang terbang. Di atas kepalanya dikenakan *kalambali* (sejenis mahkota), sisir, dan bagian punggung dipasang cermin. Cermin ini berfungsi sebagai alat penangkal roh jahat. Alat musik yang dipakai untuk mengiringi tarian ini ialah gong dan gendang.

Orang Hewat juga memiliki pakaian tradisional. Pakaian untuk laki-laki disebut *sa'en*. *Sa'en* ada dua macam, yaitu *sa'en waher* dan *sa'en jaka*. *Sa'en waher* berbahan dasar benang (*kapa*) yang dipintal dari

kapas (*wu'*) yang dicelupkan pewarna dari kulit pohon *waher*. Warna kainnya merah, agak tebal, dan kasar. *Sa'en waher* biasa digunakan setiap hari. *Sa'en* ini cocok digunakan sebagai selimut pada musim dingin. Cara pembuatan pun tidak rumit dan menggunakan alat-alat tradisional, seperti *pati*, *bakat*, *ploning*, *ekur*, dan *niku*.

Sementara *sa'en jaka*, berbahan dasar benang yang tersedia di toko benang. Pemilihan warna benangnya putih agak kecokelatan. Hasil kainnya bisa menjadi dua warna, yaitu warna bagian dalam berbeda dengan warna bagian luar kain. Cara pembuatannya agak rumit karena harus menggunakan alat khusus, yaitu *jaka*. *Jaka* adalah salah satu alat kelengkapan untuk menenun. Selain itu, proses pembuatan *sa'en jaka* juga membutuhkan waktu yang agak lama. Hasil kain ini lebih halus dan biasanya digunakan pada hari pesta. Kain *jaka* juga biasa digunakan oleh mereka yang tergolong terpandang atau mampu secara ekonomi atau memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Jenis pakaian tradisional yang lain adalah *nenang*. *Nenang* (sarung) adalah pakaian khas wanita. Proses pembuatan *nenang* lebih lama dibandingkan proses pembuatan *sa'en*. Proses pembuatan *nenang*, dimulai dari benang yang masih berwarna putih, dicelup menjadi berwarna, pembuatan motif, sampai dengan menenun. Pewarnaan ini menggunakan warna berbahan dasar *tarun* (nama sejenis tumbuhan) dan kapur sehingga menjadi hitam. Ada dua macam *nenang*, yaitu *nenang* tidak bermotif atau minim motif dan *nenang* bermotif. *Nenang* tanpa motif biasanya untuk digunakan kaum wanita setiap harinya, sedangkan *nenang* bermotif biasanya untuk digunakan pada saat pesta atau momen penting lainnya.

Ada beberapa motif (*hura'*), antara lain *hura' gelak* dan *hura' kelit*. Tinggi rendahnya nilai *nenang* tergantung dari motifnya. Makin rumit motif *nenang* makin tinggi nilainya sehingga harganya lebih mahal. Demikian juga penggunaan bahan benang (*kapa*). Makin halus benang yang digunakan, makin mahal harga *nenang*.

Hal penting lainnya dalam budaya orang Hewat adalah bahasa Hewat. Bahasa Hewat adalah bahasa yang digunakan oleh orang Hewat

di Kabupaten Flores Timur. Bahasa Hewat merupakan bahasa nenek moyang orang Hewat. Bahasa dengan dialek khas Hewat ini masuk ke dalam rumpun bahasa Krowin dan rumpun bahasa Austronesia.

Bahasa Krowin adalah bahasa asli turunan Du'a Krowe, perempuan asal tanah Nuhan Ular Tanah Loran, sekarang menjadi Kabupaten Sikka. Bahasa asli Du'a Krowe banyak mengalami perubahan seiring dengan adanya pengaruh dari luar. Perubahan yang paling nyata, yaitu menjadi bahasa Krowe Sikka atau dikenal dengan bahasa Sikka (bahasa Maumere). Ciri utama bahasa Sikka adalah penggunaan akhiran sengau "ng". Contohnya, eo(ng), moa(ng), ina(ng), ama(ng), guma(ng), gu(ng). Sebagian perubahan bahasa asli krowe adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tana Ai yang sudah bercampur dengan bahasa Muhan Kabupaten Sikka.

Dialek (logat) bahasa Hewat berbeda dengan dialek pada umumnya yang digunakan dalam bahasa Sikka dan bahasa yang digunakan di Tana Ai walaupun serumpun. Bahasa dengan logat Hewat ini, tetap dipertahankan keasliannya walaupun penggunanya berdampingan dengan bahasa lain, seperti bahasa Muhan, Lamaholot, Melayu, dan bahasa Sikka.

Ada sekitar 2.000 orang yang menggunakan bahasa Hewat. Bahasa Hewat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Flores Timur, yang pada umumnya menggunakan bahasa Lamaholot. Berdasarkan penghitungan dialektometri (Kemendikbud), bahasa Hewat merupakan sebuah bahasa dengan perbedaan di atas 81% jika dibandingkan bahasa lain, misalnya bahasa Lamaholot. Orang Hewat juga mengerti bahasa Lamaholot dan bahasa Melayu yang digunakan masyarakat Kota Larantuka. Sementara itu, komunikasi sehari-hari dan dalam urusan adat, orang Hewat selalu menggunakan bahasa Hewat.

Sejarah menunjukkan bahwa wilayah Hewat sebelum tahun 1902 masuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Kangea. Dengan demikian, bahasa Hewat lebih cenderung mirip dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kangea, khususnya wilayah Tana Ai. Sebagaimana kita ketahui, wilayah Kerajaan Kangea sekarang masuk dalam wilayah

administrasi Kabupaten Sikka. Sampai saat ini, masyarakat Kangae juga cenderung menggunakan bahasa Sikka atau bahasa Maumere.

Bahasa Sikka itu sendiri berasal dari bahasa purba Krowe yang sudah mendapat pengaruh dari luar sehingga keasliannya tidak dapat dipertahankan lagi. Oleh karena itu, bahasa Hewat merupakan salah satu bahasa purba yang patut terus dipertahankan keasliannya.

Jejak kepurbaan di Hewat ini juga dapat ditelusuri melalui penggunaan nama-nama yang dipakai orang Hewat. Nama-nama purba tersebut, seperti Malar, Sigo, Keso, Gokok, Kuit, Rowe, Tara, Legur, Hori, dan Guneng. Di tengah himpitan pengaruh bahasa sekitarnya, seperti bahasa Lamaholot, Melayu, dan bahasa Maumere, bahasa Hewat masih mampu mempertahankan kepurbaannya.

Ada beberapa kekhususan bahasa Hewat. *Pertama*, bahasa Hewat tidak mengenal huruf mati, yaitu C, Q, V, X, Y, dan Z. *Kedua*, bahasa Hewat mengenal perubahan bentuk kata kerja sesuai subjeknya. Misalnya, kata kerja *ala* akan berubah menjadi *mala*, *nala*, *tala*, dan *lara* yang semuanya berarti mengambil. *Ketiga*, bahasa Hewat mengenal lebih dari satu macam bunyi untuk huruf vokal apabila dilafalkan (mengucapkan bunyi bahasa). Vokal yang sama apabila dilafalkan secara berbeda, berbeda pula artinya. *Keempat*, bentuk genetivus bahasa Hewat menggunakan pola terbalik dari bahasa Indonesia. Bentuk genetivus adalah bentuk untuk menyatakan hak milik. Bahasa Indonesia menggunakan pola diterangkan-menerangkan (DM), sedangkan bahasa Hewat kebalikannya, yaitu pola menerangkan-diterangkan (MD). Misalnya, Pulau Kambing (DM) menjadi *Widin Nuhan* (MD) atau Kambing Pulau; Desa Hewat menjadi *Hewat Wolon* atau Hewat Desa. Pada akhir tulisan ini penulis lampirkan Kamus Bahasa Hewat untuk menambah pengetahuan para pembaca yang budiman.

C. Sistem Kepercayaan dan Penyebaran Agama Katolik di Hewat

Sistem kepercayaan manusia purba (primitif) adalah dinamisme dan animisme. Dinamisme, yaitu menganggap pohon, binatang, dan batu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

besar memiliki kekuatan gaib. Manusia purba mempercayai benda-benda di sekitar manusia mempunyai kekuatan gaib. Kepercayaan ini muncul dari rasa kagum, takut, dan hormat pada benda-benda yang akhirnya membentuk suatu sistem kepercayaan. Benda-benda tersebut dianggap mempunyai kekuatan yang dapat memberikan manfaat ataupun mendatangkan musibah. Akhirnya, manusia primitif menggantungkan hidupnya pada benda-benda, seperti batu besar, pohon besar, dan binatang.

Selain dinamisme, animisme juga merupakan salah satu sistem kepercayaan yang dianut oleh manusia purba. Animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh. Animisme berasal dari kata *anima* (Latin) yang berarti roh. Masyarakat purba memercayai bahwa setiap benda di bumi mempunyai jiwa atau roh. Roh tersebut harus dihormati agar tidak mengganggu manusia. Akhirnya, menuntut manusia untuk melakukan upacara penghormatan dan pemberian sesajian kepada roh atau makhluk halus. Ciri yang sangat jelas dari animisme adalah kepercayaan adanya roh orang yang telah meninggal. Manusia purba mempercayai bahwa saudara atau orang yang telah meninggal masih ada di sekitar kerabatnya.

Sistem kepercayaan purba seperti dinamisme dan animisme tersebut dianut juga oleh nenek moyang orang Hewat pada masa purba, bahkan hingga sekarang. Sebagai contoh, orang Hewat memercayai benda-benda keramat (suci) memiliki kekuatan, seperti benda-benda pusaka, pohon besar tertentu, dan *watu mahe*'.

Orang Hewat, selain percaya pada roh orang mati, juga memercayai adanya makhluk halus atau roh halus. Roh halus ini mereka yakini akan mendatangkan keberhasilan atau mendatangkan malapetaka. Salah satu roh halus yang sangat ditakuti oleh orang Hewat adalah *nitu*. *Nitu* ini tampak dalam wujud ular keramat (*ular gete*) yang tinggal di pohon besar dalam hutan lebat yang disakralkan (*dudun piren*).

Roh orang mati dan roh halus ini harus diberi sesajian agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Ketika seseorang meninggal dunia, selalu diadakan upacara adat untuk mengantar roh orang tersebut

kembali ke alam orang mati. Upacara adat ini merupakan perpisahan dengan roh orang yang meninggal dan disebut *goan maten*. Semua upacara tersebut menjadi tanggungan dari kerabat suku orang yang meninggal dunia karena roh yang bersangkutan berpisah dengan kerabat sukunya yang masih hidup.

Selain upacara adat *goan maten*, orang Hewat juga sering memberi sesajian kepada roh leluhur atau makhluk halus. Mereka memberikan sesajian pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat, dalam istilah setempat disebut *patan*. Pemberian sesajian kepada makhluk halus ini bertujuan agar tidak diganggu oleh makhluk halus ketika pelaksanaan suatu upacara. Saat ini, meskipun sudah menganut agama Katolik, kepercayaan purba masih tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari orang Hewat.

Dalam kaitan dengan kepercayaan purba, pengaruh Hinduisme Kerajaan Majapahit tidak dapat diabaikan. Ketika Kerajaan Majapahit menguasai Flores bagian timur, kepercayaan Hinduisme turut memengaruhi kehidupan masyarakat Flores, termasuk masyarakat Hewat. Ajaran yang mirip dengan kepercayaan Hindu di Bali, seperti memberi sesajian kepada makhluk halus, juga dikenal oleh masyarakat Hewat. Mereka menempatkan sesajian di tempat-tempat tertentu yang diyakini sebagai tempat tinggal makhluk halus. Biasanya, ditempatkan sesajian di persimpangan jalan, di bawah pohon besar, dan batu besar. Pengaruh Jawa Majapahit di wilayah ini, selain dikenal melalui pengaruh kepercayaan Hinduisme, juga pada penggunaan nama orang. Orang Hewat biasa menggunakan nama yang bernuansa Jawa, seperti Jawa, Lanang, Sina, Bata, Jati, Subhan, Mada, Paji, dan Goloh.

Selain kepercayaan purba tersebut, pada masa lampau, orang Hewat juga mengenal “sunat” bagi kaum pria. Hal ini dilakukan terhadap pria yang mulai menginjak dewasa. Sunat dilakukan secara tradisional dan di tempat yang jauh dari masyarakat. Biasanya dilakukan di tengah hutan atau pinggir sungai. Sunat pria ini dalam istilah setempat disebut *gareng lamen*. Meskipun saat ini, sunat sudah tidak dilakukan lagi, tetapi istilah *gareng lamen* masih dikenal oleh orang Hewat.

Selain menganut kepercayaan purba, orang Hewat juga menganut kepercayaan modern, yaitu agama Katolik. Agama Katolik masuk di Hewat setelah masuknya wilayah Hewat ke dalam wilayah Kerajaan Larantuka. Pada masa wilayah Hewat masih menjadi bagian dari wilayah Hoak Hewan Werang, Kerajaan Kangae, orang Hewat tidak mengenal agama modern. Hal ini karena masyarakat Kerajaan Kangae menolak masuknya pengaruh asing dari bangsa Portugis dan Belanda.

Meskipun secara *de jure*, wilayah Hewat masuk Kerajaan Larantuka pada tahun 1902, wilayah ini belum masuk secara *de facto*. Sekitar sepuluh tahun lamanya, Hoak Hewan Werang menolak tindakan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang menarik keluar wilayah Hewat dari Hoak Hewan Werang, Kerajaan Kangae, dan memasukkan ke dalam wilayah Kerajaan Larantuka. Tindakan kolonial ini ditolak dan mendapat perlawanan dari pemimpin adat Hoak Hewan Werang. Penolakan dan perlawanan ini menimbulkan kemarahan pihak pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Sekitar tahun 1912, pemerintah kolonial Hindia Belanda memerintahkan pasukan Marsese untuk menyerang Hoak Hewan Werang. Penyerangan ini mendapat perlawanan dari Du'a Toru, seorang perempuan *tana puan* (pemimpin adat) Werang. Du'a Toru memimpin pasukannya dan melakukan perlawanan terhadap pasukan Marsese (Belanda).

Akhirnya, pada bulan Agustus 1912, Du'a Toru tertembak. Setelah kematian Du'a Toru, pasukan Werang terpecah dan melarikan diri. Ada sebagian pasukan Werang melarikan diri sampai ke wilayah Hewat. Mereka ini di Hewat dikenal dengan suku Weweniur dan Weran. Turunan mereka terkenal dengan penguasaan ilmu hitam (*black magic*). Saat ini, suku Weweniur dan Weran sudah punah.

Selain penolakan Du'a Toru, secara politis Kerajaan Larantuka juga belum siap menerima wilayah Hewat masuk menjadi wilayah Kerajaan Larantuka. Tersebab, setelah *korte verklaring* ditandatangani (1902), Kerajaan Larantuka mengalami gejolak politik. Akibatnya, sejak tahun 1905–1912 Kerajaan Larantuka tidak diperintah oleh raja yang definitif. Selama masa tersebut, yang menjalankan kerajaan

adalah wakil raja atau raja kedua. Jadi, secara *de facto* wilayah Hewat masuk wilayah Kerajaan Larantuka setelah Hoak Hwer Werang ditaklukkan. Secara definitif, Hewat menjadi wilayah Kerajaan Larantuka dan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kecil (Kakang) Lewoingu pada tahun 1912.

Setelah Hewat secara *de facto* masuk wilayah Kerajaan Larantuka, misionaris Katolik yang saat itu berpusat di Konga, Kerajaan Larantuka, mulai menyebarkan agama Katolik di wilayah Hewat. Pada saat itu, misionaris Serikat Jesus (Yesuit) dari Belanda berkarya di tanah misi Flores, termasuk Kerajaan Larantuka.

Misionaris pertama yang merintis penyebaran agama Katolik di Hewat kemungkinan adalah Pastor Van de Loo, SJ dari Serikat Jesus. Jejak awal penyebaran agama Katolik di Hewat sampai sekarang diceritakan ada pancuran air yang disebut *Wair Terang Tuan Van de Loor*. Tempat ini berada di kampung lama dan merupakan sumber air yang bisa dibuat pancuran untuk mandi Pastor Van de Loo, SJ.

Pada awal penyebaran agama Katolik, orang Hewat masih hidup di kampung-kampung lama (*wolon-wolon*) yang terisolasi. Meskipun saat itu, sudah ada upaya pembukaan jalan dari Boru ke kampung-kampung lama tersebut. Jalan ini dikenang orang Hewat dengan nama *Lalan Alin* (jalan galian).

Menurut cerita masyarakat, awal penyebaran agama Katolik di Hewat mengalami hambatan, antara lain, hambatan komunikasi dan ada penolakan. Orang-orang tua dan tokoh adat menolak misionaris (pastor) Belanda dan menganggap orang kulit putih sebagai penjahat (penjajah). Pastor Belanda dianggap sebagai *guting*, yaitu orang jahat yang akan menangkap anak-anak dan dijadikan sebagai korban untuk pembangunan gedung gereja dan jembatan. Oleh karena itu, anak-anak harus bersembunyi ketika melihat orang kulit putih (Belanda). Hal ini sengaja diembuskan karena orang Hewat pernah menjadi masyarakat Kerajaan Kangae yang umumnya menolak kedatangan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Stigma tersebut demikian kuat di masyarakat sehingga sampai dengan tahun 1960-an, masih ada anak-anak Hewat yang merasa ketakutan ketika melihat pastor Belanda.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hambatan utama penyebaran agama yang lain adalah faktor bahasa. Orang Hewat menggunakan bahasa Hewat yang berbeda dengan misionaris Belanda yang lebih akrab dengan bahasa Lamaholot yang digunakan oleh masyarakat Kerajaan Larantuka (Flores Timur). Untuk mencapai tujuan penyebaran agama, pastor yang saat itu berpusat di Konga, sering mengunjungi wilayah Hewat. Sasarannya adalah anak-anak yang sedang bermain. Awalnya, ketika melihat kedatangan pastor, anak-anak berlarian menyembunyikan diri. Untuk menarik perhatian anak-anak, pastor biasanya membawa roti untuk dibagikan kepada anak-anak pada saat kunjungan.

Ketika mengunjungi anak-anak, pastor (tuan) sering mengatakan kata-kata dalam bahasa Lamaholot, “*Eka takut tuan.*” Ketika mengucapkan kata-kata ini, pastor menunjukkan roti. Namun, kata-kata ini tidak dipahami anak-anak dan mereka hanya melihatnya dari jauh. Kata-kata Lamaholot tersebut di atas dalam bahasa Indonesia berarti “jangan takut kepada tuan (pastor)”.

Oleh karena pastor sering mengunjungi anak-anak, pada akhirnya ada anak yang berani mendekat dan menerima roti terus kabur lagi. Kejadian tersebut terjadi berulang kali sampai saatnya anak-anak merasa aman dan tidak takut kepada pastor. Pastor perlahan belajar bahasa Hewat dan anak-anak pun berusaha memahami bahasa Lamaholot sehingga bisa terjadi komunikasi dan dipermudahkan menjadi Katolik.

Perkembangan selanjutnya, ada beberapa anak tokoh adat Hewat disekolahkan di Konga dan Larantuka. Salah satunya adalah Matheus Nuho Plue, anak dari tokoh adat Du’a Hori Plue saudari dari Mo’an Tara Plue seorang tokoh adat yang sangat disegani pada masanya. Matheus Nuho Plue kemudian melanjutkan pendidikan guru dua tahun atau *Normal Cursus* di Larantuka dan berhasil menjadi guru pertama dari Hewat sekitar tahun 1922. Sebagai seorang guru dan hidup di Larantuka, Matheus Nuho Plue menikah dengan Oa Sea da Silva, anak tokoh adat suku da Silva dari Kampung Balela, Kerajaan Larantuka.

Misionaris Yesuit Belanda berjasa untuk orang Hewat, selain penyebaran agama, juga pemindahan kampung lama dan pembukaan sekolah. Atas inisiatif misionaris Katolik, diusulkan agar kampung-kampung Hewat yang terpecah dipindahkan ke satu lokasi, yaitu di tanah Saga. Atas kerja sama para misionaris Katolik dan Kakang Lewoingu, Kerajaan Larantuka, akhirnya pada tahun 1917 kampung-kampung lama berhasil dipindahkan ke tanah Saga. Bersamaan dengan itu, misionaris juga membangun gereja dan membuka sekolah pertama yang bersifat darurat.

Sekolah yang dibuka di Hewat merupakan jenjang pendidikan dasar semacam *Volgschool* untuk anak-anak desa selama tiga tahun. Sekolah ini dibangun di Kampung Hewat (Hewat Natar). Pada masa pemerintahan Jepang, sekolah ini menjadi sekolah rakyat (SR) dengan jenjang pendidikan selama tiga tahun. Setelah kemerdekaan, sebutan berubah SR menjadi sekolah dasar (SD). Bersamaan dengan perubahan ini, SR Hewat berubah menjadi Sekolah Dasar Katolik (SDK) karena berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Katolik. Sekolah Dasar Katolik Hewat kemudian meningkatkan masa belajar siswa dari tiga menjadi enam tahun. Sejak tahun 1971, SDK Hewat dipindahkan dari Kampung Hewat ke Kampung Sogowogan hingga saat ini.

Pelayanan umat Katolik di Hewat setelah ditinggalkan misionaris Yesuit, dilanjutkan oleh para misionaris *Societas Verbi Divini* (SVD) dari Belanda. Segala usaha dan pengorbanan para misionaris Katolik memberi dampak yang luas bagi kehidupan orang Hewat pada saat ini. Sebelumnya, orang Hewat tidak mengenal agama modern hingga akhirnya menganut agama Katolik. Dulu, hidup mereka terisolasi di kampung-kampung. Kini, kehidupan orang Hewat berkembang lebih terbuka dengan dunia luar.

Sebelumnya, orang Hewat tidak mengenal pendidikan. Namun, kini banyak putra dan putri dari Hewat yang dapat mengenyam pendidikan tinggi bahkan sampai Strata 1, Strata 2, dan Strata 3.

Banyak putra dan putri dari Hewat sejak zaman kolonial Hindia Belanda sampai sekarang telah memberikan darma baktinya bagi bangsa, negara, dan agama. Mereka berprofesi sebagai guru, pegawai negeri sipil, pastor, dan suster. Sebagai pegawai negeri, mereka semua mengabdikan diri di luar Desa Hewat, ada yang di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, juga di tingkat pusat. Tercatat sebagai guru pertama dari Hewat adalah Matheus Nuho Plue, sekitar tahun 1922, disusul oleh Rafael Waring Liwu. Keduanya merupakan putra terbaik dari Hewat yang mengabdikan diri sebagai guru sejak zaman penjajahan Belanda hingga Indonesia merdeka.

Pertumbuhan iman Katolik pun cukup maju, banyak putra dan putri Hewat yang terpanggil untuk hidup membiara. Tercatat pada masa kolonial Hindia Belanda, putra Hewat pertama yang terpanggil untuk hidup membiara adalah Djilu Plue. Namun, ia gagal ditahbiskan menjadi pastor karena yang bersangkutan meninggal dalam masa pendidikan di seminari. Kemudian, setelah kemerdekaan, putra Hewat terbaik yang dipanggil untuk hidup membiara adalah Lukas Larun Plue, SVD dan tercatat sebagai pastor pertama dari Hewat. Beliau ditahbiskan menjadi pastor (imam) pada tahun 1978 di Desa Hewat oleh Uskup Larantuka Mgr. Darius Nggawa, SVD. Sampai saat ini tidak kurang dari lima putra Hewat ditahbiskan menjadi pastor. Selain pastor, banyak putri dari Hewat juga terpanggil hidup membiara sebagai suster. Tercatat suster pertama dari Hewat adalah Suster Lambertin Sabu Ipir.



Bab III

Tanah Hewat dan Potensinya

Desa Hewat termasuk wilayah dataran rendah yang diapit oleh beberapa bukit. Bukit pengapit tersebut adalah Bukit Wuko, Ilinbulur, Puhuwauk, Bolan, Hewat Wolon, Leworotan, dan Natagahar. Bukit-bukit itu memiliki hutan alam yang lebat dan selalu dilindungi oleh masyarakat.

A. Alam dan Potensi Pariwisata di Hewat

Desa Hewat memiliki hutan alam dan air yang melimpah. Banyak mata air di wilayah ini, antara lain, mata air Lewok dan Aikipa yang merupakan sumber air utama untuk orang Hewat. Mata air Lewok mengeluarkan air dengan debit yang cukup besar. Airnya muncul dari dalam tanah dan berada tepat di bawah pohon beringin yang besar dan sudah berusia ratusan tahun. Pemandangan bukit dengan hutan yang lebat di Desa Hewat terlihat pada Gambar 3.1.



Foto: Peter Uje Plue (2017)

Gambar 3.1 Pemandangan Bukit dan Hutan di Tanah Hewat

Desa Hewat mengalami dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dimulai sekitar bulan Mei sampai Oktober. Rentang waktu bulan November sampai April merupakan musim hujan. Kedua musim ini sangat memengaruhi pola tanam petani. Awal musim hujan merupakan musim tanam padi, jagung, dan palawija. Memasuki musim kemarau merupakan musim panen. Setelah panen, orang Hewat mulai mempersiapkan lahan untuk ditanam periode berikutnya.

Pada musim kemarau, sekitar bulan Juni sampai Agustus, suhu udara di Hewat sangat dingin, khususnya pada waktu malam. Suhu udara berkisar 14–20°C. Hal ini dialami juga oleh wilayah lain di sekitarnya, termasuk wilayah Kabupaten Sikka. Fenomena alam ini sebetulnya dipengaruhi oleh pergerakan angin dari arah Benua Australia menuju Indonesia yang dikenal dengan istilah *muson* (monsun). Angin monsun membawa massa udara dingin dari Australia yang dikenal dengan istilah monsun dingin Australia karena saat itu Australia berada dalam periode musim dingin.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Desa Hewat memiliki tanah yang cocok untuk ditanami padi dan jagung tanpa membutuhkan pupuk kimia. Tanah Hewat dapat dikatakan sangat subur karena dapat ditanami tidak hanya padi dan jagung, tetapi juga kacang-kacangan, serta segala jenis umbi-umbian. Ladang berpindah-pindah merupakan salah satu pilihan para petani karena tanah yang ada masih luas dan adanya kearifan lokal yang selalu terpelihara.

Kearifan lokal mengajarkan bahwa setelah dua tahun ditanami maka tanah harus kembali dilakukan proses pemupukan alamiah melalui penghutanan kembali. Orang Hewat juga paham betul bahwa tanah perlu dihutankan selama minimal lima tahun baru dapat diolah kembali. Kearifan ini telah memberi bukti nyata bahwa hutan lebat menjadi pemandangan yang indah dan tanah menjadi subur. Gambar 3.2 merupakan contoh hutan hasil proses penyuburan tanah dari kearifan lokal etnis Hewat.



Foto: Peter Uje Plue (2017)

Gambar 3.2 Hutan Alam Proses Penyuburan Tanah Hewat secara Alamiah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kondisi tanah Hewat yang subur membuat tanaman, seperti kelapa, kemiri, mente, kopi, asam, dan tanaman keras lainnya dapat tumbuh dengan subur. Sejak zaman dahulu, orang Hewat hidup secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan pokok, seperti beras, jagung, umbi-umbian, dan sayur-sayuran. Hasil utama dari pertanian adalah padi dan jagung. Sejak tahun 2017, orang Hewat telah memiliki Bendungan Napunnakat yang dibangun oleh pemerintah sehingga saat ini, selain berladang, mereka juga mulai mengolah sawah. Tanaman padi sawah yang subur menunjukkan bahwa tanah Hewat cukup subur meskipun tidak menggunakan pupuk kimia. Gambar 3.3 merupakan contoh suburnya padi di tanah Hewat.



Foto: Peter Uje Plue (2019)

Gambar 3.3 Tanaman Padi Sawah Hewat dengan Latar Belakang Gunung Api Lewotobi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selain memiliki tanah yang luas dan subur, orang Hewat juga memiliki hamparan pantai dengan pasir putih, yaitu Pantai Raka (Pantegading). Pantai ini merupakan sumber protein dari berbagai jenis ikan dan binatang laut yang dapat ditangkap pada saat air laut surut. Dahulu, orang Hewat menggunakan akar tumbuh-tumbuhan untuk menangkap ikan saat air laut surut yang disebut *pera* dan *pepi plea*. Setelah ikan keracunan akar tanaman tersebut maka dengan mudah ikan ditangkap. Alat tangkap yang digunakan adalah *here* dan tempat penyimpanan disebut *klepek*. *Here* dan *klepek* merupakan anyaman yang terbuat dari tanaman sejenis rotan dan daun lontar.

Pantegading (Raka Beach) juga sangat potensial sebagai destinasi pariwisata pada masa depan. Panorama ombak putih yang bergulung silih berganti menjadi daya tarik tersendiri. Bagi wisatawan yang senang menikmati gulungan ombak, Pantegading-lah tempat untuk berpesta ombak. Lokasi pantai ini juga jauh dari permukiman orang Hewat sehingga sangat cocok untuk menjadi tempat istirahat apabila dikelola secara profesional. Kebisingan dan ingar bingar kehidupan kota, mendorong orang kota untuk mencari tempat istirahat yang nyaman dan jauh dari polusi udara. Oleh karena itu, Pantegading menjadi salah satu pilihan wisata yang tepat pada masa depan.

Pantegading memiliki dua pohon bakau, yang satu di ujung timur dan yang lain di bagian barat. Pohon bakau tumbuh luar biasa secara tunggal karena sepanjang pantai ini hanya ada dua pohon bakau tersebut, tidak ada pohon bakau lainnya. Jika air sedang pasang, pemandangan kedua pohon bakau yang berjauhan letaknya ini seakan-akan tumbuh di tengah laut. Garis pantai yang melengkung menyerupai bulan sabit dengan pasir putih menjadi daya tarik tersendiri. Gambar 3.4 memperlihatkan garis pantai dan pasir putihnya.

Ada dua bukit yang mengapit Pantegading, yaitu Bukit Manuk atau Tanjung Tuak di sebelah timur dan Bukit Mulu di sebelah barat. Kedua bukit ini memiliki karakteristik yang berbeda. Bukit Manuk



Foto: Peter Uje Plue (2017)

Gambar 3.4 Pantegading

hanya ditumbuhi rerumputan tanpa pohon dan terkesan gersang. Sementara itu, Bukit Mulu, hanya ditumbuhi pepohonan tanpa ditumbuhi rerumputan.

Dari segi ketinggian, Bukit Mulu sedikit lebih tinggi daripada Bukit Manuk. Di puncak Bukit Mulu, sejak masuknya agama Katolik di Hewat, sudah dijadikan tempat berdoa. Di tempat ini dibangun sebuah tiang salib sehingga disebut juga dengan Bukit Salib atau Bukit Krus. Kini, di Bukit Salib sudah dibangun sebuah Gua Maria sebagai tempat untuk berdoa. Pemandangan Pantegading dengan ombak putih berkejaran sangat indah ketika dilihat dari atas Bukit Salib ini. Penampakan kedua bukit tersebut dapat dilihat dalam Gambar 3.5 dan Gambar 3.6.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Foto: Peter Uje Plue (2017)

Gambar 3.5 Bukit Mulu



Foto: Peter Uje Plue (2017)

Gambar 3.6 Bukit Manuk atau Tanjung Tuak

Seiring dengan alam yang subur, perekonomian orang Hewat mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hasil kebun, juga hasil tanaman keras, seperti kelapa, kemiri, mente, asam, dan kopi. Hasil tanaman keras ini menjadi sumber keuangan masyarakat Desa Hewat. Setiap keluarga minimal

Buku ini tidak diperjualbelikan.

memiliki satu jenis tanaman keras karena setiap keluarga pasti memiliki lahan. Sebagian orang Hewat, akhir-akhir ini juga memilih untuk merantau baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti Malaysia. Keberadaan seperti itu membawa dampak positif dalam membantu ekonomi keluarga perantau yang ada di kampung.

Pertumbuhan ekonomi orang Hewat makin baik sehingga para orang tua kini mampu membiayai anaknya sampai ke tingkat SMA. Orang Hewat dapat dikatakan sudah bebas dari buta huruf. Anak-anak bahkan sudah mendapat pendidikan yang lebih baik sejak TK sampai SMA. Hal ini sangat jauh berbeda dengan keadaan di tahun 1960-an, yang mana pendidikan sangat sulit dinikmati oleh anak-anak dari Hewat. Kala itu, selain karena ekonomi orang tua sangat tidak mendukung, juga letak SMP dan SMA jauh dari Hewat.

Perekonomian orang Hewat juga terbantu dengan adanya fasilitas yang dibangun di desa ini. Fasilitas fisik seperti jalan yang sudah beraspal sehingga transportasi cukup lancar menghubungkan desa Hewat dengan Kota Boru, Larantuka, dan Maumere. Setiap hari Senin masyarakat dengan mudah menjual dan membeli barang kebutuhan di Pasar Boru. Selain jalan, di Hewat juga sudah dibangun sarana telekomunikasi, seperti *tower* telekomunikasi sehingga memperlancar komunikasi masyarakat dengan pihak luar. Di Hewat juga sudah ada pendidikan TK, SDK, SMPN, dan SMAN. Fasilitas ini sangat membantu menghasilkan sumber daya manusia orang Hewat dalam pengembangan ekonomi pada masa depan.

Melihat sumber daya yang ada sekarang, perekonomian orang Hewat pada masa depan akan jauh lebih baik dari sekarang. Secara khusus, potensi pariwisata seperti Pantegading, mata air, dan seni budaya, apabila dikelola secara profesional akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada masa akan datang.

Pariwisata memang tidak mudah dalam pengembangannya. Akan tetapi, bukan berarti tidak bisa. Di Desa Hewat sangat mung-

kin dibuka destinasi baru untuk pariwisata di Flores. Pembangunan pariwisata tentu saja harus dimulai dari masyarakat itu sendiri dengan prinsip, yaitu dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dorongan dan bantuan pembangunan pariwisata sangat diperlukan dari pemerintah Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT, dan pemerintah pusat.

B. Wilayah Hewat Menjadi Bagian dari Kerajaan Larantuka

Wilayah Hewat pada masa penjajahan Belanda masuk ke dalam pemerintahan adat Hoak Hewer Werang, Kerajaan Kangae. Pada waktu itu, wilayah Hewat terdiri dari beberapa *wolon* (kampung) dan belum menjadi sebuah desa. Kemudian, berdasarkan *korte verklaring* tahun 1902 yang dibuat oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, tanah Hewat masuk ke dalam wilayah Kerajaan Larantuka, di bawah kekuasaan Kakang Lewoingu. Kerajaan Larantuka adalah sebuah kerajaan pada masa lalu, berada di ujung timur Pulau Flores. Wilayah Kerajaan Larantuka sekarang menjadi Kabupaten Flores Timur, dengan ibu kotanya Larantuka.

Menurut tuturan lisan, kerajaan ini didirikan oleh sepasang suami istri, yaitu Pati Goloh Arakian dan Wato Wele. Pati Goloh Arakian adalah anak dari seorang bangsawan Kerajaan Wehale dengan wanita berdarah Jawa. Wehale merupakan satu kerajaan pesisir Pulau Timor yang biasa berhubungan dagang dengan bangsa lain termasuk orang-orang dari Jawa.

Wato Wele adalah perempuan lokal dari suku Ile Jadi, penghuni asli Ile Mandiri. Menurut cerita lokal, Wato Wele saat bertemu dengan Pati Goloh Arakian, tubuhnya berbulu lebat, belum mengenal budaya, dan masih sangat primitif. Kerajaan ini tepatnya berada di kaki Gunung Ile Mandiri dan memiliki beberapa nama, seperti Kerajaan Ile Jadi, Kerajaan Ile Mandiri, Kerajaan Ata Jawa, Kerajaan Lewonama, Kerajaan Lewonamang Jawa, dan Kerajaan Larantuka. Letak kerajaan Larantuka di kaki Gunung Ile Mandiri tampak dalam ilustrasi Gambar 3.7.



Sumber: Raditya (2017)

Gambar 3.7 Ilustrasi Kerajaan Larantuka di Kaki Gunung Ile Mandiri Tahun 1656

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB IV

Kerajaan Larantuka

Kerajaan Larantuka merupakan satu-satunya kerajaan Katolik yang ada di Nusantara. Pada masa lampau kerajaan ini mendapat pengaruh dari Kerajaan Majapahit dan selanjutnya mendapat pengaruh dari Portugis dan Belanda. Pengaruh dari kedua bangsa asing tersebut berkaitan erat dengan penyebaran agama Katolik di Pulau Flores.

A. Pengaruh Majapahit di Kerajaan Larantuka

Sejarah Kerajaan Majapahit menyebutkan bahwa Majapahit melebarkan kekuasaannya sampai ke wilayah bagian timur Nusantara. Kerajaan Majapahit melakukan penyerbuan ke Kerajaan Dampo, kemudian dilanjutkan ke Pulau Solor. Setelah Pulau Solor dikuasai, Majapahit melanjutkan penyerbuan ke Pulau Flores bagian timur, yaitu Kerajaan Lewonama. Kerajaan Lewonama adalah sebutan Ata Krowe Sikka (orang Krowe Sikka) untuk “Kerajaan Ile Jadi”. Kerajaan Ile Jadi adalah sebuah kerajaan purba yang terletak di kaki Gunung Ile Mandiri di ujung timur Pulau Flores.

Pemberitaan *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca yang diterbitkan tahun 1365, menyebut wilayah Kerajaan Lewonama dengan nama Galiyao dan penguasanya disebut sebagai Raja Lewonama. Kerajaan Lewonama menjadi salah satu daerah yang ditaklukan Majapahit. Majapahit menaklukkan Kerajaan Lewonama sekitar masa pemerintahan Raja Sira Demong Pagomolang. Raja Sira Demong Pagomolang adalah raja bawahan Majapahit yang diharuskan membayar upeti tanda takluk. Dengan masuknya unsur Jawa Majapahit, sebutan Kerajaan Lewonama menjadi Kerajaan Lewonamang Jawa.

Pada masa pemerintahan Raja Sira Demong Pagomolang, nama Kerajaan Lewonamang Jawa ini disebut Kerajaan Larantuka. Dengan demikian, sejak pemerintahan Raja Sira Demong Pagomolang, Kerajaan Lewonamang Jawa mulai dikenal dengan nama Kerajaan Larantuka. Sira Demong Pagomolang adalah raja ke-3 dari Kerajaan Larantuka.

Pada masa pemerintahan Raja Sira Demong Pagomolang, penataan Kerajaan Larantuka mulai dilakukan. Wilayah kerajaan dibagi ke dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil atau kerajaan kecil yang disebut *kakang*. Pembentukan *kakang* dilakukan dengan upacara adat penyembelihan hewan. Struktur pemerintahan kerajaan dipengaruhi oleh Kerajaan Majapahit sehingga pemerintahan Kerajaan Larantuka terdiri dari Raja, Pou Suku Lema, dan Kakang Lewo Pulo.

Raja adalah tokoh sentral yang merupakan keturunan langsung dari Ile Mandiri atau Ile Jadi. Pou Suku Lema merupakan *Pou* yang berasal dari lima suku. *Pou* juga disebut *Pu* atau Empu. Dengan demikian, Pou Suku Lema berarti empu yang berasal dari lima suku. *Pou* merupakan dewan mahkota yang memegang peranan sebagai penasihat raja sekaligus melaksanakan tugas-tugas eksekutif dan legislatif. *Pou*-lah yang berwenang memilih dan menetapkan raja karena *Pou* memiliki keturunan yang sama dengan raja. Pou suku Lema terdiri dari Pou Waibalun, Pou Larantuka, Pou Balela, Pou Lawerang/Lewolere, dan Pou Labao.

Kakang Lewo Pulo adalah *kakang* dari sepuluh kampung atau wilayah atau kerajaan kecil. Di setiap kerajaan kecil, raja pusat meng-

angkat pembantunya yang disebut Kakang atau Kakan. Jadi, Kakang adalah sesepuh atau raja kecil.

Raja kecil ini memiliki otonomi penuh, tetapi wajib mengirim upeti sebagai tanda tunduk kepada raja pusat. Kakang Lewo Pulo terdiri dari Kakang Mudakeputu, Kakang Wolo, Kakang Lewoingu, dan Kakang Lewotobi (di Flores Timur daratan); Kakang Pamakayo dan Kakang Lewolein (di Solor); Kakang Horowura dan Kakang Tanah Boleng (di Adonara); Kakang Lewoleba dan Kakang Lamalera (di Lembata).

Bukti Kerajaan Majapahit pernah menguasai Flores bagian timur (Larantuka) adalah peninggalan nama-nama dengan nuansa Sanskerta yang sampai saat ini masih digunakan. Ada beberapa desa di wilayah Larantuka yang memiliki nama dengan nuansa Jawa-Sanskerta, seperti Amagarapati, Balela, Lamawalang, Sorotari, dan Ekasapta. Demikian juga penggunaan nama-nama orang, seperti Jawa, Gajak, Mada, Bata, Jati, Pati Golo, Arkian, Bako, Dewa, Paji, Demong, dan Ratu.

Sejak berdiri sampai berakhirnya Kerajaan Larantuka, raja-raja yang memerintah Kerajaan Larantuka adalah sebagai berikut:

- 1) Putri Ile Jadi (Wato Wele) dan Raja Pati Goloh Arakian;
- 2) Raja Padu Ile;
- 3) Raja Sira Demong Pagomolang;
- 4) Raja Mau Boli;
- 5) Raja Pati Laga;
- 6) Raja Sira Lanang;
- 7) Raja Sira Paing menggantikan kakaknya Sira Napang;
- 8) Raja Igo;
- 9) Raja Adu Wuring;
- 10) Raja Ola Adobala atau Don Fransisco Ola Adobala Diaz Viera de Godinho (DVG);
- 11) Raja Don Gaspar I DVG (Raja Pati Goloh);
- 12) Raja Don Manuel DVG (Raja Kuaka Douwo Ama, berhubung masih kecil, diwakili oleh Constantino Blanterang de Rosari (Raja Kone);

- 13) Raja Don Andre I DVG (Raja Pandai I);
- 14) Raja Don Lorenzo I DVG;
- 15) Raja Don Adre II DVG;
- 16) Raja Don Gaspar II DVG 1877–1881;
- 17) Raja Don Domingo DVG (Raja Ence) 1881–1889;
- 18) Raja Don Lorenzo II DVG (Raja Usi Neno) 1889–1904;
- 19) Wakil Raja Sinyo Louis Blanterang de Rosari (Raja Kedua) 1905–1906;
- 20) Triumvirat (Payong Blanterang de Rosari, Emanuel Monteiro, Yohanes Blanterang de Rosari, 1906–1911);
- 21) Raja Servus Reginae Mariae (Raja Servus) 1912–1919;
- 22) Wakil Raja Johan de Rosari (Raja Kedua), raja antar-waktu diangkat oleh kolonial Belanda;
- 23) Wakil Raja Antonius Blanterang de Rosari atau Raja Bintang (Raja Kedua) 1919–1938;
- 24) Raja Don Lorenzo III DVG (Raja Nua Usi), raja terakhir 1938–1962.

B. Portugis dan Belanda di Kerajaan Larantuka

Masuknya bangsa Eropa di wilayah Flores Timur, selain untuk tujuan mencari rempah-rempah khususnya kayu cendana, juga melakukan penyebaran agama Katolik. Seiring dengan perjalanan waktu, penyebaran agama mendapat sambutan positif, banyak pemimpin dan masyarakat setempat dipermandikan menjadi Katolik. Oleh karena pengaruh agama Katolik inilah kemudian Kerajaan Larantuka dijuluki Kerajaan Kristen Katolik satu-satunya di Nusantara.

1. Kedatangan Bangsa Portugis (Kedatangan Misionaris Portugis)

Pada tahun 1550, kapal dagang Portugis pertama kali singgah di Pulau Solor dalam perjalanan mencari rempah-rempah. Selama berada di Pulau Solor, para pedagang juga mengajarkan agama Katolik dan mempermandikan masyarakat setempat. Pada tahun 1556, datang kapal Portugis kedua yang singgah di Pulau Solor untuk berlindung

karena cuaca buruk dalam perjalanan mencari rempah-rempah ke Maluku. Nahkoda kapal mengajarkan agama Katolik dan membaptis Raja Lohayong Solor.

Kemudian, datang misionaris Katolik Ordo Dominikan dari Portugal (Ordo Praedicatorum/OP) sekitar tahun 1561. Misionaris pertama yang tiba di Solor adalah Padre Antonio da Taveira OP. Selanjutnya, datang dan menetap di Lohayong-Solor para misionaris OP, yaitu Padre Antonio da Cruz OP, Padre Simao das Chagas OP, dan Bruder Alexio OP. Selain untuk melayani para pedagang Portugis, mereka juga melanjutkan misi para pedagang untuk mewartakan Injil kepada penduduk lokal. Pada tahun 1566, Padre Antonio da Cruz OP membangun Benteng Lohayong (Fort Henrikus) di Lohayong, Solor Timur, untuk perlindungan terhadap serangan armada Islam.

Pada tahun 1613, armada dagang Belanda Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) di bawah pimpinan Apolonius Scotte menyerang dan menuntut Portugis untuk menyerahkan Benteng Lohayong di Solor. Melalui pertempuran yang sengit, akhirnya pada tanggal 20 April 1613, Portugis menyerahkan Benteng Lohayong kepada pihak VOC Belanda.

Pada saat itu, VOC Belanda mendapat simpati dan dukungan dari kerajaan-kerajaan kecil yang berada di pesisir pantai. Dukungan tersebut, terutama diperoleh dari aliansi kerajaan Islam yang tergabung dalam persekutuan Solor Watan Lema (Negeri Lima Pantai). Aliansi Solor Watan Lema terdiri dari Kerajaan Lohayong, Kerajaan Lamakera, Kerajaan Lamahala, Kerajaan Terong, dan Kerajaan Labala.

Kerajaan-kerajaan ini tersebar di Pulau Solor, Pulau Adonara, dan Pulau Lomblen/Lembata. VOC Belanda bersama kerajaan-kerajaan ini berhasil mengusir Portugis dari Pulau Solor. Selanjutnya, setelah VOC Belanda meninggalkan Benteng Lohayong, kekuatan kerajaan Islam menguasai Benteng Lohayong tersebut sampai saat ini.

Setelah kekalahan Portugis dan penyerahan Benteng Lohayong, Portugis terpaksa memindahkan pusat misi Katolik dan pusat kekuasaannya di Pulau Solor ke Larantuka. Kedatangan bangsa Portugis di Kerajaan Larantuka ini mendapat dukungan dari Raja Larantuka.

Dukungan Raja Larantuka ini untuk mempertahankan perdagangan kayu cendana dan penyebaran agama Katolik. Sejak itu, agama Katolik dan budaya Portugis menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kerajaan Larantuka.

Selama masa kekuasaan VOC Belanda berada di wilayah Larantuka, para padri Katolik bangsa Portugis hidup dalam tekanan. Tersebab kondisi tersebut, para padri tidak maksimal dalam memberi pembinaan dan pelayanan sehingga kehidupan iman Katolik pun belum kuat. Banyak umat meninggalkan iman Katolik dan kembali menjalankan ritual kepercayaan tradisional yang sudah mendapat pengaruh ajaran Hindu. Meskipun demikian, kedatangan sekelompok keluarga Katolik dari Makassar di Larantuka memperkuat dan memperbarui kehidupan agama umat setempat.

Keluarga Katolik ini sebagian merupakan pelarian dari Malaka pada tahun 1641 yang menetap di Makassar. Pada waktu pelarian dari Malaka tersebut, sebagian pelarian menetap di Makassar, sebagian lain menetap di Konga dan Wureh (Adonara). Pada tahun 1679, tercatat sebanyak lima belas padri (pastor) Portugis yang berkarya di daerah Larantuka. Dua abad berikutnya, kehadiran Portugis dan misi Katolik di Kerajaan Larantuka tidak mendapat gangguan politik (militer) dari pihak kolonial Belanda.

Pada tahun 1839, Belanda menyerang Larantuka. Saat itu, Belanda telah beralih rupa dari VOC menjadi pemerintahan kolonial Hindia Belanda (VOC berakhir tahun 1799). Kondisi Larantuka menjadi guncang karena terjadi perebutan wilayah antara Portugis dan Belanda. Penyerangan ini mengakibatkan selama dua puluh tahun berikutnya kehidupan umat Katolik di Larantuka tanpa pelayanan pastor. Meskipun tanpa pastor, pertumbuhan iman Katolik di Larantuka terus berkembang. Kehidupan agama hanya diurus oleh Confreria (Serikat Rosari Kudus), serikat kaum awam yang dipimpin oleh raja.

Perebutan wilayah antara Portugis dan Belanda berakhir dengan dibuat perjanjian damai. Pada 19 Desember 1851, Portugis dan Belanda sepakat untuk pemisahan wilayah. Wilayah Nusa Tenggara

termasuk Flores Timur masuk dalam kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda (kolonial Belanda).

Pada tanggal 20 April 1859, Traktat Lisabon ditandatangani maka Portugis menarik diri dari Larantuka (Flores Timur) dan bertahan di Timor Timur. Dengan demikian, berakhirlah penjajahan Portugis di Larantuka. Pada waktu itu, Raja Don Andre II DVG memerintah Kerajaan Larantuka. Umat Katolik Larantuka sampai saat ini masih tetap menjalankan peninggalan tradisi Portugis dalam kehidupan keagamaan, seperti perayaan Semana Santa.

2. Kedatangan Bangsa Belanda (Kedatangan Misionaris Belanda)

Meskipun penjajah Portugis telah hengkang dari Larantuka, tetapi agama Katolik di bawah misionaris bangsa Portugis tetap hidup dan berkembang di Kerajaan Larantuka. Kolonial Belanda yang umumnya beragama Kristen Protestan tetap mengakui keberadaan agama Katolik di wilayah ini.

Pemerintah kolonial Belanda, sesuai dengan isi Traktat Lisabon, didesak untuk mendatangkan misionaris Katolik untuk melayani umat Katolik di wilayah Larantuka. Dengan demikian, datanglah para misionaris Katolik dari Belanda ke wilayah Kerajaan Larantuka.

a. Misionaris Projo

Pada 4 Agustus 1860, Imam Projo Belanda pertama tiba di Larantuka, yaitu Romo Yohanes Petrus Nikolao Sanders (Romo Sanders). Pada Desember 1861, Romo Gaspar Hubertus Fransen (Romo Fransen) menggantikan Romo Sanders. Romo Fransen dengan dukungan Raja Larantuka mulai mendirikan gereja di Postoh dan sekolah pertama di Flores Timur walaupun dalam kondisi yang sederhana.

Pada Oktober 1863, Romo Fransen kembali ke Belanda. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa sekolah pertama di Larantuka (Flores Timur) didirikan sekitar tahun 1861–1863 pada masa Romo Fransen berkarya di Larantuka.

b. Misionaris Yesuit

Sebelum Romo Fransen kembali ke Belanda, penggantinya telah tiba di Larantuka pada 17 April 1863. Pengganti Romo Fransen adalah seorang misionaris Yesuit (Societas Jesu/SJ) atau Serikat Jesus dari Belanda bernama Pastor Gregorius Metz, SJ. Pastor Gregorius Metz, SJ (Pastor Metz) berkarya di Larantuka selama dua puluh tahun, selanjutnya beliau kembali ke Belanda.

Pastor Metz membangun sebuah Gereja San Domingo di Larantuka. Setelah Pastor Metz, SJ, kemudian disusul Pastor Hoeberechts, SJ (Hocbrechts), Pastor Van de Loo, SJ, dan dua bruder Yesuit tiba di Larantuka. Selanjutnya, kedua pastor membangun sejumlah gereja dan kapela, seperti Gereja San Juan Lebao, San Domingo di Wureh (Adonara), San Domingo di Konga, Santa Klara di Waibalun, Kapel Santa Maria di Batumea (sekarang kapel Tuan Ma), dan Kapel Santa Klara di Lewolaga.

Pada masa Serikat Jesus berkarya di Kerajaan Larantuka dan di Konga (Kakang Lewoingu) inilah diperkirakan penyebaran agama Katolik dimulai di wilayah Hewat sekitar tahun 1912. Oleh karena itu, wilayah Hewat secara *de facto* sudah menjadi bagian dari Kakang Lewoingu, Kerajaan Larantuka.

Pada tahun 1914, Serikat Jesus menyerahkan wilayah misi di Flores kepada para biarawan Societas Verbi Divini (SVD). Serah terima ini membutuhkan waktu sehingga sebagian misionaris Yesuit masih tetap berkarya di Flores.

Pada 4 Mei 1917, misionaris Yesuit, yaitu Pastor Hoeberechts, SJ, Pastor Van de Loo, SJ, dan dua bruder Yesuit baru meninggalkan Larantuka. Dengan demikian, sejak tahun 1917 berakhir karya Serikat Jesus di Kerajaan Larantuka.

c. Misionaris SVD (Societas Verbi Divini)

Sebelum para misionaris Yesuit kembali ke Belanda, Misionaris SVD, Pastor Wiliam Back, SVD, tiba di Larantuka pada 20 Mei 1915. Kemudian, Mgr. Petrus Noyen SVD menyusul. Selanjutnya, antara tahun 1919 dan 1920, tibalah di Nusa Tenggara 36 misionaris SVD.

Para misionaris tersebut terdiri dari imam, bruder, dan frater. Salah satu misionaris SVD, yaitu Frater Van Velsen, SVD memiliki ijazah guru. Oleh karena itu, Frater Van Velsen, SVD, diangkat oleh pemerintah kolonial Belanda menjadi penilik sekolah di Flores termasuk Larantuka.

Pada saat itu, di Larantuka telah berdiri sekolah rakyat selama tiga tahun (*Volgschool*) di Nobo, Konga, Riangwulu, Hewat, Lewolaga, Waibalung, dan Lebao. Di Larantuka juga terdapat sekolah *Standartschool* (*Vervolgschool*) dua tahun, yaitu kelanjutan dari *Volgschool* tiga tahun. Sekolah Pendidikan Guru dua tahun atau *Normal Cursus* dibuka di Larantuka pada tahun 1919. Di samping itu, ada juga kursus pertukangan di Larantuka yang dirintis oleh misionaris Yesuit.

Kebijakan pembukaan sekolah-sekolah di Flores khususnya di Larantuka oleh para Misionaris Yesuit dan SVD adalah sejalan dengan kebijakan politik etis (*etische politiek*) dari pemerintah Hindia Belanda (1899). Pada tahun 1903, Ratu Wilhelmina (ratu Belanda) mendukung kebijakan politik etis atau politik balas budi di Hindia Belanda. Dengan adanya dukungan tersebut maka pada tahun 1914, dibangun sekolah Belanda pertama di Hindia Belanda untuk bumiputra, yaitu Hollandsch Inlandsche School (HIS).

Hollandsch Inlandsche School adalah jenjang pendidikan dasar dengan lama waktu sekolah tujuh tahun dan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak asli Indonesia keturunan bangsawan dan tokoh adat/masyarakat.

Selain HIS, Belanda membangun *Volgschool* untuk anak-anak desa yang bukan keturunan bangsawan dan bukan keturunan tokoh adat/masyarakat. *Volgschool* adalah jenjang pendidikan dasar dengan lama waktu sekolah tiga tahun dan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Setelah tamat dari *Volgschool*, siswa dapat melanjutkan pendidikan ke *Vervolgschool* selama dua tahun.

Pada zaman Jepang, sekolah-sekolah jenjang pendidikan dasar ini disebut *Sekolah Rakyat* (1942–1945). Sejak 13 Maret 1946, berubah sebutan menjadi *Sekolah Dasar* (SD).

C. Larantuka, Kota Reinha

Julukan Kota Reinha berawal dari penemuan sebuah patung berwujud perempuan sekitar tahun 1510 di Pantai Larantuka oleh pemuda Resiona. Menurut cerita yang tetap terpelihara oleh masyarakat Larantuka (orang Nagi), saat itu seorang anak laki-laki bernama Resiona menemukan patung berwujud perempuan saat sedang mencari siput di Pantai Larantuka.

Kala itu, Resiona mengaku melihat perempuan cantik. Ketika ditanya nama dan datang dari mana, perempuan tersebut tidak menjawab dan hanya menunduk, lalu menulis “tiga kata” yang tak dipahami oleh Resiona di pasir pantai. Ketika Resiona mendongak, wajah perempuan itu berubah menjadi patung. Resiona membangun pagar batu untuk melindungi tiga kata tadi agar tidak terhapus air laut. Dia pulang ke kampung dan memberitahu masyarakat setempat mengenai penemuan patung tersebut. Kemudian, mereka mengarak patung tersebut keliling kampung.

Meskipun masyarakat setempat belum mengenal patung tersebut, Kepala Kampung Lewonama (Larantuka) telah memerintahkan agar benda tersebut disimpan di *korke* (rumah adat untuk pemujaan). Pada saat itu, masyarakat Larantuka belum mengenal agama Katolik dan masih hidup dalam pengaruh kebudayaan Hindu (animisme) peninggalan pengaruh Kerajaan Majapahit. Patung itu kemudian dihormati sebagai benda keramat (suci). Penduduk memberi sesajian setiap perayaan hasil panen dan hasil tangkapan dari laut sebagai ungkapan rasa syukur. Sejak tahun 1510 itulah, masyarakat Larantuka sudah melakukan devosi (penyembahan) kepada patung tersebut sebagai rasa syukur mereka.

Ketika padri (pastor) dari Ordo Dominikan (misionaris Portugis) datang ke Larantuka, beliau diminta untuk membaca “tiga kata yang diabadikan” itu, dan terbaca Reinha Rosario Maria. Ketika melihat patung tersebut, ia terharu dan berkata bahwa itulah Reinha Rosario yang dikenal sebagai patung Mater Dolorosa atau Mater Misericordia

atau Bunda Kedukaan. Bunda itulah yang memiliki anak yang agamanya (Katolik) kami ajarkan di sini.

Pada tahun 1617, misionaris Portugis, Padre Simao Manuel da Chagas berhasil memberi masukan pemahaman kepada Raja Larantuka. Dia menjelaskan bahwa patung yang dihormati itu sebenarnya bernama Bunda Maria, perempuan yang memiliki putra, yang disebut Yesus Kristus. Yesus ini sebagai penebus dosa dan pembawa keselamatan bagi manusia. Sejak itulah, orang Larantuka yakin apa yang mereka hormati selama ini ternyata diakui secara universal.

Pada tahun 1645, Raja Ola Adobala dipermandikan menjadi Katolik. Raja Ola Adobala merupakan raja ke sepuluh dari Kerajaan Larantuka dan merupakan raja pertama Kerajaan Larantuka yang menjadi Katolik. Raja Ola Adobala dipermandikan menjadi Katolik oleh misionaris Portugis dengan nama Don Fransisco Ola Adobala Diaz Viera de Gondinho (DVG).

Gelar Don Fransisco dalam bahasa Portugis berarti pelayan Tuhan. Sejak itu, semua raja Larantuka mendapat gelar Don dan semua keturunan raja Kerajaan Larantuka menggunakan nama akhir DVG. Dengan menyandang gelar Don, artinya jabatan raja Larantuka selain sebagai pemimpin kerajaan juga sebagai pelayan Tuhan.

Tahun 1650, raja Larantuka, Don Francisco Ola Adobala DVG menyerahkan tongkat Kerajaan Larantuka kepada Bunda Maria. Penyerahan ini melambangkan pengakuan Maria sebagai *Reinha* (*Reinha* dalam bahasa Portugis artinya ratu) dari Kerajaan Larantuka. Setelah itu, putranya, yaitu Raja Don Gaspar I DVG (Raja Pati Goloh) pada tahun 1665 mulai melakukan upacara perarakan patung Maria keliling Kota Larantuka.

Dalam perkembangannya, Raja Don Lorenzo I DVG bersumpah kepada Maria atau Tuan Ma dengan memberi gelar tertinggi kepada Maria sebagai ratu orang Larantuka. Pada 8 September 1887, Raja Don Lorenzo II DVG (Raja Usi Neno), raja ke-18 Kerajaan Larantuka, menobatkan Bunda Maria sebagai Ratu Kerajaan Larantuka. Sejak itulah, Larantuka dijuluki sebagai Kota *Reinha* atau Kota Ratu, Kota Maria.

Devosi kepada Maria menjadi sentral kehidupan keluarga dan masyarakat Larantuka. Melalui Maria, kita sampai kepada Yesus (*Per Mariam ad Jesum*). Proses inkulturasi pun terjadi antara kepercayaan masyarakat lokal, ajaran gereja Katolik, dan tradisi yang dibawa oleh bangsa Portugis menghasilkan upacara prosesi Semana Santa yang dirayakan setiap hari Jumat Agung (Hari Berkabung) pada masa Paskah setiap tahun.

Raja Larantuka, selain sebagai penguasa yang menjaga tradisi yang diwariskan, juga memiliki keunikan. Keunikannya adalah raja Larantuka diberi gelar Don yang berarti pelayan Tuhan. Dengan demikian, dalam memerintah selalu membawakan amanat untuk melayani Tuhan. Kedudukan Raja Larantuka juga sebagai pemimpin agama, yaitu sebagai kepala *confrerie*. Dari keunikan raja Larantuka inilah, kerajaan tersebut dijuluki kerajaan Katolik yang hanya satu-satunya di Nusantara.

D. Masa Kelam Kerajaan Larantuka

Pada tanggal 29 Juni 1877, Raja Don Gaspar II DVG dilantik oleh Residen Broks dan meninggal tanggal 31 Maret 1881. Pada saat berkuasa, Raja Don Gaspar II DVG sangat membantu para misionaris Belanda dalam usaha penyebaran agama Katolik (1877–1881). Ketika meninggal, putranya Don Lorenzo II DVG belum dewasa. Oleh karena itu, peran raja diserahkan kepada saudara sepupunya, yaitu Don Minggo DVG. Ketika Raja Don Minggo DVG (Raja Ence) berkuasa, ia juga sangat mendukung kerja misionaris Belanda dalam penyebaran agama Katolik di Larantuka dan sekitarnya (1881–1889).

Kemudian, pada tanggal 14 September 1889, Don Lorenzo II DVG (Raja Usi Neno) dilantik menjadi Raja Larantuka. Raja Don Lorenzo II DVG juga selama berkuasa (1889–1904) sangat berjasa dalam memajukan misi Katolik di Flores Timur.

Selama pemerintahan Raja Don Lorenzo II DVG, Kerajaan Larantuka mengalami tiga peristiwa penting. Pertama, pihak pemerintah kolonial Hindia Belanda mau menguasai wilayah Kerajaan Larantuka. Kedua, pada tahun 1902 ada peristiwa penandatanganan

korte verklaring yang isinya mengenai pembagian wilayah Kerajaan Larantuka dan Kerajaan Kangae. Wilayah Muhan ditarik dari Kerajaan Larantuka, masuk ke Kerajaan Kangae dan wilayah Hewat ditarik dari Kerajaan Kangae, masuk ke Kerajaan Larantuka. Ketiga, kerajaan-kerajaan kecil (*kakang*) perlahan mulai memisahkan diri dan bekerja sama dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda, antara lain, Kakang Solor.

Pada tahun 1904, ada pemberontakan Pamakayo Solor yang sudah dipengaruhi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Namun, Raja Don Lorenzo II DVG berhasil memadamkan pemberontakan dan pemimpin pemberontakan, yaitu Ola Diaz dihukum mati dengan cara ditenggelamkan ke laut. Peristiwa ini membuat marah pihak pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dengan tipu muslihat pemerintah kolonial Hindia Belanda, mengasingkan Raja Don Lorenzo II DVG ke Batavia pada 1 Juni 1904. Raja Don Lorenzo II DVG akhirnya meninggal dalam pengasingan di Yogyakarta pada tahun 1910.

Setelah Raja Don Lorenzo II DVG diasingkan, pada bulan Agustus 1904, pemerintah kolonial Hindia Belanda mengangkat Sinyo Louis Blanterang menjadi raja antar waktu yang dikenal dengan sebutan Raja Kedua (1904–1906). Setelah Sinyo Louis Blanterang meninggal, jabatan raja antar waktu digantikan oleh Triumvirat. Triumvirat terdiri dari Payong Blanterang de Rosari, Yohanes Blanterang de Rosari, dan Emanuel Monteiro (1906–1911).

Servus, putra Raja Don Lorenzo II DVD, lahir pada hari Sabtu, 9 Februari 1889 dan dibaptis dengan nama Servus Reginae Mariae. Ketika ayahnya diasingkan, Servus masih kecil dan sedang mengenyam pendidikan Yesuit di Larantuka. Selanjutnya, Servus bersekolah di Surabaya dan menetap di Jawa sampai ayahnya meninggal tahun 1910.

Ketika Servus berusia 23 tahun, dia diangkat menjadi Raja pada bulan Januari tahun 1912. Pengangkatan Servus menjadi Raja Larantuka didukung oleh Controleur of Afdeling (District of Flores), yaitu A.M. Hens dan sepuluh *kakang* dari Kerajaan Larantuka. Jadi, Servus menjadi raja yang dilegitimasi. Pengangkatan oleh kolonial Belanda ini melalui sebuah *korte verklaring* (*short declaration*). Hal

demikian menunjukkan bahwa pengaruh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada Kerajaan Larantuka pada masa itu sangatlah kuat.

Pada masa pemerintahan Raja Servus, banyak insiden yang terjadi. Seperti pada bulan November 1914, Raja Servus dan beberapa orang melakukan pemungutan pajak di Solor. Pada malam 29–30 November 1914, terjadi penyerangan terhadap Raja Servus dan sekretarisnya, Polu, di atas perahu oleh orang-orang dari Karawulung (dari gunung). Raja Servus melompat ke laut hingga akhirnya diselamatkan oleh perahu dari Lamahala.

Raja Servus menikah dengan Oa Nini dari Kota, yang melahirkan dua orang putra, yaitu Lorenzo III dan Gaspar III. Setelah istrinya meninggal, Servus menikah lagi dengan Oa Hoa dari Ariona Adonara, tetapi tidak memiliki anak. Dengan alasan tersebut, Servus kawin lagi dengan Marika dari Lebao dan memiliki anak bernama Andre.

Servus juga memiliki anak tanpa menikah dengan saudarinya bernama Nona Muda yang melahirkan anak bernama Padu Ile. Belakangan, Servus juga berhubungan dengan Ene, saudari dari istri keduanya (Oa Hoa) dan melahirkan beberapa anak tanpa ikatan nikah.

Akibat dari perbuatan amoral/banyak istri dan suka mabuk, hubungan Raja Servus dengan para misionaris Katolik menjadi tidak harmonis (renggang). Akhirnya, pada tahun 1919, Raja Servus diminta mengundurkan diri.

Dipastikan bahwa Raja Servus turun takhta sekitar tahun 1919, hal ini diperkuat dengan adanya surat dari Pastor Bouma, SVD. Pada tanggal 23 Juli 1919, Pastor Bouma, SVD menulis surat kepada Pastor Van de Loo, SJ (Van de Loor, SJ) bahwa pada waktu itu Raja Servus sudah berhenti dari raja.

Pada saat Raja Servus turun takhta, putra mahkota Lorenzo III DVG masih kecil. Oleh karena itu, pemerintah kolonial Hindia Belanda menunjuk Johan Blanterang de Rosari sebagai raja antar-waktu atau Raja Kedua. Johan Blanterang de Rosari kemudian diganti oleh Antonius Blanterang de Rosari pada tanggal 1 Oktober 1919, yang

dikenal dengan sebutan Raja Bintang (karena mendapat penghargaan bintang dari Ratu Belanda).

Antonius Blanterang de Rosari (Antonius) menikah dengan Mene Bui (janda). Saat itu Antonius juga hidup bersama tanpa ikatan nikah dengan Oa Ebe Konga, dari hubungan ini, lahir dua orang putra dan seorang putri. Antonius memiliki anak dari hubungannya dengan Katharinae (Oa Nina), saudari Raja Servus yang juga adalah istri dari Kakang Pamakayo.

Antonius juga melakukan hubungan dengan Magdalena (Oa Lena), saudari dari Katharinae yang juga saudari Raja Servus dan merupakan istri Raja Yosep dari Atapupu, tetapi tidak punya anak. Oleh karena banyak *affair* tersebut, keluarga Raja Larantuka bersama keluarga Kakang Pamakayo menuntut Antonius untuk mundur dari jabatan raja kepada Controleur Gelphe.

Namun, Controleur tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk memberhentikan Antonius. Oleh sebab itu, kemudian keluarga menuntut sepuluh batang gading gajah sebagai denda. Antonius merasa berat dan tidak sanggup membayar denda, hanya mampu membayar uang f400. Akhirnya, Antonius merasa frustrasi dan berhenti menjadi raja pada tahun 1938.

Pada 12 Juli 1938, putra Raja Servus, yaitu Lorenzo III DVG dalam usia 24 tahun, diangkat menjadi Raja Larantuka dengan gelar Don Lorenzo III DVG. Raja Don Lorenzo III DVG menikah dengan Martina Kanena Ximenes da Silva, saudari Raja Thomas dari Kerajaan Sikka, dengan belis uang f2000 dan 20 batang gading gajah. Tuntutan ini terlalu berat dan akhirnya disepakati hanya uang f5000 dan langsung diserahkan kepada ibunya Martina sebanyak f1000. Dari perkawinan ini Raja Don Lorenzo III DVG memiliki sepuluh orang putra dan putri. Raja Don Lorenzo III DVG atau Raja Nua Usi merupakan raja Larantuka yang terakhir (1938–1963).

E. Berakhirnya Kerajaan Larantuka

Memasuki abad ke-20, pemerintahan Kerajaan Larantuka dihapus dan diperintah langsung oleh Gubernur Hindia Belanda. Dengan demikian, Kerajaan Larantuka dipastikan berakhir meskipun masih ada raja yang hanya diposisikan sebagai simbol semata. Kerajaan Larantuka telah berakhir dan meninggalkan kenangan, serta bukti sejarah berupa istana kerajaan yang masih terawat sampai saat ini. Sementara itu, turunan raja tetap berperan dalam memimpin konferia yang melakukan ritual agama Katolik khususnya perayaan Semana Santa.

Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942. Setelah kurang lebih tiga setengah tahun Jepang berkuasa, akhirnya memberikan peluang bagi bangsa Indonesia untuk merdeka. Semenjak kemerdekaan, Larantuka bergabung dengan NKRI. Kemudian, setelah pembentukan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 1958, bekas wilayah Kerajaan Larantuka menjadi Kabupaten Flores Timur dengan ibu kotanya Larantuka. Wilayah Kabupaten Flores Timur kala itu, meliputi Pulau Flores bagian timur, Pulau Solor, Pulau Adonara, dan Pulau Lembata.

Setelah ada pemekaran Lembata menjadi kabupaten, wilayah Kabupaten Flores Timur hanya meliputi Pulau Flores bagian timur, Pulau Solor, dan Pulau Adonara. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur (2021), kecamatan se-Kabupaten Flores Timur, sebagai berikut:

- 1) Kecamatan Adonara dengan Ibu Kota Sagu;
- 2) Kecamatan Adonara Barat dengan Ibu Kota Waiwadan;
- 3) Kecamatan Adonara Tengah dengan Ibu Kota Lewobele;
- 4) Kecamatan Adonara Timur dengan Ibu Kota Waiwerang;
- 5) Kecamatan Ile Boleng dengan Ibu Kota Senadan;
- 6) Kecamatan Witihama dengan Ibu Kota Witihama;
- 7) Kecamatan Wotan Ulu dengan Ibu Kota Baniona;
- 8) Kecamatan Kelubagolit dengan Ibu Kota Pepakelu;

- 9) Kecamatan Solor Barat dengan Ibu Kota Ritaebang;
- 10) Kecamatan Solor Timur dengan Ibu Kota Mananga;
- 11) Kecamatan Solor Selatan dengan Ibu Kota Kalike;
- 12) Kecamatan Tanjung Bunga dengan Ibu Kota Waiklibang;
- 13) Kecamatan Ile Mandiri dengan Ibu Kota Lewohala;
- 14) Kecamatan Lewolema dengan Ibu Kota Kawaliwu;
- 15) Kecamatan Larantuka dengan Ibu Kota Larantuka;
- 16) Kecamatan Demon Pagong dengan Ibu Kota Lewokluok;
- 17) Kecamatan Ile Bura dengan Ibu Kota Lewotobi;
- 18) Kecamatan Titehena dengan Ibu Kota Lato; dan
- 19) Kecamatan Wulanggitang dengan Ibu Kota Boru.

Kecamatan Wulanggitang memiliki sebelas desa, yaitu Desa Boru, Boru Kedang, Pululera, Hokeng Jaya, Klatanlo, Nileknoheng, Nawokoten, Waiula, Pantai Oa, Ojan Detun, dan Hewat. Kecamatan Wulanggitang terletak di sebelah barat Flores Timur daratan dan berbatasan dengan Kabupaten Sikka. Pada zaman kerajaan, wilayah Kecamatan Wulanggitang ini masuk wilayah Kerajaan Larantuka yang berbatasan langsung dengan Kerajaan Kangae.



BAB V

Kerajaan Kangae

Kangae merupakan salah satu wilayah yang terdapat di bagian timur Pulau Flores, tepatnya di wilayah Kabupaten Sikka saat ini. Kerajaan Kangae merupakan salah satu kerajaan adat pada masa lampau. Kerajaan ini kurang berkembang karena mendapat tekanan dari pengaruh penjajahan Portugis dan Belanda. Sebagai kerajaan adat, Kerajaan Kangae dikelola secara tradisional yang lebih mengutamakan masalah adat. Akibat dari tekanan penjajahan Portugis dan Belanda tersebut, pada akhirnya kerajaan ini punah dengan sendirinya. Saat ini Kerajaan Kangae hanya meninggalkan kenangan nama-nama tempat, seperti Kecamatan Kangae dan Hewokloang.

A. Kerajaan Adat Kangae yang Terlupakan

Sebelum masuknya penjajahan Portugis dan Belanda di Flores, tanah Hewat merupakan bagian dari pemerintahan adat Hoak Hewer Werang dari Kerajaan Kangae. Kerajaan Kangae adalah sebuah kerajaan adat yang terletak di Flores tengah bagian timur.

Pada masa lalu, kerajaan ini meliputi sebagian besar daerah yang sekarang menjadi Kabupaten Sikka. Sejarah mencatat bahwa Kabupaten Sikka dibentuk di atas pilar bekas tiga kerajaan, yaitu Kerajaan Sikka, Kerajaan Nita, dan Kerajaan Kangae. Berbeda dengan Kerajaan Sikka dan Kerajaan Nita yang cukup familier, Kerajaan Kangae jarang disebut dalam bentangan sejarah Kabupaten Sikka. Hal ini karena terbatasnya catatan-catatan lokal mengenai kerajaan ini.

Jarangnya tulisan mengenai Kerajaan Kangae ini pada dasarnya disebabkan oleh perilaku kehidupan masyarakat Kangae itu sendiri yang lebih cenderung tidak menerima pengaruh dari luar. Masyarakat Kangae lebih suka mengisolasi diri dan mempertahankan adat, budaya, dan tradisi asli yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Jadi, Kerajaan Kangae cenderung meriwayatkan sejarah secara lisan daripada secara tulisan. Sumber utama kisah Kerajaan Kangae, diwariskan secara turun-temurun melalui cerita dan tradisi lisan yang dikenal dengan istilah *Du'a Mo'an Latung Lawang*. Tradisi lisan ini patut dipercaya karena tidak semua orang mampu mengemban tugas ini, tetapi hanya orang-orang tertentu saja secara turun-temurun.

Kerajaan Kangae adalah sebuah kerajaan adat yang ada di Pulau Flores tengah bagian timur. Kerajaan Kangae didirikan sekitar tahun 900-an oleh Bemu Aja. Bemu Aja adalah seorang keturunan Rae Raja asal Banggala-Siam Umaulu (Bangladesh) yang mengungsi ke Sumatra. Pada tahun 900-an, Bemu Aja adalah salah seorang yang ikut serta dalam armada Raja Bala Putra Dewa dari Kerajaan Sriwijaya yang berlayar ke timur sampai Ternate dan akhirnya terdampar di Soda Otang Watumilok (Waipare).

Kerajaan Kangae dibangun dari latar belakang masyarakat adat yang mendiami *Ilin Bekor*, tepatnya di daerah *Wolon Meken Detun Wololaru* (kampung Meken Detun). Masyarakat Meken Detun menyebut bumi tempat mereka berpijak sebagai *Nuhan Ular Tana Loran*. *Nuhan Ular* sendiri berarti Pulau Ular atau Pulau Flores sekarang.

Nuhan Ular Tana Loran merujuk pada wilayah bagian tengah Pulau Flores, yang didiami oleh suku Krowe dan Krowin. Wilayah ini berbatasan di sebelah barat dengan wilayah Lio dan sebelah

timur berbatasan dengan Lamaholot (Kerajaan Larantuka) di Sungai Waigete/Waiula. Saat ini, wilayah *Nuhan Ular Tana Loran* menjadi Kabupaten Sikka dikurangi wilayah Hewat dan ditambah wilayah Muhan, Lio, dan Palue.

Masyarakat Kangae mengenal “Uka-Pale” sebagai *Ina Ata Bekor Ama Ata Blira Tana*, artinya Ibu dan Bapak pengasal yang mentas dari bumi. Uka-Pale ini menurunkan Mo’an Laka Lalang yang menikah dengan Du’a Luk Tana atau Du’a Tawa Tana, perempuan asal tanah yang menjadi simbol manusia primitif (purba) yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “Du’a Krowe”. Perkawinan mereka menurunkan Mo’an Lai Meken yang diberi gelar *Mo’an Puan Tana Pu’an Tawa Tana* yang berarti pemimpin perdana dan Tuan Asal Tanah (Aton, 2015).

Menurut penulis lokal Kangae dan Sikka, Kerajaan Kangae berasal dari Lepo Gete Bemu Aja (Rumah Besar Bemu Aja). Umumnya diceritakan bahwa Bemu Aja merupakan nama dari seorang pria pendatang berasal dari Ternate. Bemu Aja kemudian menikah dengan Du’a Lehan Ganu Ledan atau Du’a Gurun Meran yang juga disapa sebagai Du’a Legur Rewuk.

Du’a Gurun Meran berasal dari keturunan *Mo’an Pu’an Tana Pu’an Tawa Tana*. Bemu Aja datang dengan membawa berbagai perkakas, seperti piring, cangkir, mangkuk, pinggan cina, gading, dan benang tenun. Benang tenun adalah bawaan yang paling mencolok yang disebut “*Gore Kapa Bekor*”. Benang inilah yang kemudian dipakai oleh Du’a Gurun Meran untuk “*Bopo kapa noru lorun*”, artinya mencelup benang dan menenun. Kegiatan itu melalui proses “*kaeng-ngaeng*”, yaitu mencampur dan mengaduk warna. Kata *kaeng-ngaeng* ini kemudian mengalami pergeseran bunyi menjadi *Kangae*.

Ada satu versi cerita yang diturunkan dari tradisi lisan *Du’a Moan Latung Lawang-Kleteng Latar* menyebut bahwa Bemu Aja menjadi peletak dasar sekaligus menjadi raja pertama Kerajaan Adat Kangae Tradisional. Sebanyak 38 raja tradisional dan satu raja kolonial Hindia Belanda yang pernah memerintah kerajaan ini sejak tahun 900–1925. Keberadaan 38 raja itu masih kontroversi karena minimnya catatan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

konfirmatif. Meskipun demikian, yang pasti bahwa sebelum Kangae mengenal sistem kerajaan, sudah ada sistem pemerintahan lokal (tradisional) yang mengatur tata kehidupan masyarakat.

Pemerintahan tradisional di Kerajaan Kangae dikenal dengan istilah Du'a Mo'an Watu Pitu. Du'a Mo'an Watu Pitu adalah sebutan untuk tujuh pembesar kampung. Pemerintahan ini bersifat kolegiat-religius bersama dengan Mo'an Pu'an Tana. Du'a Mo'an Watu Pitu bertugas memimpin ritus kepercayaan kepada *Ina Nian Tana Wawa Ama Lero Wulan Reta* (Dewi Bumi dan Dewa Matahari). Du'a Mo'an Watu Pitu juga bertugas menyelesaikan berbagai perkara secara adat baik mengenai batas tanah maupun masalah sosial lainnya bersama para Tana Pu'an Gete.

Tana Pu'an Gete menduduki (memimpin) wilayah adat yang dikenal dengan sebutan Hoak Hewan. Pada waktu itu, wilayah Kerajaan Adat Kangae meliputi sebelas Hoak Hewan, yaitu Hoak Hewan Kringa, Hoak Hewan Werang, Hoak Hewan Doreng, Hoak Hewan Waigete, Hoak Hewan Wolokoli, Hoak Hewan Hewokloang, Hoak Hewan Ili, Hoak Hewan Wetakara, Hoak Hewan Nele, Hoak Hewan Koting, dan Hoak Hewan Nita.

B. Pecahnya Kerajaan Kangae

Pada tahun 1600-an, Portugis mendirikan Kerajaan Sikka di Natar Sikka. Portugis juga mendirikan Kerajaan Nita di wilayah Hoak Hewan Nita. Dengan demikian, sejak tahun 1600-an, Nuhan Ular Tanah Loran (Kerajaan Adat Kangae) terbagi dalam tiga kerajaan, yaitu dua kerajaan koloni Portugis (Sikka dan Nita) dan satu kerajaan tradisional, yaitu Kangae. Pada tahun 1859, Portugis dan Belanda mengakhiri persengketaan wilayah jajahan di Hindia Timur melalui kesepakatan Lisabon. Portugis menyerahkan Hindia Timur ke Belanda kecuali Timor Timur. Sejak itu, Belanda mulai memasuki Hindia Timur termasuk Sunda Kecil (Nusa Tenggara). Namun demikian, Belanda masih harus berhadapan dengan kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Nusa Tenggara.

Kerajaan Sikka dan Kerajaan Nita sebagai koloni Portugis secara resmi baru diserahkan kepada Belanda pada 11 September 1885. Pada saat itu, diangkat Raja Andreas Jati da Silva menjadi raja Kerajaan Sikka dan Raja Juang Ngaris da Silva menjadi raja Kerajaan Nita. Wilayah Kerajaan Sikka meliputi Natar Sikka, ditambah wilayah Hoak Hewer Kotin dan Nele.

Ibu kota Kerajaan Sikka kemudian dipindahkan ke Nanga Alok Wolokoli. Nanga Alok Wolokoli ini kemudian disebut Maumere. Sementara itu, wilayah Kerajaan Nita meliputi wilayah Hoak Hewer Nita. Wilayah Kerajaan Adat Kangae menjadi lebih sempit dan hanya meliputi delapan Hoak Hewer. Kedelapan Hoak Hewer itu adalah Hoak Hewer Kringa, Hoak Hewer Werang, Hoak Hewer Doreng, Hoak Hewer Waigete, Hoak Hewer Wolokoli, Hoak Hewer Hewokloang, Hoak Hewer Ili, dan Hoak Hewer Wetakara.

Uniknya, masyarakat Sikka, Nita, dan Kangae memiliki bahasa yang hampir sama. Apabila ditelusuri lebih jauh dari aspek budaya dan bahasa, pada dasarnya mereka berasal dari satu keturunan yang sama, yaitu Du'a Krowe, wanita purba yang primitif. Umumnya diceritakan bahwa ada keturunan dari manusia purba (Du'a Krowe) yang bernama Sikka Du'a Goit, berarti Sikka wanita purba yang belum berbudaya.

Sikka Du'a Goit dinikahi pendatang Sugi Sao Puera Rae Raja turunan Nusa Sailan (Nuhan Selong-Banggala) ketika singgah di Kampung Sikka, yakni di Watu Tena. Pasangan ini menurunkan Puak/Ata Sikka. Dari sinilah budaya dan bahasa asli Krowe dipadukan dengan budaya dan bahasa asal perantauan dari Selong Banggala yang menghasilkan budaya dan bahasa Sikka yang digunakan oleh Ata Krowe Sikka.

Di samping itu, bahasa Krowe tetap terpelihara kepurbaan dan kepribumiannya oleh keturunan Du'a Krowe, yaitu nenek moyang Ata Krowin yang tidak menikahi pendatang dan tidak berbaur dengan pendatang. Bahasa Krowe asli ini yang kemudian dikenal dengan sebutan bahasa Krowin. Jadi, bahasa Sikka dan bahasa Krowin itu memiliki kesamaan asal pribumi yang tunggal, yaitu bahasa Krowe.

Pengaruh akulturasi budaya menimbulkan ada sedikit perbedaan antara bahasa Sikka dan bahasa Krowin. Bahasa Sikka, karena ada pengaruh unsur pendatang, memiliki ciri penggunaan akhiran sengau “ng” yang lebih dominan. Sementara itu, bahasa Krowin (bahasa Krowe asli), seperti bahasa Hewat, tidak mengenal itu.

Dari segi budaya pun terlihat sedikit perbedaan antara Ata Krowe Sikka dan Ata Krowin. Ata Krowe Sikka lebih terbuka menerima budaya luar, seperti masuknya agama. Sementara itu, Ata Krowin cenderung isolasi diri dan mempertahankan kepurbaannya, serta tetap mematuhi adat kebiasaan purba yang kafir. Jadi, pada dasarnya, bahasa Sikka dan bahasa Krowin itu berasal dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Gunnian (bahasa purba).

Kemudian, bahasa Sikka lebih berkembang, sementara bahasa Krowin tetap dipertahankan kepurbaannya karena ada rasa bangga dengan kepribumiannya dan terisolasi. Ata Krowe Sikka menikmati akultasinya, sementara Ata Krowe (Krowin) bangga dengan kepurbaannya. Hal ini bisa dilihat bahwa kenyataan Ata Krowe Sikka lebih maju dalam pendidikan dan keagamaan, sementara Ata Krowin tetap lebih terpencil.

Oleh karena itu, pada akhirnya Ata Krowe Sikka lebih menguasai Ata Krowin. Itulah sebabnya, untuk mempertajam perbedaan ini maka Ata Krowe Sikka cenderung menyebut dirinya Ata Sikka. Dominasi ini juga yang kemudian membuat kabupaten ini diberi nama Kabupaten Sikka.

C. Berakhirnya Kerajaan Kangae

Setelah masuknya kolonial Portugis dan Belanda kerajaan adat Kangae terpecah menjadi tiga kerajaan, yaitu Kerajaan Sikka, Kerajaan Nita, dan Kerajaan Kangae. Kerajaan Sikka dan Nita menjadi koloni Portugis yang akhirnya diserahkan kepada pihak Belanda. Sementara itu, Kerajaan Kangae tetap mempertahankan kepurbaannya dan menolak masuknya bangsa Portugis dan Belanda. Dengan politik

memecah belah, pihak kolonial Belanda berusaha untuk menguasai Kerajaan Kangae.

Belanda mulai melakukan penyerangan dengan menggandeng pihak Kerajaan Sikka. Kemudian, Belanda mengerahkan pasukan Marsese untuk melakukan penyerangan ke wilayah Kerajaan Kangae. Menurut catatan penulis sejarah lokal, telah terjadi beberapa kali pertempuran yang mengakhiri Kerajaan Kangae dengan raja adat terakhirnya, yaitu Raja Nago atau Ratu Keu Nago (1876–1902).

1. Penyerangan ke Hoak Hewer Kringa

Sekitar tahun 1893, pemerintah kolonial Hindia Belanda memerintahkan Raja Andreas Jati da Silva (raja Kerajaan Sikka) untuk menyerang Hoak Hewer Kringa. Awalnya, dipicu dengan pembunuhan terhadap dua orang mata-mata Belanda, yaitu Ramu dan Leba.

Pembunuhan ini dilakukan atas perintah Tana Puan Gete Kringa (Mo'an Beto) yang mengetahui adanya mata-mata Belanda yang masuk ke wilayah Kringa. Mo'an Beto memerintahkan adiknya bernama Mo'an Blero untuk membunuh mata-mata tersebut. Atas peristiwa ini, pemerintah Belanda mengirim pasukan Marsese di bawah komando Raja Andreas Jati da Silva menyerang Kringa. Pertempuran terjadi di dataran Nebe, kemudian Mo'an Beto dan Blero ditangkap. Kringa jatuh ke tangan Kerajaan Sikka yang sudah menjadi koloni Belanda.

2. Penyerangan ke Hoak Hewer Waigete

Pada tahun 1898, Raja Andreas Jati da Silva meninggal dan digantikan oleh Raja Yosep Mbako II da Silva sebagai raja Kerajaan Sikka. Sekitar tahun 1900, datanglah laskar Marsese di bawah komando Raja Yosep Mbako II da Silva dari Maumere ke Waigete. Raja mengundang Tana Puan Gete Waigete bernama Mo'an Jawa Boleng, tetapi undangan raja ini ditolak oleh Mo'an Jawa Boleng. Oleh karena itu, pertempuran tak terelakan, pasukan Waigete mengejar Marsese sampai masuk Kota Maumere. Akhirnya, Mo'an Jawa Boleng dilunakkan hatinya oleh Post Houder (Belanda) sehingga beliau menyatakan takluk kepada Belanda.

3. Penyerangan ke Hoak Hewer Hewokloang

Sekitar bulan Oktober 1902, Belanda meminta bantuan pasukan dari Kerajaan Larantuka untuk mengirim laskar dari Solor dan menanamkan bendera Belanda di Namang Kewa (Wilayah Hoak Hewer Hewokloang). Masyarakat Hewokloang di bawah komando Raja Keu Nago melakukan perlawanan dan mencabut bendera Belanda.

Dengan demikian, pecah perang di Namang Kewa. Pasukan Hewokloang dipukul mundur ke kampung Heo dan Kewa. Rumah-rumah masyarakat Hewokloang dibakar oleh laskar Solor (pasukan orang Jawa Muhan). Peristiwa ini dikenang oleh masyarakat Hewokloang dengan “Perlawanan Namang Jawa”, yang artinya perang perlawanan terhadap orang Jawa (orang Jawa Larantuka atau Jawa Muhan atau Laskar Solor) di dataran Namang Kewa.

4. Penyerangan ke Hoak Hewer Ili (Natar Kangae)

Natar Kangae adalah ibu kota Kerajaan Kangae yang pada saat itu diperintah oleh Ratu Keu Nago (raja adat ke 38). Setelah penaklukan Hoak Hewer Kringa, Waigete, dan Hewokloang, penyerangan diarahkan ke pusat Kerajaan Kangae di Natar Kangae. Penyerangan ini dicitrakan menurut syair warisan *Du'a Mo'an Latung Lawang*, sebagai berikut, “Keu Nago Ratu penerus takhta, didatangi armada Bako Bait raja Sikka. Orangnya kejam, kerajaan hancur lebur, Raja hitam ketakutan, Tinta hitam tergoreskan, lalu terjadilah Raja Mitan leda bura (artinya raja hitam di atas putih, yaitu julukan Raja Nai), Raja Nai manggul senjata di hutan kloang Pedot, Waipare Watumilok Ratu Nai-Ratu di pesisir Pantai Raja di kapal orang putih (Belanda).” Penjelasan lengkap penyerangan ke Natar Kangae seperti diuraikan di bawah ini.

Sekitar tanggal 26 November 1902, datanglah *Jong Lolong Bako Bait* (kapal armada yang dipimpin oleh Bako Bait). Bako Bait adalah julukan untuk Raja Yoseph Mbako II da silva (Ratu Mbako) raja Kerajaan Sikka. Kapal ini membawa pasukan Marsese di bawah pimpinan Ratu Mbako dari Maumere ke Waipare. Di Waipare, Ratu Mbako bertemu dengan Mo'an Nai.

Kemudian, Ratu Mbako dan Mo'an Nai menuju kampung Bei untuk melakukan penyerangan. Sementara itu, serdadu Marsese mulai melakukan penyerangan kedua arah. Pertama, Arah Waipare-Kahat Ili-Detun-Kangae. Kedua, Arah Waipare-Natar Werut (Orin Mude)-Lihantahon-Paurau-Nitun-Kangae. Di Natar Kangae tinggal Ratu Keu Nago dan beberapa pengawal setianya.

Ketika pasukan Ratu Mbako dan Nai tiba di Kangae, Ratu Keu Nago bersedia dilucuti agar tidak terjadi pertumpahan darah. Ratu Keu Nago kemudian menyerahkan Tongkat Kerajaan Kangae, Mahkota Lado Balik, dan Medali Wuli Jedo kepada Mo'an Nai. Penyerahan ini terjadi sekitar tanggal 8 Desember 1902. Menurut tuturan lisan dikisahkan bahwa Ratu Keu Nago dilucuti, diperlakukan kasar oleh Ratu Mbako. Meskipun demikian, Ratu Keu Nago diam saja tanpa perlawanan.

Pada 27 November 1902, Ratu Mbako menuju Leku, malamnya terserang sakit perut dan besoknya 28 November 1902 Ratu Mbako meninggal dalam perjalanan menuju Bola. Peristiwa ini yang mengantarkan Mo'an Nai menjadi raja Kerajaan Kangae yang kemudian bergelar "Ratu Nai Ratu Tawa Tana". Raja Nai menjadi raja satu-satunya raja yang legitimasi baik secara adat maupun hukum kolonial pemerintahan Belanda.

Salah satu catatan silsilah Mo'an Nai menerangkan bahwa Bemu Aja menurunkan turunan Mo'an Bapa. Mo'an Bapa melahirkan sembilan anak, yaitu Bura, Kakun, Sina, Mado, Goleng, Keso, Kuit, Woga, dan Bela. Mo'an Goleng menurunkan Iku, Raga, Talo, Nago, Sae, Juje, dan Du'a Dengor. Moan Juje beristri sepuluh orang wanita. Dari istri pertamanya yang bernama Du'a Hoba, lahirlah Mo'an Nai. Jadi, Mo'an Nai adalah anak Mo'an Juje saudara dari Raja Keu Nago raja Kerajaan Kangae.

Secara hukum, Raja Nai diakui oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda melalui pernyataan yang dibuat dalam *lange verklaring* atau kontrak politik jangka panjang oleh Residentie Timor en Onderhoorigheden pada 9 Desember 1902. Naskah perjanjian itu sampai saat ini masih disimpan oleh keturunan langsung Raja

Nai. Banyak sumber lain menyebut kontrak tersebut sebagai *korte verklaring*, yaitu perjanjian politik jangka pendek. Pada perjanjian itu, di alinea kedua menyebutkan bahwa Pemerintah Hindia Belanda mengakui Nai telah naik menjadi raja di tanah Kangae dan daerah taklukannya di bagian utara Pulau Flores berdasarkan Adat Tanah Negeri Itu. *Korte verklaring* ini menjadi sangat penting bagi orang Hewat karena berdasarkan perjanjian tersebut wilayah Hewat terpisah dari Kerajaan Kangae dan menjadi bagian dari Kerajaan Larantuka.

Pada saat *korte verklaring* ditandatangani, Kerajaan Kangae sudah diperintah oleh Raja Nai dan Kerajaan Larantuka diperintah oleh Raja Don Lorenzo II DVG. *Korte Verklaring* tersebut, selain berisi tentang pengakuan Nai menjadi raja Kerajaan Kangae, juga berisi tentang pembagian wilayah Kerajaan Sikka, Kerajaan Kangae, Kerajaan Larantuka, dan Kerajaan Lio Lise. Isi lengkap pembagian wilayah kerajaan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Perbatasan Kerajaan Kangae (Onderafdeling Mau-mere) dan Kerajaan Larantuka (Onderafdeling Flores Timur):
 - a) Wilayah Muhan dari Kerajaan Larantuka ditarik masuk ke distrik Kringa-Kerajaan Kangae (Onderafdeling Maumere).
 - b) Wilayah Hewat dari distrik Werang-Kerajaan Kangae (Onderafdeling Maumere) ditarik masuk ke Kerajaan Larantuka (Onderafdeling Flores Timur).
- 2) Hoak Hewan Doreng dan Wolokoli ditarik dari kerajaan Kangae dan dimasukkan ke Kerajaan Sikka dengan nama Distrik Doreng Wolokoli.
- 3) Perbatasan Kerajaan Lio Lise (Onderafdeling Ende) dan Kerajaan Sikka (Onderafdeling Maumere):
 - a) Pulau Palue, wilayah Bu Mbengu, dan Mego Wena ditarik dari Kerajaan Lio Lise dan dimasukkan ke Kerajaan Sikka (Onderafdeling Maumere).
 - b) Wilayah Mego Wawo (Magepanda) ditarik dari Kerajaan Lio Lise (Onderafdeling Ende) dan dimasukkan ke Kerajaan Sikka (Onderafdeling Maumere).

5. Penyerangan ke Hoak Hewer Werang

Meskipun *korte verklaring* telah ditandatangani dan Mo'an Nai naik menjadi raja menggantikan Raja Keu Nago, Kerajaan Kangae masih tetap bergolak menolak masuknya pemerintah kolonial Hindia Belanda. Wilayah Kerajaan Kangae pun makin sempit setelah dikeluarkanya Hoak Hewer Doreng dan Wolokoli sehingga tersisa Hoak Hewer Kringa, Hoak Hewer Werang, Hoak Hewer Waigete, Hoak Hewer Hewokloang, Hoak Hewer Ili, dan Hoak Hewer Wetakara. Walaupun Belanda telah menaklukkan perlawanan dari beberapa Hoak Hewer, seperti Kringa dan Waigete, penolakan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda terus dilakukan oleh sebagian masyarakat Kangae.

Demikian juga, seorang perempuan Tana Puan Gete, yaitu Du'a Toru dari Hoak Hewer Werang masih terus menolak kedatangan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Du'a Toru menolak atas perlakuan sewenang-wenang pihak Belanda dengan membagi-bagi wilayah kekuasaannya, yang mana wilayah Hewat ditarik masuk ke wilayah Kerajaan Larantuka. Raja Nai diperintahkan oleh Belanda untuk menyerang perlawanan Du'a Toru. Atas perintah Belanda, Pasukan Marsese mulai menysisir rumah penduduk mulai dari Nangahale, Tuabao, sampai ke Natar Mage, rumah-rumah penduduk dibakar. Di Tua Bao, terjadi pertempuran antara pasukan Marsese dengan pasukan Du'a Toru.

Sekitar bulan Agustus 1912, Du'a Toru mati ditembak oleh pasukan Marsese. Pasukan Werang lari terpencar menyembunyikan diri. Kekalahan pasukan Du'a Toru (Hoak Hewer Werang) ini dibayar dengan penyerahan dataran Nangahale menjadi milik pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Du'a Toru tercatat sebagai perempuan Krowin-Tanah Ai yang gigih mempertahankan wilayahnya dan menolak Belanda menguasai Kerajaan Kangae. Dengan demikian, sejak tahun 1912 mutlak pemerintah kolonial Hindia Belanda menguasai Kerajaan Kangae sehingga wilayah Hewat secara *de facto* menjadi wilayah Kerajaan Larantuka.

Sejak tahun 1903, Kerajaan Kangae menjadi kerajaan koloni Belanda sehingga dalam bidang pemerintahan Raja Nai mengubah sistem Hoak Hewer (wilayah adat) menjadi distrik. Setiap distrik dipimpin oleh seorang kapitan.

Ada enam distrik yang menjadi wilayah Kerajaan Kangae, yaitu Distrik Ili, Distrik Wetakara, Distrik Kringa, Distrik Werang, Distrik Waigete, dan Distrik Hewokloang. Kemudian, sistem distrik dilebur menjadi wilayah Hamente. Istana Kerajaan Kangae dibangun di Kloang Pedot, tempat itu sekarang diberi nama Ihi Gete Gera. Di tempat ini pula Raja Nai dimakamkan pada tahun 1937. Selain dibangun istana raja di Kloang Pedot (Kampung Kangae), juga dibangun istana yang lebih permanen di Soda Otang Watu Milok, sekarang menjadi Waipare (Kecamatan Kangae).

Pada tahun 1923, Kerajaan Nita, Kerajaan Kangae, dan Kerajaan Sikka dilebur menjadi Kerajaan Sikka. Raja Nai secara sepihak dipensiunkan oleh Belanda seiring dengan pengangkatan Raja Don Thomas Ximenes da Silva sebagai raja Sikka pada 21 November 1923. Dengan demikian, berakhirilah (hilang) Kerajaan Kangae dengan raja terakhirnya adalah Raja Nai (Raja Nai Juje) yang memerintah Kerajaan Kangae selama 21 tahun (1902–1923).

Kerajaan Sikka ini, pada tahun 1958 ketika pembentukan Provinsi NTT, menjadi salah satu kabupaten di Pulau Flores dengan nama Kabupaten Sikka. Kabupaten Sikka dengan ibu kotanya Maumere menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka (t.t.), pada tahun 2022 Kabupaten Sikka memiliki 22 kecamatan, yaitu Kecamatan Mapitara, Doreng, Kangae, Hewokloang, Tanawawo, Koting, Alok Timur, Alok Barat, Waiblama, Mage Panda, Bola, Kewapante, Waigete, Talibura, Nele, Palue, Alok, Nita, Mego, Paga, Sikka, dan Lela.



Bab VI

Pulau Flores

Pulau yang saat ini dikenal dengan nama Pulau Flores sesungguhnya memiliki nama asli, yaitu Nusa Nipah, Nuha Nula, dan Ular Nuhan yang semuanya berarti Pulau Ular. Nama-nama lokal ini pada masa lampau kurang dikenal oleh dunia luar karena tidak dipublikasikan secara luas. Bersamaan dengan kedatangan bangsa Portugis, pulau ini disebut *cabo de flores* oleh seorang pelaut Portugis bernama S. M. Cabot. Nama inilah yang kemudian menjadi cikal bakal nama Pulau Flores.

A. Flores “Pulau Ular” Kepercayaan Purba Masyarakat Hewat, Kangae, dan Lewonama

Pulau Flores berada di wilayah administrasi Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pulau Flores merupakan salah satu dari empat pulau besar di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Keempat pulau tersebut, yaitu Pulau Flores, Pulau Sumba, Pulau Timor, dan Pulau Alor, biasa disingkat dengan Flobamora.

Pada waktu pembentukan Provinsi NTT tahun 1958, Pulau Flores terbagi dalam 5 kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai, Kabupaten Ngada, Kabupaten Ende, Kabupaten Sikka, dan Kabupaten Flores Timur. Setelah pemekaran, Kabupaten Manggarai (2003 dan 2007) dan Kabupaten Ngada (2007), Pulau Flores saat ini memiliki delapan kabupaten. Kedelapan kabupaten itu dari barat ke timur, yaitu Kabupaten Manggarai Barat dengan ibu kota Labuan Bajo; Kabupaten Manggarai dengan ibu kota Ruteng; Kabupaten Manggarai Timur dengan ibu kota Mborong; Kabupaten Ngada dengan ibu kota Bajawa; Kabupaten Nagekeo dengan ibu kota Mbai; Kabupaten Ende dengan ibu kota Ende; Kabupaten Sikka dengan ibu kota Maumere; dan Kabupaten Flores Timur dengan ibu kota Larantuka.

Akhir-akhir ini, Pulau Flores makin terkenal di kalangan wisatawan dalam negeri, bahkan mancanegara karena terdapat binatang purba, yaitu komodo. Tepatnya, di ujung sebelah barat Pulau Flores terdapat Pulau Komodo dan Pulau Rinca, tempat binatang purba itu bertahan hidup.

Makin terkenalnya Pulau Flores tidak terlepas dari jasa Presiden RI Joko Widodo. Pada tahun 2015, Presiden RI, Bapak Joko Widodo menetapkan sepuluh destinasi pariwisata prioritas yang difokuskan pengelolaannya oleh pemerintah. Sepuluh destinasi pariwisata tersebut adalah Bromo, Mandalika, Pulau Morotai, Tanjung Kelayang, Danau Toba, Wakatobi, Borobudur, Kepulauan Seribu, Tanjung Lesung, dan Labuan Bajo. Bahkan, Labuan Bajo menjadi salah satu dari lima destinasi yang ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP).

Labuan Bajo yang terletak di ujung barat Pulau Flores merupakan pintu masuk ke Taman Nasional Komodo. Kebijakan pemerintah menjadikan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata yang diprioritaskan dan DPSP membawa dampak yang luar biasa bagi pembangunan di Pulau Flores. Sarana dan prasarana di Pulau Flores serta pengembangan pariwisatanya mengalami kemajuan yang pesat. Sebagai contohnya ialah jalan Trans Flores. Sebelum adanya kebijakan ini, jalan Trans Flores rusak berat sehingga perjalanan dari ujung

timur Pulau Flores (Larantuka) ke ujung barat Pulau Flores (Labuan Bajo) atau sebaliknya ditempuh sehari-hari. Saat ini, setelah adanya kebijakan pemerintah ini, perjalanan darat menggunakan kendaraan roda empat dari Larantuka ke Labuan Bajo atau sebaliknya ditempuh hanya dalam hitungan jam saja karena jalan Trans Flores sudah bagus. Demikian juga pengembangan pariwisata mulai menggeliat hampir di seluruh daratan Flores, mulai dari Manggarai di bagian barat sampai ujung timur pulau ini, yaitu Larantuka. Di Larantuka misalnya, ada pengembangan wisata religi Semana Santa. Masyarakat Flores berterima kasih kepada Bapak Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia.

Meskipun diakui bahwa penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata berpengaruh besar terhadap pembangunan di Labuan Bajo khususnya dan Flores pada umumnya, ada hal yang perlu diperhatikan secara serius. Ketika Taman Nasional Komodo (Pulau Komodo dan Pulau Rinca) dijadikan objek wisata, kehidupan komodo akan bersinggungan dengan manusia dan itu menjadi hal yang tidak terelakkan. Padahal, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa binatang purba ini (satu-satunya di dunia) masih bisa bertahan hidup sampai sekarang karena hidup di pulau terpencil dan jauh dari gangguan manusia.

Oleh karena itu, upaya pemerintah Provinsi NTT untuk mere-lokasi penduduk di Pulau Komodo merupakan langkah yang tepat demi kelangsungan hidup hewan purba komodo. Demikian juga pembatasan pembangunan fisik di kedua pulau tersebut merupakan langkah yang tepat.

Ketika habitat komodo terganggu karena bersinggungan dengan manusia, dapat dipastikan binatang purba ini lambat laun akan punah. Komodo akan mengalami stres dan proses berkembang biak menjadi terhambat. Namun, akhirnya, komodo bisa punah dan nama komodo hanya tinggal kenangan.

Sebagai gambaran, menurut hasil penelitian dan cerita sebagian masyarakat Flores, di masa lalu biawak raksasa ini juga ada di Pulau Flores daratan. Akhirnya, keberadaannya punah karena habitatnya terganggu dan menjadi sasaran buruan manusia. Demikian juga

halnya dengan hewan ular keramat (*Nipa Ria*, *Ular Nitu*) yang diyakini masyarakat Flores purba sebagai hewan yang membawa amal kebaikan. Saat ini, hanya tinggal cerita karena telah punah. Hal ini sebagai akibat dari makin banyaknya penghuni pulau ini sehingga habitatnya di hutan rimba dan pohon besar musnah. Padahal, kearifan lokal masyarakat Flores purba mengajarkan bahwa ada hutan tertentu dianggap keramat/suci yang tidak boleh diganggu manusia. Hal ini karena diyakini dalam hutan lebat dan pohon yang besar itu hidup hewan purba, seperti komodo dan ular keramat itu.

Apa hendak dikata, kehidupan modern telah mengabaikan kearifan lokal tersebut sehingga membawa dampak punahnya hewan-hewan purba di Flores. Ini adalah sebagai suatu contoh bagaimana komodo akan terancam kehidupannya pada masa yang akan datang.

Selain komodo, penemuan manusia purba di Liang Bua, Flores tengah, menambah popularitas Pulau Flores di mata dunia. Penemuan manusia purba oleh tim arkeologi gabungan Indonesia-Australia ini menunjukkan bahwa di Flores telah ada kehidupan manusia pada zaman purba. Penggalian yang dilakukan oleh tim arkeologi ini dimulai sejak tahun 2001 hingga penemuan subfosil manusia purba pada tahun 2003.

Penemuan kerangka manusia Flores purba ini disebut *Homo floresiensis* (manusia Flores) yang dijuluki dengan *hobbit*. Manusia Flores purba ini memiliki tubuh dan volume otak berukuran kecil. Ukuran ini diketahui berdasarkan serial subfosil (sisa-sisa tubuh yang belum sepenuhnya membatu). Sembilan individu yang ditemukan di Liang Bua, Flores tengah, ini memiliki ukuran tinggi badan yang paling tinggi adalah 100 cm. Usia diperkirakan hidup sekitar 94.000 hingga 13.000 tahun yang lalu. Perkiraan ini berdasarkan analisis lapisan tanah tempat fosil itu ditemukan.

Di Liang Bua ini, sebetulnya sejak masa penjajahan sudah menjadi tempat ekskavasi arkeologi dan paleontologi hingga 1989. Selama ekskavasi telah ditemukan banyak kerangka *Homo sapiens* dan berbagai mamalia, seperti makhluk mirip gajah *Stegodon*, biawak

besar, dan tikus besar. Selain itu, ditemukan pula alat-alat batu, seperti pisau, beliung, arang, dan tulang yang terbakar.

Penemuan ini menunjukkan tingkat peradaban penghuninya. *Homo floresiensis* termasuk kelompok manusia Australomelanesoid. *Homo floresiensis* juga oleh para peneliti disebut tidak termasuk manusia modern. Semua cerita dan penemuan di atas meyakinkan kita bahwa pada masa lampau (purba) di Flores telah ada kehidupan manusia yang masih sedikit jumlahnya dan ada juga makhluk purba, seperti gajah, ular keramat, dan biawak besar (komodo).

Selain penemuan arkeolog tersebut, di Flores juga telah ditemukan berbagai benda-benda dan kerangka manusia serta hewan purba oleh para misionaris Katolik. Hasil penemuan itu sekarang menjadi koleksi Museum Bikon Blewut di Ledalero, Maumere.

Koleksi museum ini terdiri dari berbagai hasil penemuan barang purba, seperti aneka tipe kapak berasal dari zaman Neolitikum (4500–2500 tahun yang lampau). Hal ini membuktikan bahwa penduduk Pulau Flores kala itu sudah bercocok tanam karena ada jenis kapak yang digunakan untuk upacara tanam padi. Selain itu, ada kerangka manusia (rahang, tengkorak, dan badan) dari ras Negrito dan ras Proto-Negrito. Ras Negrito memiliki bentuk tengkorak yang pipih dan berbadan pendek. Sementara itu, ras Proto-Negrito memiliki bentuk kepala yang *Delichocephal* dengan geraham yang amat besar.

Di Museum Bikon Blewut juga tersimpan benda-benda yang berasal dari Zaman Batu Tua atau Mesolithikum (6500–4500 tahun yang lampau), seperti mata panah, mata tombak, alat tusuk, dan mata pisau yang semuanya terbuat dari batuan keras, tulang, dan tanduk.

Penemuan alat-alat Zaman Batu Tua ini menunjukkan bahwa di Flores juga terdapat bukti-bukti peninggalan budaya Megalitikum. Selain itu, juga tersimpan penemuan keris Dongson yang berasal dari Zaman Perunggu (2500–2000 tahun yang lampau). Penemuan keris Dongson ini menjadi hal istimewa karena hanya satu-satunya yang ditemukan di seluruh Indonesia.

Ada juga koleksi kerangka binatang purba, seperti tulang dan gigi tikus raksasa. Hal ini membuktikan bahwa pada masa Pleistosen Awal (600.000–100.000 tahun lampau) telah hidup di Pulau Flores banyak jenis tikus besar termasuk biawak besar (komodo). Selain tikus raksasa dan komodo, ada juga fosil sejenis *Stegodon* pada lapisan Prehistoris. Fosil *Stegodon* ini ditemukan di Ola Bula-Ngada pada tahun 1956. Fosil ini sebagai subspecies dari golongan gajah yang digolongkan sebagai *Stegodon trigonocephalus florensis*. Spesies ini diperkirakan hidup di Flores pada zaman Pleistosen Tengah-Akhir (400.000–10.000 tahun yang lampau).

Adapun yang menjadi koleksi utama dari Museum Bikon Blewut adalah fosil manusia purba Flores Proto Negrito; fosil tulang rahang tikus raksasa; fosil gajah *Stegodon* Flores (geraham, gading, dan tulang); alat-alat kebudayaan Dongson Flores (keris, kapak perunggu); alat kebudayaan Mesolithikum (busur, anak panah, tombak, dan batu megalith); dan alat kebudayaan Neolithikum (tembikar, *muti* [manik-manik] hitam, dan batu hitam berdaya magis).

Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa (Portugis dan Belanda), Pulau Flores pernah menjadi wilayah Kerajaan Majapahit. Peninggalan pengaruh Majapahit dapat terlihat dari penggunaan nama-nama Jawa dan kepercayaan Hinduisme yang sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian masyarakat Flores. Demikian juga penyebutan *Muhan Jawa* dan *Lewonamang Jawa* menjadi indikasi kuat bahwa Flores pernah menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit. Pulau Flores pada masa lampau digambarkan seperti tampak pada Gambar 6.1. Gambar Pulau Flores tersebut sedikit berbeda dengan gambar Pulau Flores yang ada saat ini.

Menurut pemberitaan *Negarakertagama*, Pulau Flores disebut Nusa Solot dan masuk dalam wilayah Majapahit. Nama Solot ini merupakan pinjaman dari nama Nusa Cilik, yaitu Pulau Solot (Solor) yang berada di ujung timur Pulau Flores, tepatnya di sebelah selatan Flores Timur daratan. Pigafetta (Spanyol), dalam perjalanan mengelilingi dunia sekitar tahun 1519–1522, menyebut Pulau Flores ini juga dengan nama Zolot. Kemungkinan Pigafetta mengikuti sebutan dari sumber sejarah Kerajaan Majapahit, yaitu buku *Negarakertagama*.



Sumber: Peta-peta Kuno (t.t.)

Gambar 6.1 Peta Pulau Flores Tahun 1725

Buku *Negarakertagama* adalah sumber utama sejarah Kerajaan Majapahit. Buku ini ditulis oleh Mpu Prapanca pada saat beliau bekerja pada Rajasaganagara atau Raja Hayam Wuruk raja Kerajaan Majapahit, pada tahun 1287 Saka atau tahun 1365 Masehi. Tahun Saka adalah penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Hindu India sejak tahun 78 Masehi, kemudian digunakan oleh masyarakat Hindu Jawa-Bali. Jadi, selisih antara tahun Saka dan Masehi adalah 78 tahun.

Nama Flores itu semula berasal dari seorang pelaut Portugis, yaitu S.M. Cabot (1544). Ketika kapalnya menyinggahi ujung timur Pulau Flores, disebutnya dalam bahasa Portugis dengan *cabo de flores* yang artinya tanjung bunga. Kata *flores* itu sendiri dalam bahasa Portugis berarti bunga. Kemungkinan besar kala itu di ujung timur Pulau Flores sedang mekar bunga flamboyan yang tumbuh liar di sana. Akhirnya, nama flores dipakai secara resmi sebagai nama pulau ini sejak tahun 1636 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Hendrik Brouwer.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sementara itu, Sareng Orin Bao (1969) mengungkapkan bahwa nama asli purba Pulau Flores adalah dwi nama, yaitu Nusa Nipa (warisan Soge Lio) dan Nuhan Ular (warisan Krowe Jawa). Kedua nama tersebut sama-sama bersumber dari ide tunggal, yaitu hewan ular. Baik Nusa Nipa maupun Nuhan Ular sama-sama berarti Pulau Ular.

Ular yang dimaksud bukan ular biasa, melainkan “ular keramat” yang mendatangkan berbagai amal. Hal itu merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat animisme Flores purba, khususnya masyarakat Hewat, Kangae, dan Lewonama yang dikenal dengan masyarakat Krowe Jawa.

Dari studi antropologi, nama Nuhan Ular ini lebih bermakna dan bermanfaat karena mengandung berbagai makna filosofis, kultural, dan tradisi ritual masyarakat lokal. Nama Flores itu memang megah, tetapi hampa karena tidak mencerminkan realita kemewahan flora yang ada di pulau ini. Harapan Sareng Orin Bao kiranya nama galian Nusa Nipa warisan purba ini akan kita manfaatkan.

B. Kerajaan Majapahit Menguasai Pulau Flores

Sejarah mencatat kejayaan Kerajaan Majapahit terjadi pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan Gadjah Mada sebagai mahapatihnya. Dalam sumpah Amukti Palapa tahun 1258 Saka (1336 M), Patih Gadjah Mada bersumpah untuk mempersatukan Nusantara, termasuk menguasai Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, dan Maluku. Dengan demikian, salah satu kerajaan yang menjadi target Majapahit adalah Dompo (Dompu) yang berada di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Kerajaan Dompo bukan merupakan kerajaan yang lemah, melainkan dianggap sering bertindak terlalu merdeka terhadap Kerajaan Majapahit dan melakukan pemberontakan.

Berdasarkan catatan sejarah, ekspansi penyerangan Majapahit ke Dompo dilakukan sebanyak dua kali. Ekspansi kedua dilakukan pada tahun 1279 Saka (1357 M). Setelah Dompo ditaklukkan, dilanjutkan penyerangan ke Nusa Solot (Pulau Solor). Kemudian, Pulau Solor

dijadikan sebagai pusat pertahanan Jawa Majapahit. Dari pusat di Solor, penyerangan dilanjutkan ke Lewonama di ujung timur Pulau Flores. Setelah Lewonama dikuasai, pusat kekuatan Majapahit di Solor dipindahkan ke Lewonama.

Dari pusat kekuatan Majapahit di Lewonama, penyerbuan dilanjutkan ke Flores bagian tengah dan barat dengan bantuan puak (suku) yang telah ditaklukkan, yaitu suku Krowe. Suku Krowe adalah penghuni Flores bagian timur yang semenjak Jawa Majapahit mengalahkan Lewonama, disebut Krowe Jawa.

Istilah Krowe Jawa adalah sebutan untuk suku-suku besar penghuni Pulau Flores bagian timur mulai dari wilayah Krowe Sikka sampai Tanjung Bunga. Istilah Krowe Jawa ini juga sebagai salah satu tanda yang jelas bahwa Kerajaan Jawa Majapahit pernah menguasai Nusa Nipa atau Pulau Flores bagian timur.

Istilah Krowe Jawa merupakan paduan dari kata Krowe dan Jawa Muhan (Lamaholot atau Larantuka). Kata Krowe adalah kata asli purba yang dalam ejaan Ende-Lio dan Nagekeo disebut Kowe. Sementara itu, Pigafetta dalam pemberitaannya menyebut kata Krowe dengan “Creuo” (Bao, 1969, 16).

Sebagaimana kita ketahui, Pigafetta dalam pelayaran mengelilingi dunia melaporkan mengenai tempat-tempat yang disinggahi, antara lain menyebutkan Tanabutun dan Creuo. Tanabutun sinonim dengan Tana Wutun atau Tanjung Bunga, yaitu daerah di ujung Pulau Flores bagian timur. Creuo atau Krowe adalah daerah yang dekat dengan Nangahale dan Tanjung Darat dan merupakan tetangga di sebelah barat dari Tanjung Bunga yang hanya membutuhkan beberapa jam pelayaran saja.

Sementara itu, istilah Jawa Muhan merupakan paduan dari unsur Jawa Majapahit dan Muhan. Kata *muhan*, secara etimologi berasal dari kata *nuha* atau *nuhan* yang sama artinya dengan nusa atau pulau dalam bahasa Melayu-Indonesia. Krowe Sikka menyebut penghuni *muhan* (pulau) dengan *Ata Muhan* (orang pulau). Pulau yang dimaksud adalah Pulau Solor. Istilah Jawa Muhan itu sendiri sama artinya dengan Lamaholot. Istilah ini merupakan sebutan orang

Krowe Sikka untuk penghuni Muhan, yaitu Pulau Solor yang sudah dipengaruhi oleh unsur Jawa Majapahit.

Unsur Jawa Muhan ialah unsur Jawa yang semula tinggal di Pulau Solor kemudian dialihkan ke Lewonama atau Larantuka. Dilihat dari sejarah pengaruh Majapahit di wilayah timur Pulau Flores maka kata *nusa*, *nuha*, *nuhan*, dan *muhan* itu ada, bersamaan dengan masuknya unsur Jawa Majapahit ke Pulau Flores. Penyebaran penggunaan istilah *nuhan* ini meluas mulai dari Flores bagian timur sampai Tanah Ai wilayah Kabupaten Sikka bagian timur.

Kejayaan Kerajaan Majapahit mulai surut setelah meninggalnya Mahapatih Gajah Mada (1364 M) dan disusul meninggalnya Raja Hayam Wuruk (1389 M). Setelah meninggalnya kedua tokoh ini, Kerajaan Majapahit mulai melemah dan terbelah. Pada tahun 1405 terjadi perang saudara yang dikenal dengan Perang Paregreg. Perang ini melibatkan Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi. Wikramawardhana adalah suami putri Raja Hayam Wuruk dari permaisuri Kusumawardhani, sedangkan Bhre Wirabhumi adalah putra Hayam Wuruk dari selir.

Pada perseteruan ini, akhirnya Bhre Wirabhumi tewas sehingga Wikramawardhana tetap berkuasa sebagai raja Majapahit setelah Hayam Wuruk. Akhirnya, Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1527 M dan dikuasai oleh Kesultanan Demak di bawah kepemimpinan Sultan Trenggana.

Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, wilayah Indonesia timur warisan Majapahit terbagi atas dua kekuatan besar, yakni Kerajaan Goa di Sulawesi dan Kerajaan Ternate di Maluku. Kedua kekuatan besar ini saling memperebutkan pulau-pulau kecil di wilayah Indonesia timur. Kemudian, menyusul kekuatan Sumbawa yang masuk dalam kekuasaan Kerajaan Goa yang ingin menguasai pulau-pulau kecil warisan Majapahit, yakni Sumbawa, Lombok, Sumba, dan Pulau Flores. Pulau Flores bagian timur bersama gugusan Pulau Solor dan Pulau Timur masuk dalam pengaruh Kerajaan Ternate (Maluku).

Pengaruh Maluku ini erat hubungannya dengan Pulau Kei sehingga banyak suku Kei Timu yang bermukim di wilayah Krowe Jawa (Flores bagian timur). Nama purba Kei Timu itu berasal dari gugusan Nusa Kei Tanimbar di Maluku. Dari segi budaya dan bahasa, Flores bagian timur dan wilayah Krowe Sikka pada masa lampau dipengaruhi juga oleh bahasa dan budaya Maluku. Selanjutnya, muncul kekuatan Kesultanan Bima dengan bantuan VOC Belanda menerima sebagian wilayah Kesultanan Goa atas pulau-pulau kecil termasuk Flores bagian barat.

Di samping kekuatan yang diuraikan di atas yang hendak menguasai Pulau Flores, Kerajaan Lewonamang Jawa (Larantuka) juga terus melanjutkan usaha Kerajaan Majapahit untuk penyerangan ke Flores bagian tengah dan barat. Musuh utama yang dihadapi adalah kekuatan Sumbawa (Dompu dan Bima) yang berusaha menguasai Pulau Flores, khususnya wilayah Flores bagian barat.

Kerajaan Larantuka dengan kelebihan pengalaman perang dari Kerajaan Majapahit memiliki keunggulan dalam memberikan bantuan perang kepada suku-suku penghuni Flores tengah dan barat. Akibat penyerangan dari Sumbawa ini, Flores bagian barat mulai dari Labuan Bajo (di ujung barat Pulau Flores) sampai ke Flores tengah, lebih banyak mendapat pengaruh dari Sumbawa. Sementara itu, Flores timur lebih dikuasai oleh Kerajaan Lewonamang atau Lamaholot-Larantuka.

C. Penghuni Pulau Flores di Masa Purba

Penemuan manusia purba *Hobbit* di Liang Bua, Flores tengah, dan kerangka manusia Proto Negrito dan Negrito mengindikasikan sudah ada kehidupan manusia di Pulau Flores sejak puluhan ribu tahun yang lalu. Penggunaan bahasa purba yang ada di Flores juga turut mengindikasikan bahwa di Flores sudah ada kehidupan manusia ribuan tahun lalu. Masa prasejarah Pulau Flores berakhir dengan adanya pemberitaan buku *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca tahun 1365 M mengenai Solot atau Solor. Sejak itu, Pulau Flores menjadi pulau bersejarah sehingga berakhirlah kepurbaannya.

Pulau Flores memiliki perjalanan sejarah yang panjang dari masa prasejarah kemudian memasuki masa sejarah sampai masa modern sekarang ini. Perjalanan sejarah itu telah meninggalkan sisa-sisa kepurbaan, seperti hewan purba komodo, fosil manusia purba (*hobbit*), bahasa purba, dan suku-suku purba penghuni Pulau Flores. Dari segi kemiripan bahasa purba, kata purba *puak* (bahasa Sigho-Soge Lio) sepadan dengan kata *ata* (bahasa Krowe) yang sama artinya dengan suku atau kelompok dalam bahasa Melayu-Indonesia.

Berdasarkan penelusuran bentuk genetivus (kepemilikan) bahasa, Bao (1969, 22–46) memetakan nama-nama purba suku penghuni Pulau Flores. Nama purba suku penghuni Pulau Flores terdiri dari beberapa suku (*ata*) yang menyebar mulai dari ujung barat (Labuan Bajo) sampai ujung timur (Larantuka).

- 1) Ata Sigho dan Ata Wolos. Ata Wolos disebut juga dengan nama Ata Holor atau Ata Kolor. Kedua suku purba asli ini (Ata Sigho dan Ata Wolos) adalah penghuni daerah Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur di Pulau Flores bagian barat.
- 2) Ata Bai dan Ata Ngao, sebagai penghuni tetangga Manggarai Timur, yaitu daerah Ngada dan Nagekeo di Pulau Flores bagian tengah.
- 3) Ata Soge dan Ata Lio, sebagai penghuni daerah Ende dan Lio di Pulau Flores bagian tengah. Kedua suku ini dipadukan dengan sebutan Ata Soge Lio. Ata Soge diberi nama julukan khusus, yaitu Ata Jao, sementara Ata Lio diberi nama julukan Ata Aku. Ata Aku yang bermukim di perbatasan dengan wilayah Krowe Sikka dijuluki Ata Oa dan Ata Kau Aku. Julukan Ata Oa karena kelompok ini mempertidak dengan kata “*oa*” yang berarti 'tidak', sementara Ata Lio pada umumnya mengatakan tidak dengan kata “*iwa*”.
- 4) Ata Eon (g), atau Ata Aun(g), sebagai penghuni wilayah Krowe Sikka di Flores Tengah bagian timur.

- 5) Ata Goen Take, yaitu Suku Muhan atau Jawa Muhan, disebut juga dengan nama Ata Lamaholot sebagai penghuni Pulau Flores bagian timur. Penghuni Krowe Sikka dan Jawa Muhan (Lamaholot), umumnya dipadukan menjadi Ata Krowe Jawa, yaitu penghuni Flores Tengah bagian timur (Maumere) dan Flores Timur (Larantuka).

Selain suku-suku asli tersebut, Pulau Flores juga dihuni oleh unsur asing akibat ekspansi kekuasaan ke pulau ini. Unsur asing penghuni Pulau Flores bagian timur ialah unsur Ata Jawa dan Ata Kei Timu. Unsur asing di Flores bagian barat ialah unsur Ata Seso Bajo Bima. Ata Seso, apabila ditelusuri lebih jauh berasal dari suku purba Sasak di Pulau Lombok yang telah mengungsi ke Pulau Sumbawa. Ata Seso umumnya sebagai penghuni pesisir selatan Pulau Flores bagian barat mulai dari Nangalili sampai Pora Nggela di Flores bagian tengah. Kemudian, Ata Seso berpecah ke wilayah Ngada di Pulau Flores bagian tengah, seperti Seso Aimere, Seso Bena, Seso Bola, Seso Soa, Seso Poma, Seso Tana Wolo, dan Keli Seso. Tampaknya, unsur Seso juga bergabung dengan unsur Bajo Bima di pesisir utara, yakni Pota, Riung, dan Mbai. Unsur Seso juga mengungsi sampai ke bagian Ndonga dan Ndao (wilayah Ende) di sana dikenal dengan nama Ata Sigho. Unsur Ata Bajo Bima umumnya sebagai penghuni pesisir utara Pulau Flores mulai dari Labuan Bajo, Bari Wair, Reo, Pota, Riung, Mbai, sampai Bajo Wutun di wilayah Maumere.

Dari segi linguistik, suku purba penghuni Pulau Flores dibedakan dengan lafal bahasa dan bentuk genetivus bahasa-bahasa yang digunakan. Bentuk genetivus bahasa adalah bentuk untuk menyatakan hak milik yang biasa diterjemahkan dengan kata “milik”. Contoh bentuk genetivus dalam bahasa Indonesia dikenal dengan menggunakan pola DM. Misalnya, Itu “rumah kami”, artinya itu rumah milik kami. Kata rumah diterangkan (D), sementara kata kami menerangkan (M) kata rumah. Dalam hubungan ini, bentuk genetivus bahasa Ata Jao, Ata Aku, Ata Bai, Ata Ngao, Ata Sigho, dan Ata Wolos adalah seragam. Bentuk genetivusnya sama dengan bentuk genetivus bahasa

Melayu-Indonesia yang serumpun dengan bahasa Austronesia, yaitu menggunakan pola DM.

Sementara itu, bentuk genetivus bahasa Ata Aun(g) dan Ata Goen Take, yaitu kelompok Krowe Jawa, adalah kebalikan dengan bentuk genetivus bahasa Indonesia, yaitu menggunakan pola MD. Bentuk genetivus bahasa Ata Aun(g) dan Ata Goen Take adalah serumpun dengan keluarga bahasa Ambon-Timor yang juga serumpun dengan bentuk genetivus rumpun bahasa Indo German. Jadi, dari segi bentuk genetivus bahasa maka antara kelompok Krowe dan Lamaholot sama. Walaupun demikian, antara Krowe Sikka dan Lamaholot memiliki bahasa yang berbeda. Dengan demikian, garis pembatasan antara Krowe Sikka dan Lamaholot di Sungai Waiula-Taabana (Waigete) adalah garis pembatas administratif, bukan garis pembatas bentuk genetivus bahasa.

Bentuk genetivus bahasa Indonesia dan bahasa Ata Jao cs menggunakan pola DM, sementara bahasa Krowe dan Jawa Muhan (Lamaholot) kebalikannya, yaitu menggunakan pola MD. Contohnya, sebagai berikut.

- 1) Bahasa Indonesia: *kepala kuda*, artinya kepala milik *kuda*, kepala (D) dan kuda (M).
- 2) Bahasa Ata Jao cs: *kolo jara*, artinya kepala milik *kuda*, kolo (D) dan jara (M).
- 3) Bahasa Krowe: *jarang loen* artinya kepala milik *kuda*, jarang (M) dan loen (D).
- 4) Bahasa Lamaholot: *jara koten* artinya kepala milik *kuda*, jara (M) dan koten (D).



Bab VII

Alam, Masyarakat, dan Pariwisata Flores: Sebuah Penutup

Pulau Flores memiliki beberapa gunung api aktif, yaitu Gunung Ebulobo dan Ine Rie di Ngada, Gunung Ia di Ende, Gunung Egon di Sikka, dan Gunung Lewotobi di Flores Timur. Selain gunung api aktif tersebut, di Flores juga terdapat banyak gunung dan bukit.

Flores memiliki banyak hutan alam yang lebat dan sumber air yang melimpah sepanjang tahun. Hal ini berbeda dengan kondisi alam di pulau tetangganya, seperti Pulau Timor dan Sumba yang terkesan gersang. Tanah Flores juga termasuk subur sehingga dapat ditanami padi, jagung, dan palawija tanpa pemberian pupuk kimia.

Di setiap kabupaten terdapat hamparan sawah yang luas sebagai sumber beras untuk orang Flores. Hal ini sangat didukung oleh pemerintah dengan membangun bendungan di setiap kabupaten baik dengan anggaran pemerintah kabupaten dan provinsi maupun pemerintah pusat. Untuk mengatasi kekurangan air di beberapa daerah, pemerintah pusat sudah membangun bendungan, seperti di Kabupaten Sikka.

Di samping sawah, orang Flores juga mengelola lahan kering (ladang) untuk ditanami padi, jagung, dan palawija. Untuk pengelolaan lahan kering atau berladang ini, kebutuhan air sepenuhnya bergantung pada musim hujan. Selain bersawah dan berladang, Flores juga terkenal dengan penghasil kopi, seperti kopi manggarai, kopi bajawa, kopi kelimutu di Ende, dan kopi hokeng di Larantuka. Pada masa lalu Flores juga terkenal dengan penghasil kopra, seperti yang terdapat di Kabupaten Sikka. Sekarang, tampaknya sudah dialihkan ke tanaman kakao dan mete.

Pulau Flores, dengan nama lokalnya Nuhan Ular atau Nusa Nipa, saat ini dihuni oleh banyak suku. Ada beberapa suku besar yang nenek moyangnya berasal dari penghuni purba Pulau Flores. Suku-suku besar itu adalah suku Manggarai, suku Ngada, suku Riung, suku Nagekeo, suku Ende, suku Lio, suku Krowe, dan suku Lamaholot.

Suku Manggarai mendiami Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur. Suku Ngada dan Riung mendiami Kabupaten Ngada. Suku Nagekeo mendiami Kabupaten Nagekeo. Suku Ende dan Lio mendiami Kabupaten Ende. Suku Krowe mendiami Kabupaten Sikka. Suku Lamaholot mendiami Kabupaten Flores Timur. Selain suku-suku besar tersebut, di Flores juga terdapat banyak subsuku dengan perbedaan bahasa dan adat istiadat.

Selain suku-suku asli tersebut, saat ini Pulau Flores juga dihuni oleh suku-suku pendatang, seperti Jawa, Buton, Bima, suku dari Maluku, Makassar, Minangkabau, dan etnis Tionghoa yang umumnya berprofesi sebagai pedagang.

Perbedaan yang mencolok dari suku-suku besar asli Flores adalah ciri fisik. Penduduk Flores di Manggarai dan Bajawa (Ngada) lebih banyak menunjukkan ciri-ciri Mongoloid-Melayu. Penduduk Flores mulai dari Riung ke timur menunjukkan ciri-ciri Melanesia, serumpun dengan penduduk Papua. Suku Lamaholot (Larantuka) memiliki ciri fisik yang berbeda dengan suku besar lainnya. Hal ini karena Lamaholot lebih bercampur dengan unsur Melayu. Tersebab pada masa lalu, kedatangan suku Melayu, khususnya dari Malaka (Malaysia), diterima dengan baik di Larantuka.

Oleh karena terdapat banyak suku yang berbeda, orang Flores juga memiliki tipe wajah yang berbeda-beda. Penghuni Flores tengah sampai ke timur lebih memiliki karakter wajah keras dengan warna kulit yang gelap (hitam) mengarah ke Melanesia. Sementara itu, penghuni Flores barat lebih memiliki karakter wajah yang sedikit lebih halus dengan warna kulit sedikit lebih terang (putih). Hal ini mungkin karena pengaruh bercampurnya suku asli dengan pendatang dari arah barat Pulau Flores, seperti orang Lombok, Bima, Bajo, Bugis, dan Makassar.

Meskipun penghuni Flores terdiri dari bermacam-macam suku, orang Flores memiliki sifat ramah dan terbuka. Orang Flores selalu ramah dan terbuka terhadap tamu atau orang asing. Mereka selalu diikat dengan adat dan budaya yang selalu mengutamakan para tamu. Orang luar yang datang di kampung-kampung di Flores dianggap sebagai tamu. Apabila tamu yang mengalami kesulitan pasti diberi tumpangan dan makanan gratis.

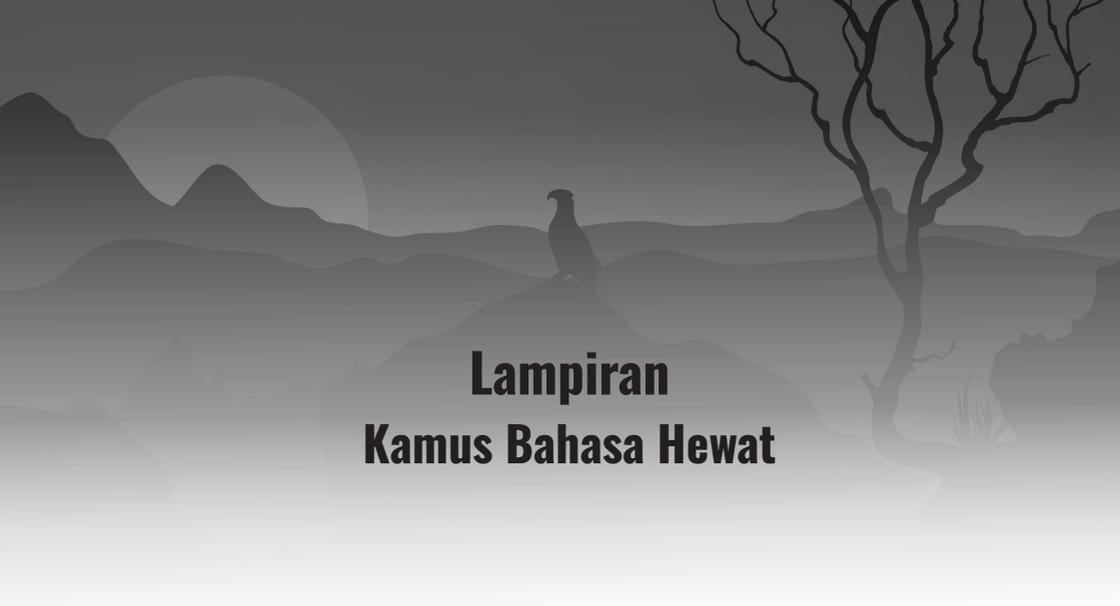
Sejalan dengan banyaknya suku maka orang Flores juga menggunakan banyak bahasa. Bahasa yang ada di Flores digolongkan dalam enam bahasa daerah. Keenam bahasa daerah itu adalah bahasa Manggarai, Ngada, Ende, Lio, Krowe Sikka, dan Bahasa Lamaholot. Bahasa Manggarai digunakan oleh masyarakat yang mendiami Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggari Timur. Bahasa Ngada digunakan oleh masyarakat yang mendiami Kabupaten Ngada dan Nagekeo. Bahasa Ende digunakan oleh masyarakat yang mendiami Pulau Ende dan Kota Ende. Bahasa Lio digunakan oleh masyarakat Lio, yaitu mereka yang mendiami Kabupaten Ende bagian timur. Bahasa Krowe Sikka, yaitu bahasa purba Krowe yang sudah mendapat pengaruh luar. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Kabupaten Sikka. Bahasa Lamaholot, umumnya dilafalkan oleh masyarakat Kabupaten Flores Timur minus orang Larantuka kota dan orang Hewat.

Pulau Flores juga sudah mulai menggeliat usaha pariwisata. Hal ini berkat dukungan yang kuat dari pemerintah pusat di masa Bapak Joko Widodo sebagai Presiden RI. Pulau Flores memiliki banyak

objek wisata yang menarik. Kabupaten Manggarai dengan biawak komodonya dan rumah adat Wai Rebo. Kabupaten Ngada dengan destinasi Taman Laut Riung, Pulau Tiga, Air Terjun Ogi, Kampung Adat Balaraghi, dan Kampung Adat Bena. Kabupaten Ende terkenal dengan danau tiga warna Kelimutu dan Kampung adat Wolotopo.

Ada rumah adat unik dan benda pusaka berupa sebuah gading gajah ukuran jumbo yang tersimpan di rumah adat Sao Sue di Wolotopo. Kabupaten Sikka dengan destinasi Gunung Egon, air panas Blidit, Pantai Koka, Paga Beach, dan Pantai Waiara. Kabupaten Flores Timur dengan wisata agamanya Semana Santa dan didukung dengan destinasi Pantai Kawaliwu, Pantegading (Raka Beach), dan Danau Waibelen.

Pariwisata Flores juga sudah didukung dengan moda transportasi yang memadai. Jalan Trans Flores yang sudah bagus sehingga lancar transportasinya. Selain lancar, jalan Trans Flores juga sudah didukung dengan alat angkutan antarkabupaten yang cukup memadai. Angkutan udara juga sudah cukup lancar yang didukung dengan pembangunan enam buah bandar udara (bandara). Masing-masing dari barat ke timur, Bandara Komodo di Labuan Bajo (Manggarai), Bandara Frans Sales Lega (Ruteng Manggarai), Bandara Turelelo Soa (Bajawa-Ngada), Bandara H.Hasan Aroeboesman (Ende), Bandara Frans Xavier Seda (Maukere-Sikka), dan Bandara Gewayantana (Larantuka).



Lampiran

Kamus Bahasa Hewat

Penulis pada tahun 2021 telah menyusun Kamus Bahasa Hewat yang diterbitkan oleh penerbit Pohon Cahaya, Yogyakarta. Kamus tersebut berisi kata-kata dalam bahasa Hewat yang lazim digunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh etnis Hewat dan dilengkapi dengan artinya dalam bahasa Indonesia. Untuk memudahkan pembaca memahami kata-kata tertentu, penulis juga telah mencantumkan cara melafalkan kata-kata tersebut dan disertai juga beberapa contoh penggunaannya dalam kalimat.

Panduan dan Keterangan

Bahasa Hewat sebagaimana halnya bahasa daerah pada umumnya, untuk kata-kata tertentu memiliki perbedaan pelafalan dengan bahasa Indonesia. Cara melafalkan kata tertentu ini ditempatkan dalam kurung dengan tulisan miring setelah tulisan kata tersebut.

Bahasa Hewat juga mengenal lebih dari satu macam bunyi untuk huruf vokal bila dilafalkan (mengucapkan bunyi bahasa). Vokal yang sama apabila dilafalkan secara berbeda maka berbeda pula artinya.

Pelafalan huruf vokal dalam bahasa Hewat, selain sama seperti bunyi huruf vokal dalam bahasa Indonesia, juga ada bunyi yang berbeda. Perbedaan bunyi dalam pelafalan ini akan ditandai dengan pemberian tanda diakritik pada huruf vokal tersebut.

Cara melafalkan bunyi vokal yang ditambahkan dengan tanda diakritik dalam bahasa Hewat, sebagai berikut.

à: seperti bunyi huruf a dalam kata *dua* atau *tua* (bahasa Indonesia).

ì: seperti bunyi huruf i dalam kata *hiu* (sejenis ikan dalam bahasa Indonesia).

ù: seperti bunyi huruf u dalam kata *hiu* (sejenis ikan dalam bahasa Indonesia).

è: seperti bunyi huruf e dalam kata *leleh* (mencair), dan *lebar* (bahasa Indonesia).

ê: seperti bunyi huruf e dalam kata *lebah*, *lekit*, dan *beras* (bahasa Indonesia).

é: seperti bunyi huruf e dalam kata ikan *lele* (sejenis ikan dalam bahasa Indonesia).

ò: seperti bunyi huruf o dalam kata *ayo* (bahasa Indonesia).

Untuk memperjelas penggunaan kata-kata tertentu, diberikan contoh frasa/kalimat dengan menggunakan singkatan mis. yang merupakan kepanjangan dari kata misalnya.

A a

a: makan; mis. *rimu a watar*: mereka makan jagung; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *au goa watar*: engkau makan jagung; *au (àu) oa watar*: saya makan jagung; *nimu ga watar*: dia makan jagung; *ami gea watar*: kami makan jagung; *miu gea watar*: kamu makan jagung; *ita ea watar*: kita makan jagung.

ahi: mengupas; mengeluarkan kulit dari isinya; mis. *ahi watar*: mengupas jagung

ahu (àhu): anjing; jenis binatang; mis. *ahu loen*: kepala anjing

ai: 1. kayu; mis. *ai du'ur*: kayu kering; dalam pasangan kata; mis. *ai tali*: roh nenek moyang; *ai jawan*: papaya; 2. padi; mis. *ai pua*: padi utama (benih); *tana ai*: tanah yang cocok untuk tumbuh padi

ala: mengambil; memungut sesuatu; mis. *au (àu) ala ai*: saya mengambil kayu; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *au mala ai*: engkau mengambil kayu; *nimu nala ai*: dia mengambil kayu; *ami mala ai*: kami mengambil kayu; *miu mala ai*: kamu mengambil kayu; *ita tala ai*: kita mengambil kayu; *rimu lara ai*: mereka mengambil kayu.

ali: menggali

alin: galian; mis. *lalan alin*: jalan galian

alu (àlu): alat untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu

ama (àma): ayah; bapak; mis. *ama amin*: bapak kami; *Ama Pu*: Bapa Pengasal atau Pencipta (Allah)

ami: kami; mis. *ami bi'an Hewat*: kami orang Hewat.

anak (ànak): kecil; mis. *tudi anak*: pisau kecil; *dedi' anak*: anak-anak

ane: melalui; melintasi; pergi melalui jalan; mis. *au (àu) pano reta pasar ane ia lalan werun (wêrun)*: saya pergi ke pasar melalui jalan baru.

ane' (àne'): menipu; berbohong; mis. *au opo ane ata (àta) bi'an mengan*: engkau jangan menipu orang asing.

anin (ànin): angin; mis. *anin gete (gêtê)*: angin kencang/besar; dalam arti kiasan; mis. *anin meran*: santet

apa (àpa): apa; menanyakan sesuatu barang; mis. *au meti apa*: engkau membawa apa.

api (ài): api; mis. *api nuhin*: asap api; *api bara'*: api menyala.

apu: memeluk; merangkul seseorang; mis. *au (àu) apu nimu*: saya memeluk dia; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *au gapu nimu*: engkau memeluk dia; *nimu gapu dedi'*: dia memeluk anak; *rimu rua apu wi'in*: mereka berdua berpelukan.

apun (àpun): embun; mis. *nian lu'at apun oher*: waktu pagi banyak embun.

apur (àpur): kapur; bubuk putih untuk makan sirih pinang yang terbuat dari karang laut; mis. *ea wua ta'a nora apur*: makan sirih pinang ditambah dengan kapur

arak (*àrak*): arak; sopi; minuman memabukkan yang disuling dari air nira; mis. *rimu bu arak*: mereka mabuk karena minum arak.

aru' (*àru'*): dagu

ata (*àta*): orang; dalam pasangan kata; mis. *ata bi'an*: manusia

au: engkau; mis. *au opo (òpo) hepuk (hêpuk) mora du'a aun*: engkau jangan marah dengan istrimu.

aun: engkau punya; kepunyaanmu; mis. *labur aun*: baju milikmu

au (*àu*): saya; mis. *au pano blawir*: saya pergi jauh.

a'un (*à'un*): saya punya; kepunyaan saya; mis. *ia sekak a'un*: itu celana saya punya atau celana itu kepunyaan saya.

aur (*àur*): bambu aur

awu (*àwu*): abu tanah; abu dapur bekas kayu terbakar; mis. *awu bura'*: abu putih

B b

ba: mengalir; mis. *wair ba*: air mengalir.

ban: aliran; dalam ungkapan; mis. *ban bihan*: muara sungai

baa: jangan; mis. *baa le'u (lê'u)*: jangan lagi

ba'a: sudah; mis. *bian benu (bênu) ba'a*: orang sudah penuh dalam ruangan.

bai: tumbuk; mis. *au bai nalu*: engkau menumbuk padi; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *nimu bai nalu*: dia menumbuk padi; *miu bai nalu*: kamu menumbuk padi; *au (àu) wai nalu*: saya menumbuk padi; *ita wai nalu*: kita menumbuk padi; *rimu wai nalu*: mereka menumbuk padi.

bahe': menanam padi di ladang

bain: runcing; mis. *ai bain*: duri

bait: melahirkan atau beranak (khusus untuk ternak); mis. *widin nimun bait anak (ànak) telu (têlu)*: kambingnya beranak tiga ekor.

ba'it: pahit; mis. *kopi ia ba'it pepat (pêpat)*: kopi itu pahit sekali; *bako ba'it*: tembakau pahit

bao: nama tumbuhan bao; dalam pasangan kata; mis. *baobala*: sejenis tarian masal.

bapa: membelah; mis. *ama (àma) bapa niur*: ayah membelah kelapa.

bapa': panggilan untuk saudara laki-laki dari ayah

baka: menggigit; mis. *ahu (àhu) baka widin*: anjing menggigit kambing.

bakat: sejenis alat tenun

bake: tumbang; mis. *niur bake warat dena (dêna)*: kelapa tumbang karena ditiup angin.

bako: tembakau

baku': bekal; mis. *bano lalan blawir meti (mêti) nora baku'*: bepergian jauh dengan membawa bekal

bakur: wadah terbuat dari anyaman daun lontar dan biasa digunakan sebagai wadah saat panen padi

bala: gading gajah; mis. *nimu mekot (mêkot) nai nora bala blon rua*: dia menyimpan dua batang gading.

bano: pergi; mis. *au bano weupa (weùpa)*: engkau pergi kemana; *nimu bano krian*: dia pergi merantau; mengalami perubahan bentuk kata kerja; mis. *au (àu) pano blawir*: saya pergi jauh; *ita pano hama-hama*: kita pergi sama-sama; *rimu pano reta pasar*: mereka pergi ke pasar.

bara': menyala; terang; mis. *api (àpi) bara'*: api menyala.

bati: memotong; mis. *opo bati ai ia*: jangan potong kayu itu; *au bati ai*: engkau memotong kayu; *nimu bati aur (àur) dena orin*: dia memotong bambu untuk membangun lumbung; *miu bati ai*: kamu memotong kayu; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *au (àu) pati ai*: saya memotong kayu.

bata: 1. ombak; mis. *bata lau gete (gêtê) waà nan*: ombak di pantai besar sekali; 2. memetik; mis. *au bano bata ai roun beli ami*: engkau pergi memetik daun untuk kami.

batar: mencincang

beit: bertengkar, masing-masing pihak memberi argumen

bekor (bêkor): tumbuh/bangkit

beli (*bêli*): memberi; mis. *beli ami apa (àpa) poin*: beri kami apa saja; *opo hulir beli ami doi*: jangan lupa beri kami uang.

benu (*bênu*): penuh; banyak; mis. *rimu pano pera (pêra) toma benu*: mereka mendapat ikan banyak sekali.

bepi (*bêpi*): memipih; mis. *au bepí watar beli rimu*: engkau memipih jagung untuk mereka; *rimu pepi (pêpi) watar*: mereka memipih jagung.

besi (*bési*): labu siam; mis. *besi wuan oher (òher)*: labu berbuah banyak.

beta (*bêta*): putus; mis. *wawi talin beta ba'a*: tali ikatan babi sudah putus.

bewar (*bêwar*): pecah; mis. *aur (àur) ia bewar ba'a*: bambu itu sudah pecah.

bi'an: orang; mis. *bi'an mengan*: orang asing; *bi'an Hewat*: orang Hewat.

bile: diam; mis. *nimu deri (dêri) bile poin*: dia duduk diam saja.

bilen: pendiam; mis. *nimu bi'an bilén*: dia orangnya pendiam.

biha: merobek; *nimu biha labur*: dia merobek baju.

bihan: robek; mis. *labur nimun bihan ba'a*: bajunya sudah robek.

bitak: pecah; mis. *klotong bitak*: periuk pecah.

blara: sakit; mis. *bi'an blaran*: orang sakit

blatan: dingin; mis. *nian blatan*: musim dingin; *wair blatan*: air dingin

blawir: jauh

blau: takut

bleka (*bléka*): mengucapkan mantra (kemampuan hanya dimiliki orang tertentu saja)

blelet (*blèlét*): bencana alam

bleler (*blélér*): tipis; mis. *labur nimun bleler*: bajunya tipis.

blepeng (*blépéng*): meletakkan batang kayu untuk menahan tanah agar tidak terbawa air

blino: tenang; mis. *tahi' blino*: laut tenang tak berombak.

blira: terbelah; mis. *blira tanah*: tanah terbelah.

bliran: luas, lega

blon: panjang

blo'u: keluar

blupur: orang yang sudah tua; *duà blupur:* wanita yang sudah tua; *mo'an blupur niun boga le'u (léu) pora:* pria tua giginya sudah ompong.

boang: lubang; *luhir boang:* lubang jarum

boga': patah

bola': dataran yang luas; mis. *bola' wolon:* kampung di dataran yang luas

bonger: memukul (membunuh) menggunakan benda tumpul; mis. *merat nimu bonger manu':* kemarin dia membunuh ayam; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *au bonger manu':* engkau membunuh ayam; *au (àu) wonger manu':* saya membunuh ayam.

bohe: pamit

boir: tenggorokan

bopo: mencuci pakaian; mis. *baler sekolah opo hulir bopo labur:* pulang sekolah jangan lupa cuci baju.

boter: membeli; mis. *merat ina (ina) aun (àun) boter bolo:* kemarin ibu saya membeli kue; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *au boter labur:* engkau membeli baju; *au (àu) woter sekak:* saya membeli celana; *ita woter nalu:* kita membeli padi; *rimu woter tu'à (tu'à):* mereka membeli tuak; dalam pasangan kata; mis. *te'a woter:* jual beli (berdagang)

boti: botol

bua: melahirkan; mis. *ina (ina) nimun bua men klong:* ibunya melahirkan anak kembar.

bubuk: tempat muncul nenek moyang orang Hewat dari dalam tanah

bue: kacang hijau

buhe': bohong; mis. *nimu ulun (ùlun) buhe':* ceritanya bohong.

buluk: pendek; mis. *tebon (têbon) nimun buluk:* badannya pendek.

bulun: tanda; mis. *au (àu) bulun ba'à roin ia:* saya sudah memberi tanda di lahan itu (artinya sudah resmi menjadi hak saya).

bura': putih; mis. *tebon (têbon) nimun bura':* kulitnya putih.

bur: menebar; mis. *bur hini ia utan (ùtan):* menabur garam di sayur

bute': memintal benang

D d

da'a: mengenai; mis. *bana da'a dulan*: dipanah mengenai perut

da'an: mentah; mis. *utan (ùtan) da'an la'en*: sayur belum matang/mentah

dala: bintang

dan: tangga

dani: menangis; mis. *dedi' dani*: anak menangis; *au dani*: engkau menangis; *ami dani*: kami menangis; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *au (àu) tani*: saya menangis; *rimu tani*: mereka menangis.

dara: cuaca panas; mis. *leron ete dara gahu*: hari ini cuaca panas/gerah.

daran: kering; mis. *nian daran*: musim panas/musim kering

da'u: mengisi; mis. *da'u wair*: mengisi air/mengambil air dari kali

daha': matang; mis. *keke (keke') daha' ba'a*: nasi sudah matang.

diran: tajam; mis. *poron diran*: parang tajam; digunakan dalam pasangan kata; mis. *mate diran da'an*: meninggal tidak wajar seperti jatuh dari pohon

dedi': anak; digunakan dalam pasangan kata; mis. *dedi' nurak*: bayi

dena (*dêna*): membuat; membangun; mis. *nimu dena lepo (lêpo)*: dia membangun rumah; *rimu tena (têna) lepo*: mereka membangun rumah.

denge' (*dênge'*): tidak tahu (bodoh); *dedi' ia denge wa'a nan*: anak itu sangat bodoh.

depang (*dêpang*): memukul dengan menggunakan telapak tangan

deri (*dêri*): duduk

desor (*dêsor*): tergelincir

detun (*dêtun*): dataran

deung: teman; mis. *ami ruan deung mowang ba'a*: kami berdua berteman sudah lama.

donen: menunjuk; mis. *nimu donen beli ami lalan*: dia menunjukkan jalan kepada kami; dalam pasangan kata; mis. *nao donen*: nasihat/wejangan

dokang: mengantar; mis. *dokang wua ta'a*: mengantar sirih pinang.

dopo: memanggil; mis. *au dopo ami*: engkau memanggil kami; *miu dopo bian mengan*: kamu memanggil orang asing; mengalami perubahan bentuk kata kerja; mis. *au (àu) topo nimu eon (èon) tara*: saya panggil dia tapi tidak menjawab; **ita topo bian riwun mai a**: kita memanggil banyak orang datang makan.

doto: meluruskan; mis. *doto liwi dena (dêna) mudeng*: meluruskan anak panah

doti: menyantet; ilmu hitam; mis. *nimu ata (àta) doti*: dia disantet orang.

du'a: sapaan halus menyertai nama wanita; mis. *Du'a Krowe*; digunakan dalam pasangan kata; mis. *du'a lait*: suami istri; panggilan halus untuk wanita; mis. *du'a jot beli ami wair*: (dia wanita) diminta menuangkan air untuk kami; dalam pasangan kata; mis. **du'a aun**: istri

du'an: 1. tua; mis. *niur wuan du'an*: buah kelapa tua; 2. istri; mis. *nimu huk nora du'an nimun*: dia mencintai istrinya.

du'at: wanita; gadis; mis. *rimu sega' (sêga') du'at*: mereka meminang gadis.

dudun: hutan rimba tertutupan (keramat); mis. *opo (òpo) gopi dudun ia*: jangsan membuka lahan di hutan keramat itu.

du'e: tidur; mis. *duè lena poin*: tidur terlentang saja; *duè klebeng (klêbéng) poin*: tidur tengkurap saja.

duen: batas lahan

dulan: perut; juga digunakan dalam pasangan kata: mis. **dulan noran**: hamil

du'ur: kering; mis. *ai roun du'ur*: daun kering

E e

ea: makan (lihat **a**); mis. *ita ea utan*: kita makan sayur; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *au goa apa*: engkau makan apa; *nimu ga watar pepin (pêpin)*: dia makan jagung titi; *miu gea apa*: kamu makan apa; *rimu a ohu*: mereka makan ubi.

eda (êda): pasir

edah (èdah): pindah; mis. *au edah we ripa*: engkau pindah ke barat.

ekur (èkur): alat untuk tenun

elan (*êlan*): jatuh; mis. *dedi' elan*: anak kecil jatuh.

ele (*êlê*): mencari; mis. *rimu pano ele ai aur (àu)*: mereka pergi mencari kayu bakar; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *ami bano gele* (*gêlê*) *widin*: kami pergi mencari kambing.

ena (*èna*): enamel

ena (*èna*): mendengar; mis. *au (àu) ena nimu dopo*: saya mendengar dia memanggil; mengalami perubahan bentuk kata kerja; mis. *au rena* (*rèna*) *iwa* (*iwa*) *au (àu) topo*: engkau tidak dengar saya panggil?

eon (*èon*): tidak; mis. *ami eon mala iwa (iwa) buku aun*: kami tidak mengambil bukumu.

epan (*êpan*): baik; mis. *dena (dèna) epan-epan*: buat baik-baik.

era: penyusut; mis. *era telon (têlon) nimun oher (òher)*: penyusut telurnya banyak.

era (*èra*): berdiri; mis. *ita era hama-hama*: kita berdiri sama-sama; dalam arti kiasan; mis. *era teri (têri) hama-hama*: bergotong-royong

era (*èra*): makian (kata kasar tidak boleh diucapkan)

etan (*êtan*): daging

eti (*êti*): membawa; mis. *au (àu) eti bako*: saya membawa tembakau/rokok; mengalami perubahan bentuk kata kerja; mis. *au meti* (*mêti*) *bako*: engkau membawa rokok; *nimu neti* (*nêti*) *bako*: dia membawa rokok; *ita teti* (*têti*) *nora bako*: kita membawa juga dengan rokok; *rimu reti* (*rêti*) *bako*: mereka membawa rokok.

ete: ini

ewan (*êwan*): bisa; dapat; *au (àu) nani ewan*: saya bisa berenang.

ewan (*èwan*): ekor; mis. *tuna ewan blon*: ekor belut panjang.

G g

ga: makan (lihat **a**); mis. *nimu ga watar henan (hènan)*: dia makan jagung goreng; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. *au (àu) oa watar nurak*: saya makan jagung muda.

ga'e: menggendong; mis. *nimu ga'e dedi' nurak*: dia menggendong bayi; mengalami perubahan bentuk kata kerja; mis. *au (àu) a'e dedi' nurak*: saya menggendong bayi.

gahar: tinggi; mis. *tebon (têbon) nimun gahar:* badannya tinggi; digunakan dalam kiasan: mis. *ai gahar toma anin (ànin) gete (gêtê):* makin terkenal seseorang banyak mendapat tantangan.

gahi: mengupas; mis. *nimu gahi watar:* dia mengupas jagung; *au gahi watar:* engkau mengupas jagung; mengalami perubahan bentuk kata kerja; mis. *au (àu) ahi watar:* saya mengupas jagung.

gahu': 1. panas; mis. *leron (lêron) ete dara gahu':* hari ini panas terik; 2. pedas; mis. *koro gahu':* cabe rawit; dalam pasangan kata; mis. *gahu' rou:* sakit/demam

gali: menggali; mis. *miu gali lian:* kamu menggali lubang; mengalami perubahan bentuk kata kerja; mis. *au (àu) ali tana:* saya menggali tanah.

gaman: barang; mis. *gaman ia piren opo (òpo) mala:* barang itu haram jangan diambil.

ganek: mengganggu; bercanda

ganu: seperti; mis. *ganu ia:* seperti itu

gapu: memeluk; mis. *nimu gapu men:* dia memeluk anaknya; mengalami perubahan bentuk kata kerja; mis. *rimu rua apu wi'in:* mereka berdua berpelukan.

gareng: dalam pasangan kata; mis. *gareng lamen:* sunat orang laki-laki

gata': membaca; mis. *au gata' beli au (àu) surat:* tolong bacakan surat buat saya.

gatar: gatal

gawi: melangkah; menyeberangi; mis. *gawi wair:* menyeberangi sungai

gea: makan (lihat **a**) mis. *ami gea mu'u daha':* kami makan pisang masak.

gebi (gêbi): dinding yang terbuat dari bambu yang dicincang

gema' (gêma'): basah; mis. *nenang nimun gema' daà uran (ùran):* kainnya basah kena hujan.

genta: lonceng gereja

gepang: tidur; mis. *nian guman ita naha gepang:* waktu malam kita harus tidur.

gera (gêra): berdiri; mis. *nimu gera blawir:* dia berdiri jauh.

geso (*gêso*): terkilir

gete (*gêtê*): besar

gi'it: kuat; mis. *nape' nenang ganu gi'it*: ikat kain sarung yang erat.

gita': melihat; mis. *ami gita' ba'a alang (àlang) nimun*: kami sudah melihat tempatnya.

glapur: memukul; berkelahi; mis. *nimu glapur dedi'*: dia memukul anak

glekat (*glêkat*): berbakti; mis. *nimu krian glekat du'at*: dia bekerja/berbakti untuk calon istri.

glumut: selimut

goa: makan (lihat **a**); mis. *au goa apa?*: engkau makan apa?

goan: upacara adat perpisahan dengan roh orang yang meninggal

go'an: menata benang sebelum menenun

gogo: guling; mis. *watu gogo*: batu berguling.

go'it: purba; mis. *du'a go'it*: wanita purba; dalam pasangan kata; mis. *b'ian go'it*: suanggi, hantu.

gopi: membuka lahan; mis. *ama amin gopi uma*: ayah kami membuka lahan untuk kebun.

goru: gugur; mis. *ai roun goru*: daun pohon berguguran.

gren: upacara adat pendinginan tanah

guhi': benda pusaka berupa periuk kuno berleher terbuat dari tanah liat.

guman: malam; dalam pasangan kata; mis. *guman rumang ahan mai rudu ita*: roh nenek moyang datang mempersalahkan kita.

gun: 1. purba; mis. *nian gun*: masa purba; 2. lama; mis. *labur nimun gun ba'a*: bajunya sudah lama/usang.

gu'un: nama tumbuhan

gurun: benang

guting: orang jahat

H h

ha: satu

habi': nama sejenis pohon

hading: menyandarkan; mis *hading dan:* menyandarkan tangga

hagak: menyangkut di atas pohon

hai: siapa

hakang: bingung

hala: salah

hama: sama; dalam pasangan kata; mis. *hama-hama:* bersama-sama; *hama poin:* sama saja

hama': injak

heak: ringan

hebon (*hêbon*): penyumbat bambu air dari daun; digunakan dalam kiasan; mis. *weda* (*wêda*) *hebon wair wauk:* menyimpan rahasia atau jangan membuka rahasia.

hegor (*hêgor*): nyanyian berpasangan mengiringi tarian *togo* saat injak padi.

hena (*hêna*): menggoreng

hena' (*hêna'*): serangan jantung

hepak (*hêpak*): menampar

hepuk (*hêpuk*): memarahi; mis. *nimu hepuk nora au:* dia memarahi engkau.

herat: meletakkan; mis. *inan* (*inan*) *nimun herat klotong ia liat:* ibunya meletakkan periuk di atas tungku.

here: alat menangkap ikan dari anyaman tali

heret: kuning

heron (*hêron*): mengundang

hewat: nama kelompok masyarakat dan nama tempat (tanah hewat)

hewer: menggantung

hi'ang: terpecar

hini: garam

hi'un: siku; *hi'un nimun blara:* sikunya sakit

hiwa: sembilan

holar: tanpa pakaian; mis. *dedi' anak opo gera (gêra) holar:* anak kecil jangan berdiri telanjang.

holo: membakar; dalam arti kiasan; mis. *holo bako:* mengadakan pesta

hoka: menggali; memindahkan; mis. *nimu hoka mu'u anak (anak):* dia memindahkan anak pisang.

hoak: mengangkat; mis. *hoak teren (têrên) ia liri:* mengangkat tempat tuak dari tiang; dalam pasangan kata; mis. *hoak hewer:* angkat gantung (wilayah adat)

hogo: bangun; mis. *hogo lu'at la'ên:* bangun pagi; *hogo opo nolek:* bangun jangan kesiangan.

horo: terbang; mis. *jong horon:* pesawat terbang

horot: tanda pada telinga kambing sebagai bukti kepemilikan

hu'an: mengatap; mis. *rimu hu'an beli ami lepo:* mereka mengatap rumah kami.

huga': mematahkan ranting kayu

hui: menambal anyaman; mis. *ama (âma) hui teli nai nalu:* ayah menambal anyaman teli tempat penyimpanan padi.

hu'i: mandi; mis. *rimu hu'i ia wair terang (térang):* mereka mandi di air pancuran;

huk: rindu, kangen; mis. *nimu huk nora au:* dia rindu dengan engkau.

hulir: lupa; mis. *opo (ôpo) hulir mora ami:* jangan lupa dengan kami.

huna': merebus; memasak; mis. *huna' utan (ûtan):* memasak sayur

huper: anak panah yang terbuat dari besi

hura: nama sejenis umbi

hura': motif kain tenun

hure': manis; mis. *mude hure'*: jeruk manis

huri: mencungkil

huru: sendok makan

hutu: empat

hu'u: menjunjung

I i

ia: itu; mis. *dena (dêna) ganu ia*: lakukan seperti itu.

i'an (*i'an*): ikan

ilin (*ilin*): gunung

ina (*ina*): ibu; dalam pasangan kata; mis. *ina ama*: bapak ibu atau orang tua.

inan (*inan*): induk; mis. *widin inan*: induk kambing

inu: minum; mis. *au (àu) inu wair gahu'*: saya minum air panas/teh.

ilur (*ilur*): ludah

ipir (*ipir*): nama sejenis kayu keras (nama suku)

iren (*iren*): bagian hasil buruan untuk pemilik anjing

irun (*irun*): hidung

ita: kita

ita': melihat; mis. *au ita' ba'à ngawung ia*: saya sudah melihat barang itu.

itan: kita punya; mis. *Hewat natar itan*: Hewat kampung kita.

i'ur (*i'ur*): ekor; mis. *opo prigo jarang i'ur*: jangan pegang ekor kuda.

iwa (*iwa*): tidak; mis. *ita iwa*: tidak melihat

J j

jaka: alat tenun kain sarung pria

jarang: kuda

jata: alat pintal benang

jawa: semangka

jawan: orang Jawa; mis. *rimu maring jawan:* mereka berbahasa Jawa/Melayu.

jong: kapal; mis. *jong lolo:* kapal laut; *jong tahi':* kapal laut; *jong horon:* pesawat terbang

jot: menuang; mis. *jot tu'a (tu'à):* menuang tuak

jukan: dalam padanan kata; mis. *jukan jekut:* najis

K k

kaka: panggilan dari seorang anak untuk saudari ayah dan suaminya

kalambalik: sejenis mahkota yang dipakai wanita saat menari

kapa: benang

kaha': muda; mis. *niur kaha':* kelapa muda, yaitu buah kelapa yang belum ada isinya

kahe: pengakuan diri; mis: *ami hewat leworotan ami guhi' natagahar:* Leworotan dan Natagahar milik kami orang Hewat

kare: mengiris; mis. *kare tu'a (tu'à):* mengiris tuak

kaweng: kawin; mis. *nian daran nian bian kaweng:* musim kemarau musimnya orang menikah.

kebek (kêbek): menutup; membalikkan; mis. *kebek bakur:* membalikkan posisi wadah.

keke': nasi

kela: menulis

keleng (kêleng): langit

kepa' (kêpa'): menyentuh

kerá (kéra): panggilan untuk suami dari saudari dan sebaliknya

kikir: jari tangan dan kaki

kiok: suara anak ayam; dalam kiasan; mis. *jata kiok manu koko:* bunyi alat tenun dan ayam berkokok (waktu pagi)

kiring: sidang adat; mis. *kiring naruk*: menyidangkan perkara secara adat

kisak: lumpur

klada: keranjang tempat simpan alat makan

klageng: cabang kayu

klakat: kepiting

klangar: terbelah

klaper: melekat

klebeng (*klêbéng*): tengkurap

klepek (*klêpék*): keranjang ikan dari anyaman daun lontar

kleka (*klêka*):petir; mis. *kleka biha*: disambar petir

klekar (*klékar*): wadah yang terbuat dari anyaman daun lontar

klekor (*klêkor*): takut; mis. *ahu klekor iur*: anjing ketakutan.

kleruk (*kléruk*): buah yang masih muda

kletang (*klétang*): 1. cicak; 2. koyak; mis. *saèn kletang*: kain yang sudah koyak

kleteng (*kléténg*): jembatan

kloang: kampung; mis. *Subangkloang* yang terdiri dari dua kata, yaitu *Subang* dan *kloang*: kampung Subang.

klotong: 1. periuk terbuat dari tanah liat; 2. gundul; mis. *loèn nimun klotong*: kepalanya gundul.

koli: lontar

koet: melengkung

koja: kenari; dalam pasangan kata; mis. *koja jawa* atau *kojawa*: jambu biji.

korak: batok kelapa

koro: cabe

kowa: awan

krian: bekerja

kroko[?]: sejenis tanaman

krowe: nama wanita purba; *bi'an krowe:* orang keturunan Du'a Krowe, sebutan untuk orang dari Kerajaan Kangae-Maumere.

krowin: turunan Krowe yang menetap di wilayah tanah ai

kruhan: sampah

L l

labur: baju

la'en: 1. belum; mis. *nimu la'en mai:* dia belum datang; 2. masih; mis. *keke' oher la'en:* nasi masih banyak.

lahin: luka; mis. *tur nimun lahin:* lututnya luka.

la'it: laki-laki

lajar: layar perahu

lala: di atas

lalan: jalan; mis. *lalan blon:* jalan panjang

lale: lalat

lamen: jantan

lamun: sejenis rumput laut

lapot: memukul

lara: mengambil (lihat **ala**); mis. *rimu lara wawi:* mereka mengambil babi.

laran: bagus; pasangan kata; mis. *epan (êpan) laran:* bagus sekali.

lau: selatan

la'u: musang

leba: 1. memikul; mis. *leba niur teman hutu:* memikul empat buah kelapa; 2. paria sejenis tanaman untuk sayur

leda: gantung

ledan: kalung

lema: naik; memanjat; mis. *lema niur:* memanjat kelapa

lema': palungan tempat makanan babi yang terbuat dari bambu

leman (*lêman*): dalam; mis. *wair lêman*: air dalam, yang artinya sungai yang dalam

lena: terlentang

leok: suka (mencintai); mis. *nimu leok nora au*: dia suka (mencintai) engkau.

lepo (*lêpo*): rumah

lera (*lêra*): permakaman

lero (*lêro*): matahari; mis. *lero lema*: matahari terbit; *lero detu*: tengah hari

leron (*lêron*): hari; mis. *leron werun* (*wêrun*): hari esok

lete (*lété*): menapak; mis. *lete kleteng* (*kléténg*): menapak jembatan bambu

le'u (*léu*): sudah; mis. *le'u ba'a*: sudah habis

lian: gua; lubang

li'ar: suara

li'at: tungku

li'i: memilih

lima: lima

liman: tangan

linong: cermin

linuk: rasa asam

lipan: binatang kaki seribu (kelabang)

liri: tiang

liwan: tahun

liwi: anak panah terbuat dari bambu

liwun: kolam air

liwut: empat buah; mis. *niur liwut ha*: kelapa empat buah; *liwut rua*: delapan buah

loa: jangan

lo'en: kepala; dalam pasangan kata; mis. *lo'è roun*: rambut

lodong: jatuh
lohor: turun
loni: bantal; alas
loran: hampan; mis. *uma (ùma) loran:* hampan kebun
loru': memakai; mis. *loru' kila:* memakai cincin
lorun: tenunan
lu'at: waktu pagi; dalam pasangan kata; mis. *waha lu'at:* besok pagi
luli: cangkir dari batok kelapa
luhir: jarum
lun: air mata; mis. *lun ba bile ia pepi' (pêpi') nimun:* air mata mengalir di pipinya karena sedih.
lurang: tungku
lurin: tulang
lurun: kuah
lutan: puntung kayu api

M m

ma'a: membagi
ma'e: lahar gunung api
mage: asam; mis. *mage niluk:* buah asam terasa asam.
mai: datang
mala: mengambil (lihat **ala**); mis. *au mala niur liwut ha:* engkau mengambil empat buah kelapa.
name: panggilan anak untuk saudara dari ibu (om; paman)
mama: mengunyah; *mama ta'a:* mengunyah daun sirih
man: lidah
manu': ayam
mapa: miring; mis. *du'è mapa poin:* tidur miring saja.

mahe': tugu; mis. *watu mahe'*: tugu batu

mara': haus; mis. *mara' wair taho boir di maran*: haus air sampai tenggorokan kering

maran: kering; mis. *metin (mêtin) maran*: air laut surut.

maring: 1. bicara; mis. *au maring mora hai*: engkau bicara dengan siapa; 2. bahasa; mis. *maring krowin*: bahasa Krowin; *maring jawan*: bahasa Melayu/Jawa

mata': mengikat; mis. *mata' ganu gi'it*: mengikat yang kuat

matan: 1. mata; mis. *manu' matan*: mata ayam; 2. pasangan; mis. *matan rua*: dua pasang

mate: mati

maten: kematian

meang: malu; mis. *dedi' ia meang wa 'a nan*: anak itu pemalu.

meha': sendiri; mis. *nimu meha' krian*: dia bekerja sendiri.

mekot (mêkot): menyimpan; mis. *mekot labur*: menyimpan baju

mekot (mèkot): kalajengking (*scorpio*).

mela (mêla): 1. menelan; mis. *ular (ùlar) gete (gêtê) mela widin*: ular besar menelan kambing; dalam pasangan kata; mis. *mela di hagak*: tercekak; 2. kutu anjing

meleng (mêléng): capai

melon: bersih

melur: licin; mis. *lalan melur*: jalan licin karena hujan.

memuk: tempat isi padi ukuran jumbo

men: anak; mis. *nimu nora men baà*: dia sudah punya anak; mengalami perubahan bentuk kata sesuai dengan kata ganti orang; mis. *me aun pira?*: anakmu berapa?; **me itan**: anak kita; **me amin**: anak kami

mengan (mêngan): asing; mis. *bian mengan*: orang asing

menu' (mênu'): kenyang

mein: darah

meran: merah

me'rat (*mê'rat*): kemarin; dalam pasangan kata: *me'rat rema rua ete*: masa lampau atau beberapa hari lalu

meseng (*mêséng*): menjelang matahari tenggelam; mis. *lero (lêro) ripa meseng ba'a*: matahari sudah menjelang tenggelam.

meten: mengharapkan

metin (*mêtin*): air laut; mis. *metin benu (bênu)*: air laut pasang

meti (*mêti*): 1. membawa; 2. kering; mis. *wair meti*: air kering.

mihe: semut

minu: minum; mis. *au minu tu'a (tu'à) opo oher odi bu*: engkau jangan minum tuak terlalu banyak nanti mabuk; mengalami perubahan bentuk kata kerja sesuai subjek; mis. **au** (*àu*) *inu kopi ba'it*: saya minum kopi pahit; **ita tinu wair**: kita minum air; **rimu rinu arak** (*àrak*): mereka minum arak.

mipin: mimpi

mitan: hitam

mitak: hitam (mengandung arti yang lebih kasar)

miu: kamu

mo'a: kakek

mo'an: panggilan halus untuk pria yang lebih muda atau orang terpuja

mobo: lumbung padi

molan: dukun

mole': lagi; tambah

mora: bersama; mis. *miu bano mora hai*: kamu pergi dengan siapa?

moret: hidup

morun: lapar

mot: mengunjungi

motong: tanaman kelor (merungge)

mu'a: udang

mudeng: lurus
mur: nyamuk
muta': muntah
mula: menanam; mis. *mula mu'u:* menanam pisang
mutun: kerak nasi
mu'u: pisang

N n

naha: begitu; demikian; mis. *dena (dêna) naha ganu ia:* buat seperti begitu.
naha': tempat beras dari anyaman daun lontar
na'i: menaruh; menyimpan
nala: mengambil; mis. *nimu nala poron:* dia mengambil parang; mengalami perubahan bentuk kata kerja (lihat **ala**); dalam kiasan; mis. *nimu nala du'at mitan:* dia menikah dengan gadis hitam kulitnya.
nalu: padi; dalam pasangan kata; mis. *nalu wo:* padi hasil panen baru
namang: lapangan; dataran luas
nanan: getah; mis. *ai nanan:* getah kayu
nanga: muara sungai; mis. *nuba nanga:* tempat upacara adat di muara sungai
nani: berenang
nape': ikat kain; mis. *nape' sa'en ganu gi'it:* ikat kain yang kuat.
napun: sungai
nara: panggilan saudari untuk saudara laki-laki; mis. *nara amin poin ha:* saudara laki-laki kami hanya satu; *nara wine:* bersaudara laki-laki dan perempuan
naran: nama; mis. *naran nimun hai:* namanya siapa?
narit: istirahat
naruk: perkara

natar: 1. dataran yang luas biasanya dijadikan pusat hunian; 2. kampung; mis. *Natagahar*: kampung di atas bukit

nawar: batuk pilek

nawu: mengantar; mis. *nimu nawu dedi' bano kola*: dia mengantar anak pergi sekolah.

ne: pasir pantai

nebong: berlabuh

nehe': geser

nehek: nakal; mis. *dedi' ia nehek wa'a nan*: anak itu nakal sekali

nenang: sarung untuk wanita

neni (nêni): meminta

newar: menebar

ngawung: barang adat seperti gading gajah

ngen: hidup berpindah-pindah tempat

nian: bumi; mis. *nian nurak watu kleruk*: masa awal bumi terbentuk yang mana kondisi bumi masih muda dan batu belum mengeras

niha: pagar yang dibuat dari kayu dan bambu untuk memagari kebun

niku: perlengkapan alat tenun

niluk: rasa asam; mis. *mude niluk*: jeruk terasa asam.

nimu: dia; mis. *nimu soka*: dia menari.

nimun: dia punya; mis. *jarang nimun*: dia punya kuda.

nitu: dewa atau makhluk halus tidak kasat mata

niun: gigi

niur: kelapa

ngawung: barang; mis. *ngawung ba'it*: barang pusaka

nogar: tempat pelaksanaan injak padi

nolek: bangun terlambat

nora: bersama; mis. *nimu nora hai*: dia dengan siapa; mengalami perubahan bentuk kata; mis. *au (àu) ora hai*: saya dengan siapa; *ita tora hai*: kita dengan siapa; *miu mora hai*: kamu dengan siapa; *rimu lora hai*: mereka dengan siapa.

noran: ada; dalam pasangan kata; mis. *dulan noran*: hamil

noru: menenun

notu': alat menangkap udang dari bambu

nuba: muara sungai

nuhan: pulau; mis. *nuhan ular (ùlar)*: pulau ular atau ular punya pulau; *widin nuhan*: pulau kambing atau kambing punya pulau, artinya banyak kambing yang hidup di pulau itu.

nuhi: asap; mis. *api (àpi) nuhin*: asap api

nuhu: perang; *nuhu tana*: perang perebutan tanah

nuhung: tempat menumbuk padi terbuat dari batang pohon nangka

nukak: yatim piatu; mis. *dedi' nukak*: anak yatim piatu

nurak: muda; mis. *niur nurak*: kelapa muda; *dedi' nurak*: bayi



oa: makan (lihat **a**); mis. *au (àu) oa keke' blatan*: saya makan nasi dingin.

oda (òda): status istri yang telah lunas belisnya

odi: sebentar; mis. *odi waun*: sebentar sore; *odi doi oti*: sebentar lagi

odo (òdo): menyuruh

olan (òlan): batang; mis. *niur olan*: batang kelapa

olang (òlang): tempat; mis. *olang tu'en*: tempat tidur

ole (òle): tombak

olon: burung

oha': tikar

oher (òher): banyak

ohu: ubi; mis. *ohu bola'*: singkong; *ohu jawan*: ubi jalar

opi: membuka lahan untuk kebun
opo (*òpo*): jangan; mis. *opo dena (dêna) naruk*: jangan menimbulkan perkara.
orin (*òrin*): lumbung padi yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal
oti (*òti*): biawak
otek (*òtek*): otak
ou: mencari makan; dalam ungkapan mis. *ou pata*: mengabdikan
oun: makanan yang tersedia di hutan seperti daun dan buah-buahan
our: sejenis kerang laut berduri

P p

pa'at: menanam
padu: damar
pade': kiasan; mis. *maring pade' poin*: sampaikan secara kiasan saja.
pa'en: sindir; kiasan; *rimu pa'en naruk*: mereka mengungkap masalah tidak secara langsung (sindiran).
paha: membelis; mis. *paha du'at*: membelis wanita masuk suku suami
pahe': menanam; mis. *pahe' nalu*: menanam padi
pake: memakai
pana: memanah
pano: berjalan; (lihat **bano**)
papang: melihat dari jauh
pasak: menembak
patan: sesajian untuk roh leluhur
pati: membunuh
pau: mangga

pa'u: memindahkan; mis. *pa'u ngawung na'i reta lepo (lêpo)*: memindahkan barang-barang taruh di rumah.

pedan (*pêdan*): nanas

pehan: lain; mis. *bian pehan*: orang lain

peke' (*pêke'*): pekak; mis. *tilun peke'*: telinganya pekak.

pelang: emping terbuat dari jenis padi khusus yang ditumbuk setelah disangrai

pema (*pêma*): basah; lumpur tergenang air

peme (*pême*): meremas

pepi (*pêpi*): memipih (lihat **bepi**); mis. *pepi watar*: memipihkan jagung; *pepi nalu*: merontokkan padi dengan kayu

pepi (*pêpi*): pipi; mis. *pepi nimun mitak*: pipinya kotor.

pera (*pêra*): cara menangkap ikan dengan gunakan racun lokal

pi'o: mengupas; mis. *pi'o wewe*: mengupas kacang

pi'o (*pi'ò*): melepaskan; mis. *pi'o widin*: melepaskan kambing berkeliaran

pira: berapa

piren: haram

pitu: tujuh

pla'?: bertanya; menanyakan; mis. *pla' opo meang*: bertanya jangan malu.

pla'an: hidangan pesta

plading: memasang; mis. *plading dan*: memasang tangga; *dan plading*: tangga sudah terpasang.

plaha: membentang; mis. *plaha oha'*: membentang tikar

plapeng: bagus

plari: lari

plaru: memotong; mis. *plaru ai aur*: memotong kayu api

plawu: menutup dengan tanah

plea (*plèa*): nama jenis tanaman untuk meracuni ikan

plede: berdoa
plelir: mengipas
pleret: mengiris halus/tipis
pligo: memegang
ploning: perlengkapan alat tenun
plupi: meniup
plutun: menutup; mis. *plutun loèn nora saèn*: menutup kepala dengan kain
poin: hanya; cuma
po'ing: memelihara; mis. *po'ing wawi*: memelihara/beternak babi
pola: menuang
polar: membentang; mis. *polar oha'*: membentang tikar.
poma: lumpur
pora: habis
poron: parang
potat: hilang
pote: piring dari buah labu
poto: mengangkat ke atas
prawu: menutup lubang dengan tanah
prigo: memegang
pu: panggilan untuk anak dari saudara
pu'a: pangkal/bibit; mis. *ai pu'a*: tempat untuk tanam bibit padi atau benih padi
pu'an: pangkal; utama; mis. *deri (dêri) ia ai pu'an*: duduk di bawah pohon.
puda: nenek
puher: pusat
pulek: lihat
pulu: sepuluh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pun: pemilik

punu: berkelahi

pupu: 1. memetik; mis. *pupu pau:* memetik mangga; 2. ular kobra

puhun: bunga; mis. *ai puhun:* pohon yang berbunga

puhu: kentut

pu'u: mencuci; mis. *pu'u lima itan nora sabun:* mencuci tangan kita dengan sabun

pu'ur: pendek; mis. *ai puur:* kayu pendek

puwai: panggilan anak untuk istri dari saudara ibu

R r

ra'a: menangkap

raha': dada

ra'i: daki; mis. *tebon (têbon) nimun ra'i:* badannya berdaki

ra'it: menjahit

raitan: mengetahui; mis. *au (àu) raitan naruk nimun:* saya mengetahui perkaranya.

raka: menyeberang; dalam bahasa Lamaholot disebut dengan *rako*.

rakan: berburu

raman: meraba

ranin: berani; dalam pasangan kata; mis. *ahu (àhu) ranin:* musuh

ratih: kulit kelapa

rebu: besi

rede: menabuh; mis. *rede waning:* menabuh gendang

reit: memotong; mis. *reit ri'i:* memotong alang-alang

repit: jurang

reta: utara

rewo' (rêwo'): gosong; mis. *keke' rewo':* nasi gosong

rewuk: benang tenun

ri': injak; mis. *ri' nalu:* injak padi

ripa: barat

ri'i: alang-alang

rinu: minum (lihat **minu**); mis. *rimu rinu tu'à (tu'à):* mereka minum tuak.

rimu: mereka

rita: nama sejenis pohon

riwu: ribuan

riwun: masyarakat; jumlah banyak; mis. *bian riwun wa'à nan:* orang banyak sekali.

ro'a: menebang; mis. *ro'a ai:* menebang pohon; *ro'a tu'an:* membabat hutan lebat

robak: menikam dengan benda tajam seperti tombak

robon: rumpun; kelompok

roin: lahan; mis. *roin tu'à (tu'à):* lahan untuk berkebun

ro'o: dekat

rotan: bunga jantan dari jagung; mis. *watar rotan ba'a:* jagung sudah berbunga.

rou (rou): demam; mis. *rou gahu':* demam, sakit

roun: daun

rua: dua

rudu: mempersalahkan

rumang: gelap; dipakai dalam gabungan kata; mis. *guman rumang toma ita:* kemalaman

ruha: rusa; mis. *ruha taran:* tanduk rusa

rutin: ari-ari tali pusar

S s

saen (*sa'en*): sarung untuk pria

saga: tempat persembahan terbuat dari bambu atau kayu yang ditancap ke tanah

sagar: mengangkang

saka': menunggang; mis. *saka' jarang mitan*: menunggang kuda warna hitam

sekak (*sêkak*): celana; mis. *pake sekak*: memakai celana; *sekak bihan*: celana robek

sega (*sêga*): tiba; mis. *au sega rema pira ete*: engkau kapan datang?

segat (*sêgat*): tanam tumpang sari; mis. *bahe' nalu segat nora watar*: menanam padi ditumpangi dengan jagung

sesa': membersihkan; mis. *sesa' wa'an*: membersihkan rumput

sesu (*sêsu*): sembunyi

sidu: tempat air dari bambu

sigar: sangkar tempat ayam bertelur

sisas': memercik air dalam upacara adat

suduk: bersandar

sugo: berpikir

sugung: menyelam

suk: menyuntik

suket: tempat isi padi

susa: susah; *ami susa wa' nan*: kami susah sekali.

sope': tempat beras dari anyaman lontar

sugo: berpikir; mis. *sugo epan-epan*: pikir baik-baik; mengingat; mis. *sugo huk nora men*: ingat akan anaknya

sugung: menyelam

so'ak: jatuh; mis. *nimu gareng so'ak*: dia hampir jatuh.

sogor: mendorong; menjatuhkan; *nimu sogor au:* dia mendorong engkau.
soka: menari; mis. *soka sele:* nama tarian
soking: menyelipkan sesuatu di pinggang
sube: menyambung

T t

ta'a: sirih

taba': tambah

tali: tali; mis. *widin talin beta (bêta):* tali kambing putus; sebagai kiasan; mis. *ai tali:* roh leluhur

tana: tanah

tahi': laut; sebagai kiasan; mis. *tahi' blino lalan woer:* laut teduh jalan mulus, artinya tidak ada hambatan atau halangan.

taho: sampai; tiba

takun: menyuap

tana: tanah

tane: melalui; mis. *pano tane lalan upa:* pergi melalui jalan yang mana

tange: memasak; mis. *tange lengi:* memasak santan kelapa menjadi minyak

tani: menangis (lihat **dani**)

tara: menyahut; mis. *miu dopo ami tara:* kamu panggil kami menyahut.

taran: tanduk

tarun: tumbuhan penghitam benang

te'a: menjual; dalam pasangan kata; mis. *te'a lima:* jabat tangan

tebon (têbon): badan; mis. *tebon bura':* berkulit putih

tedang: gantung; mis. *watu tedang:* batu gantung; *maring tedang:* arti pembicaraan tidak eksplisit

teli: tempat isi padi dari anyaman daun lontar

telu (têlu): tiga

telon (*têlon*): telur; mis. *manu' telon*: telur ayam

teman (*têman*): 1. utuh; mis. *labur teman*: baju utuh tidak robek; 2. buah; mis. *niur teman ha*: satu buah kelapa

tena: perahu; mis. *tena lau kese*: perahu di Kisar (Maluku)

tena (*têna*): membuat; mis. *ita tena tena*: kita membuat perahu.

tenger (*tênger*): melihat

tepi: balai-balai atau meja terbuat dari bahan bambu

terang (*têrang*): pancuran air

teri (*têri*): duduk; mis. *teri narit*: istirahat

teran (*têran*): keras; mis. *ai teran*: kayu keras

teren: tempat isi tuak terbuat dari bambu

teti (*têti*): membawa (lihat **meti**)

te'u: tikus

tewu (*têwu*): tebu

ti': burung pipit

tie: membuka; mis. *au (âu) tie uhe (ûhe)*: saya membuka pintu; mengalami perubahan bentuk kata kerja; mis. *au die uhe (ûhe)*: engkau membuka pintu; *ami die ...*: kami membuka...; *miu die ...*: kamu membuka...

tien: terbuka; mis. *uhe (ûhe) tien*: pintu terbuka

tihe': gigit; mis. *mihe tihe'*: digigit semut

tilun: telinga

tinu: minum (lihat **minu**); mis. *ita tinu wair*: kita minum air.

tipa: sejenis kain kuno

tiri: tumbuhan porang

tiru: mencabik; mis. *nimu tiru labur*: dia mencabik baju.

titak: membelah kayu tanpa alat

tobang: tumbang

to'i: mencuri

toki: mematok

toma: mendapat; mis. *rimu rakan toma ruha*: mereka berburu mendapat rusa.

togan: tempat air dari bambu

togo: tarian massal menginjak padi

to'or: malas; mis. *to'or tolar*: pemalas

topo: memanggil (lihat **dopo**)

tora: bersama

tu'a (*tu'à*): tuak

tu'an: hutan rimba

tuber: roh; jiwa; mis. *tuber buluk*: umur pendek; *tuber blon*: umur panjang

tudi: pisau

tuhuk: menusuk

tuna: belut

tupat: ketupat

tupa': menimbulkan masalah

tur: lutut

U u

ue (*ùè*): bersaudara; mis. *ita ue nora wari, ita kera (kéra) nora pu*: kita semua bersaudara.

ue' (*ùè'*): kakak

ube (*ùbe*): pantat/bokong

udek (*ùdek*): menyalakan; mis, *udek api*: menyalakan api di tungku

uma (*ùma*): kebun

unu (*ùnu*): periuk besar yang terbuat dari tanah liat

upa (*ùpa*): di mana; mis. *na'i upa*: simpan di mana.

uheng: memanggil dengan keras dari jarak yang jauh beberapa kilometer

uhe (*ùhe*): pintu

uhu (*ùhu*): menyusui; mis. *nimu uhu men nimun*: dia menyusui anaknya.

uhun (*ùhun*): buah dada

ular (*ùlar*): ular.

ulun (*ùlun*): bercerita; bersidang; mis. *ulun naruk*: persidangan adat untuk menyelesaikan suatu perkara.

une (*ùne*): di dalam.

unen (*ùnen*): biji.

unu (*ùnu*): periuk besar terbuat dari tanah liat.

unur: kuku.

upa (*ùpa*): di mana.

ura (*ùra*): panggilan saudari untuk istri saudaranya.

uran (*ùran*): hujan; mis. *ea uran wair*: upacara adat minta hujan; *uran warat*: hujan beserta angin.

urut: sisir.

urut (*ùrut*): memijat.

uta (*ùta*): hutan; mis. *bian uta*: orang hutan.

utan (*ùtan*): sayur.

uti (*ùti*): makian (kata kasar tidak boleh diucapkan).

utun (*ùtun*): sampah.

W w

wan: mulut; dalam arti kiasan; mis. *wan gahu*: menyumpahahi

wa'an: rumput liar di kebun

wae: muka/wajah

waen: gila; mis. *bian waen*: orang gila; *waen rumang*: pingsan

wagak: mengupas

wake: tumbangkan

wain: gadis

wa'in: kaki

wair: air

wali: timur

walu: delapan

wan: mulut

wanan: 1. kanan; 2. berbagi dengan tetangga ; mis. *wanan etan (étan)*: membagi daging dengan tetangga

wangak: banjir; mis. merat (*mêrat*) *wair wangak*: kemarin air banjir.

waning: alat musik gendang; mis. *soka gong waning*: sejenis tarian yang diringi dengan alat musik gong dan gendang

wara: memikul; mis. *wara ai*: memikul kayu

warat: angin badai

wari: panggilan terhadap orang yang lebih muda atau adik; mis. *wari nimun*: adiknya

warin: adik

watar: jagung

waten: hati; mis. *waten blara*: bersedih

watu: batu

wauk: busuk

waun: 1. sore; mis. *nian waun*: suasana senja; 2. bau; mis. *utan (ùtan) waun rewo (rêwo)*: sayur bau gosong.

wawi: babi

wawa: di bawah

wekak: burung kakaktua

welut: batu yang halus untuk mengasah parang

wengi (wêngi): keras; mis. *maring wengi*: bicara yang keras.

wengo (*wêngo*): buruk/rusak

wenit (*wênit*): beras

wero (*wêro*): monyet

werun (*wêrun*): baru; mis. *tena lepo werun*: bangun rumah baru

wewe: kacang tanah

wiwir: bibir; dalam kiasan; mis. *wiwir wa opo hala*: bicara yang benar.

widin: 1. kambing; 2. asing; mis. *bi'an widin*: orang asing

win: ibu/mama

wine: panggilan saudara untuk saudarinya

wini: benih; mis. *nalu wini*: benih padi.

wirin: kiri

woer: bersih/mulus

wodon: nama sejenis unggas

woko: hantu; setan

wokor: bulat; mis. *tana wokor*: tanah dalam bentuk bulat

wolon: kampung, desa; mis. *Hewatwolon* (dari kata *hewat* dan *wolon*): Kampung Hewat; *Baowolon* (dari kata *bao* dan *wolon*): Kampung Bao; *Bola'wolon* (dari kata *bola'* dan *wolon*): Kampung Bola'

wori: berjemur; *nimu wori dara*: dia berjemur matahari.

wot: kelebihan

woter: membeli; mis. *te'à woter ngawung*: jual beli barang atau berdagang

wu': kapas

wua (*wuà*): pinang; mis. *ea wua ta'a*: makan sirih pinang; dalam pasangan kata; mis. *wuakajung*: mete.

wu'a: jimat; mis. *watu wu'a*: batu jimat; *nimu noran wu'a*: dia mempunyai jimat.

wuan (*wuàn*): buah; mis. *pau wuan daha'*: buah mangga matang.

wu'en: setan; suanggi

wu'et: setan; suanggi pemilik ilmu hitam

wuhur: busur

wukak: nama sejenis pohon

wulan: bulan; mis. *wulan nitan*: bulan sabit

wulir: bulir; mis. *nalu wulir ha*: satu bulir padi

wulu: bambu buluh

wulu': bulu; mis. *manu' wulu'*: bulu ayam; dalam kiasan adat; mis. *manu' wulu' newar ba'a*: acara adat potong ayam untuk keluarga istri sebagai tanda syah menjadi anggota suku suami

wura': lemak; dalam pasangan kata; mis. *wura' laran*: membual

wuran: busa; mis. *tahi' wuran*: air laut berbusa.

wutan: nama sejenis tumbuhan

wutun: ujung; mis. *prigo ia ai wutun*: pegang di ujung kayu.



Daftar Pustaka

- Aton, D. (2015). *Kerajaan Kangae (Aradae) “yang masyhur dari utara” (sepanjang jalan kenangan)*. Muara Imaji D'loyd. https://dedeaton.blogspot.com/2015/06/kerajaan-kangae-aradae-yang-masyhur_11.html
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. (2021). *Kecamatan Wulanggitang dalam angka 2021*. <https://florestimurkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/8b18bad5ae64b4b6e85f9f2e/kecamatan-wulanggitang-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. (2022). *Statistik daerah Kabupaten Flores Timur 2022*. <https://florestimurkab.bps.go.id/publication/2022/12/08/6b92b8847d8d9ddfd8568f82/statistik-daerah-kabupaten-flores-timur-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka. (t.t.). *Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa), 2020–2022*. Diakses pada 14 November, 2023, dari <https://sikkakab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk.html>

- Bao, P. S. O. (1969). *Nusa nipa: Nama pribumi nusa Flores (warisan purba)*. Nusa Indah.
- Barnes, R. H. (2010). Raja servus of larantuka, Flores, Eastern Indonesia. *Moussons*, 16, 39–56. <https://doi.org/10.4000/moussons.180>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. (1978/1979). *Sejarah kebangkitan nasional daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. (1977/1978). *Sejarah daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diogo, L. (2011, Mei 15). Kerajaan kangae jatuh ke tangan Belanda. *Desa Langir*, <https://langir.desa.id/berita/detail/kerajaan-kangae-jatuh-ketangan-belanda>
- Diogo, L. (2009). *Kisah kerajaan kangae aradae: Nian ratu tawa tanah*.
- Gessing, J. P. (2006). *Memori perjuangan dan pengabdian moan teku iku*. Yayasan Teku Iku.
- Google Earth. (t.t.). [Lokasi Desa Hewat]. Diakses pada 20 Juni, 2023, dari <https://earth.google.com/web/@-8.59596406,122.70757453,105.58804089a,956.79846572d,35y,4.39859709h,60.00652035t,0r>
- Kantor KWI. (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid I*. Bajian Dokumentasi-Penerangan, Kantor Waligereja Indonesia.
- Kesultanan dan Kerajaan di Indonesia. (t.t.). *Peta-peta kuno Pulau Flores*. <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/flores/raja-of-ende/peta-peta-kuno-lokasi-flores/>
- Mandalangi, O. P. (Ed.). (2010). *Kerajaan kangae*. Pemda Kabupaten Sikka.
- Methodius Buku Boruk. (2020). *Ritus lohor dedi masyarakat hewa, Flores Timur, dalam perbandingan dengan sakramen pembaptisan anak-anak gereja katolik dan kemungkinan adaptasinya* [Tesis, IFTK Ledalero]. Repository Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/99/>

- Michael, B. (2001). *Pelangi Sikka, Maumere*. Pemda Kabupaten Sikka.
- Nggalu, E. (2018, Desember 5). Kangae: Kerajaan yang masyhur dari utara. *Latunglawang*. <https://latunglawang.wordpress.com/2018/12/05/kangae-kerajaan-yang-mahsyur-dari-utara/>
- Oyi, M. S. (2015). *Kongregasi puteri reinha rosari menerjemahkan spiritualitas pendiri, monseigneur gabriel manek, svd dalam pelayanan orang sakit kusta di rumah sakit kusta santa maria pembantu abadi naob Nusa Tenggara Timur* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. Repository Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. <https://repository.usd.ac.id/2010/>
- Peta Kabupaten Flores Timur. (2012, Oktober). <https://peta-kota.blogspot.com/2011/10/kabupaten-flores-timur.html>
- Peta-Peta Kuno Pulau Flores. (t.t.). *Kesultanan dan Kerajaan di Indonesia*. Diakses pada 14 Juli, 2021, dari <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/flores/raja-of-ende/peta-peta-kuno-lokasi-flores/#jp-carousel-36002>
- Plue, P. U. (2014, November). *Hewa menuju desa wisata*.
- Plue, P. U. (2021). *Kamus bahasa hewat*. Pohon Cahaya.
- Raditya, I. N. (2017, Agustus 29). Tamatnya kerajaan kristen pertama di nusantara, larantuka. *Tirtoid*. <https://tirto.id/tamatnya-kerajaan-kristen-pertama-di-nusantara-larantuka-cvuU>

Tentang Penulis



Peter Uje Plue lahir di Bolawolon-Tana Saga, Larantuka, Flores Timur pada 14 November 1959.

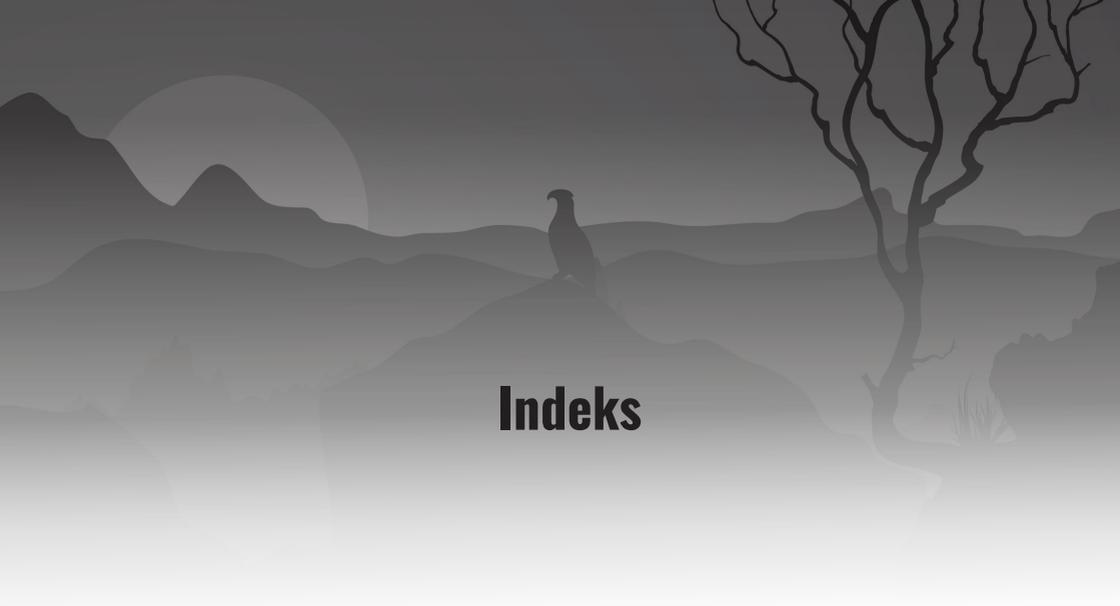
Tamat SDK Hewat tahun 1971; SMP Pancasila Boru tahun 1974; Seminari Hokeng tahun 1976, SMA PGRI Larantuka tahun 1979. Tamat S-1 Hukum di Universitas Flores Ende tahun 1990; S-2 Administrasi Publik di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2000; masuk S-3 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2003 dengan usulan Disertasi “Akuntabilitas Publik Instansi Pemerintah”, putus kuliah karena alasan teknis tahun 2007.

Pengalaman kerja di Kementerian Hukum dan HAM dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Bidang Penelitian HAM (2017). Selama berkarya di Kementerian Hukum dan HAM, ia mendapat piagam Tanda Kehormatan dari Presiden Republik Indonesia, yaitu Satyalancana Karya Satya X Tahun, XX Tahun, dan XXX Tahun.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ia memiliki pengalaman mengajar sebagai dosen di Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia Jakarta sejak tahun 2003 sampai sekarang. Berpengalaman menjadi editor dan penulis beberapa buku, antara lain, *Perlindungan Hak Berpartisipasi dalam Pemerintahan Bagi Suku Anak Dalam* (2013), *Hewa Menuju Desa Wisata* (2014), *Upaya Negara Terhadap Perlindungan Anak dalam Perspektif HAM* (2016), *Hubungan Antara Program Deradikalisasi dengan Terorisme* (2016), *Hubungan Jumlah Lembaga Bantuan Hukum dan Aksesibilitas Bantuan Hukum kepada Masyarakat Miskin* (2016), dan *Kamus Bahasa Hewat* (2021). E-mail: peterplue14@gmail.com

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Indeks

- adat, 1, 2, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 55, 58, 66, 75, 76, 78, 80, 81, 82, 83, 86, 102, 103, 104, 116, 118, 121, 127, 128, 135, 139, 142
- Ami*, 2, 106, 107, 109, 110, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 120, 135, 136, 137
- animisme, 39, 40, 66, 94
- bala, 30, 109
- Belanda, 14, 42, 43, 44, 45, 46, 55, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 92, 93, 97, 144
- belis*, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 72
- Biʻan*, 2, 17, 20, 107, 108, 110, 116, 122, 141
- bubuk, 12, 16, 17, 107, 111
- budaya, 1, 2, 9, 11, 18, 19, 32, 37, 54, 55, 62, 76, 79, 80, 91, 97, 103
- dinamisme, 39, 40
- Duʻa*, 17, 38, 42, 44, 76, 77, 78, 79, 82, 83, 85, 113, 122
- etnis, 2, 11
- Flores, 1, 2, 3, 4, 5, 12, 14, 18, 19, 26, 28, 30, 38, 41, 43, 44, 55, 57, 58, 59, 60, 63, 64, 65, 69, 70, 72, 73, 75, 76, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95,

- 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103,
104, 143, 144, 145
- gading, 18, 21, 30
- Getan*, 7, 12, 16, 17, 20, 21, 22, 23,
25
- gong, 18, 21, 36
- Guhi*, 2, 13, 16
- Hewat, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 64, 65, 69, 73, 75, 77,
80, 84, 85, 87, 94, 103, 105,
106, 107, 110, 111, 119, 120,
141, 144, cl, cli
- Hewatwolon*, 2, 4, 141
- Hinduisme, 41, 92
- Jawa, 41, 55, 58, 59, 70, 81, 82, 92,
93, 94, 95, 96, 97, 99, 100,
102, 120, 125
- Kangae, 2, 8, 9, 22, 38, 39, 42, 43,
55, 69, 73, 75, 76, 77, 78, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
94, 122, 143, 145
- Katolik, 2, 6, 9, 39, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 52, 57, 60, 61, 62, 63,
64, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 91,
144
- kekerabatan, 24, 26
- kepercayaan, 29, 39, 40, 87
- kerajaan, 2, 3, 8, 19, 22, 38, 41, 42,
43, 44, 45, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68,
69, 70, 72, 73, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,
92, 93, 94, 95, 96, 97, 122,
143, 144, 145
- Kerajaan, 2, 3, 8, 19, 22, 38, 41, 42,
43, 44, 45, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68,
69, 70, 72, 73, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,
92, 93, 94, 95, 96, 97, 122,
143, 144, 145
- komodo, 1, 88, 89, 104
- korte verklaring*, 8, 84
- Krowe*, 17, 38, 39, 57, 76, 77, 79, 80,
94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
102, 103, 113, 122
- Krowin*, 17, 38, 76, 79, 80, 85, 125
- Labuan Bajo, 1, 88, 89, 97, 98, 99,
104
- Lamaholot, 12, 22, 26, 38, 39, 44,
77, 95, 97, 99, 100, 102, 103,
133
- Larantuka, 2, 3, 4, 8, 22, 38, 42, 43,
44, 45, 46, 54, 55, 56, 57, 58,
59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 77, 82,
84, 85, 88, 89, 95, 96, 97, 98,
99, 102, 103, 104, cl
- Lewonamang, 55, 58, 92, 97
- Majapahit, 19, 41, 57, 58, 59, 67, 92,
93, 94, 95, 96, 97
- mame*, 27, 124
- matrilineal, 26, 27, 28, 30, 32
- misionaris, 2, 43, 44, 45, 61, 63, 64,
65, 67, 68, 69, 70, 91
- Mo'an*, 12, 18, 20, 21, 22, 23, 44, 76,
77, 78, 81, 82, 83, 85

- muhan*, 8, 38, 69, 77, 82, 84, 92, 95, 96, 99, 100
- Natagahar*, 2, 4, 12, 13, 16, 17, 47, 120, 128
- Natar*, 4, 12, 45, 78, 79, 82, 83, 85
- NTT, 3, 55, 86, 87, 88, 89
- Nuhan*, 17, 18, 38, 39, 76, 77, 78, 79, 87, 94, 102
- Nusa, 4, 63, 65, 72, 78, 79, 87, 92, 94, 95, 97, 102, 143, 144, 145
- paha*, 28, 30, 31, 32, 130
- pariwisata, 54, 55, 88, 89, 103
- patrilineal, 26, 28, 31
- Portugis, 42, 57, 60, 61, 62, 63, 67, 68, 75, 78, 79, 80, 87, 92, 93
- purba, 2, 87, 97
- Raja, 8, 13, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 76, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 93, 94, 96, 144
- rakan*, 24, 133, 138
- ritual, 15, 35, 62, 72, 94
- Semana Santa*, 63, 68, 72, 89, 104
- Sikka, 38, 39, 48, 57, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 84, 86, 88, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 143, 144
- Solor, 57, 59, 61, 62, 69, 70, 72, 73, 82, 92, 94, 95, 96, 97
- Solot, 92, 94, 97
- suku, 7, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 25, 58, 95, 99, 102, cli suku Getan, 7, 12, 16, 17, 20, 21, 25
- Tena*, 13, 79
- tradisional, 77
- Tuan Ma, 64, 68
- ular, 17, 18, 38, 76, 77, 78, 87, 90, 94, 102
- Widin, 4, 6, 7, 12, 17, 20, 21, 36, 39
- Wolon, 2, 39, 47, 76



Buku *Rekam Jejak Ami Bi'an Hewat: Etnis Hewat dalam Pusaran Kerajaan Kangae dan Larantuka di Pulau Flores* merupakan buku yang layak dibaca karena selain sebagai penerang pengetahuan, karya Peter Uje Plue ini menjadi obor sejarah Indonesia yang sarat kearifan lokal. Secara lugas, penulis memaparkan salah satu etnis yang ada di Pulau Flores bagian timur, mulai dari akar kultur budaya Hewat, asal-usul, adat dan budaya, dan juga kearifan lokal yang hidup di dalam masyarakat Hewat. Harapannya, semoga para pembaca dapat lebih mengenal Pulau Flores, Kerajaan Kangae, dan Kerajaan Larantuka, teristimewa etnis Hewat. Selamat membaca!

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.822



ISBN 978-623-8372-51-5



Buku ini tidak dapat dibeli